

**INTEGRASI PROGRAM ADIWIYATA DENGAN  
DIMENSI MANAJERIAL SEKOLAH DI SMPN 1  
LEMBEYAN MAGETAN**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah  
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh:**

**SULASTRI**

**NIM 502200029**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2022**

# **Integrasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya sikap kurang peduli lingkungan dikalangan masyarakat terutama kaum remaja. Dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa, untuk menyikapi hal tersebut sekolah mengimplementasikan program adiwiyata. Namun dalam menerapkan program tersebut sekolah harus mampu mengintegrasikan program adiwiyata dengan seluruh aspek manajerial sekolah agar semua terlaksana dengan lancar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan latar belakang sekolah menerapkan adiwiyata, untuk menguraikan implikasi adiwiyata terhadap aspek manajerial sekolah, serta untuk mengetahui cara sekolah dalam menyinkronisasikan program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah.

Temuan yang diperoleh, dalam melaksanakan program adiwiyata dilatarbelakangi oleh adanya instruksi dari dinas pendidikan, maka dari itu adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan bisa dikatakan sebagai bentuk kebijakan *top down*. Penerapan program adiwiyata berimplikasi pada dimensi manajerial sekolah yang bersifat penambahan, perubahan dan pengurangan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menyinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah dilakukan dengan beberapa bentuk diantaranya adalah dengan melakukan akulturasi, penempatan, identifikasi dan interaksi.

# **Integration Of The Adiwiyata Program With School Managerial Dimensions At SMPN 1 Lembeyan**

## **ABSTRACT**

This research is motivated by the high attitude of not caring about the environment among the community, especially teenagers. In this case, the role of the school is needed to shape the character of students' care for the environment, to respond to this the school implements the Adiwiyata program. However, in implementing the program, schools must be able to integrate the Adiwiyata program with all managerial aspects of the school so that everything is carried out smoothly.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis used includes data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions.

The purpose of this study is to explain the background of schools implementing adiwiyata, to describe the implications of adiwiyata to the managerial aspects of schools, and to find out how schools synchronize the adiwiyata program with the managerial aspects of schools.

The findings obtained, in implementing the adiwiyata program, were motivated by instructions from the education office, therefore adiwiyata at SMPN 1 Lembeyan could be said to be a form of top-down policy. The application of the adiwiyata program has implications for the managerial dimensions of the school which are addition, change and subtraction. Efforts made by schools in synchronizing the Adiwiyata program with school managerial aspects are carried out in several forms including acculturation, placement, identification and interaction.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Sulastris, NIM 502200029 dengan judul “**Integrasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 13 April 2022

Pembimbing,



**Dr. AB. Musvafa' Fathoni, M.Pd.I**

**NIP 197701302005011007**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp (0352) 481277 Fax (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis ini ditulis oleh **Sulastri, NIM 502200029, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"Integrasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan"**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 31 Mei 2022** dan dinyatakan **LULUS**.

**Dewan Penguji**

No	Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	<b>Dr.Evi Muafiah, M.Ag.</b> NIP.197409092001122001 Ketua Sidang		09-06-2022
2	<b>Dr. Sugiyar, M.Ag.</b> NIP.197402092006041001 Penguji 1		06-06-2022
3	<b>Dr.AB.Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.</b> NIP.197701302005011007 Penguji 2		09-06-2022

Ponorogo, Juni 2022

Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo,



**Dr. Miftahul Huda, M.Ag**  
NIP.197605172002121002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulastri

NIM : 502200029

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : S2 Manajemen Pendidikan Islam


Integrasi Program Adiwiyata Dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN  
Judul Skripsi/Tesis : 1 Lembeyan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Penulis

  
1A0AJX763383317

## PERNYATAAN KEASLIAN



Dengan ini saya, **Sulastri**, NIM 502200029, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "Integrasi Program Adiwiyata Dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 April 2022

Pembuat Pernyataan,



**SULASTRI**  
**NIM 502200029**

P O N O R O G O

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup adalah sebuah komponen penting untuk menunjang proses kehidupan manusia setiap saat. Hal ini dikarenakan lingkungan tersebut sebagai tempat beraktivitas manusia sehari-hari jadi mengelola lingkungan agar rapi, hijau dan bersih itu sangat penting demi berlangsungnya sebuah kehidupan. Di sisi lain dengan lingkungan yang bersih akan berimplikasi pada sebuah kebaikan di lingkungan tersebut, lingkungan yang bersih secara otomatis menjadi sebuah lingkungan yang rapi dan nyaman untuk dihuni ataupun ditempati, kondisi kehidupan yang nyaman akan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, serta hubungan antar sesama manusia akan lebih harmonis dan tercipta kondisi yang rukun.<sup>1</sup>

Berdasarkan hubungan manusia dengan lingkungan hidup di atas, maka diperlukan sebuah pengelolaan, penjagaan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan. Dalam

---

<sup>1</sup> Dekye, dkk., “Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan,” *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 3, no. 1 (2021), 635–641.



konteks penjagaan lingkungan dengan adanya perubahan siklus cuaca, iklim dan suhu maka perlu lingkungan yang tertata sehingga muncul usaha seperti konservasi sumber daya alam dan reboisasi. Konservasi sumber energi alam ialah pengelolaan sumber energi yang pemanfaatannya dicoba secara bijaksana buat menjamin kesinambungan persediaan dengan senantiasa memelihara serta meningkatkan mutu keanekaragaman.<sup>2</sup> Selain itu masyarakat juga dihimbau untuk melakukan berbagai macam upaya seperti tidak menangkap ikan menggunakan listrik ataupun alat berbahaya, buang sampah pada tempatnya dan kerja bakti lingkungan.

Semua hal yang ada di atas belum cukup jika dibandingkan dengan kerusakan hutan dan lingkungan yang ada. Banyak kegiatan terutama pembangunan yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan punahnya ekosistem yang seimbang, hutan ditebangi, terjadi berbagai macam pencemaran dan abrasi. Keadaan seperti ini apabila dibiarkan begitu saja akan memberikan mutu

---

<sup>2</sup> Arief Budiman, "Pelaksanaan Perlindungan Satwa Langka Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Studi di Seksi Konservasi Wilayah I Surakarta Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah)," *Gema* 26, no. 48 (2014), 55.

lingkungan yang semakin buruk dan kurang baik apabila dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari.

Adanya masyarakat yang tidak peduli lingkungan dan merusak lingkungan menjadi pemicu timbulnya restorasi dan rehabilitasi lingkungan hidup yang dilakukan oleh lembaga maupun individu. Restorasi adalah pemulihan kembali struktur, produktivitas dan keanekaragaman dari hutan yang ada. Rehabilitasi merupakan pemulihan kembali produktivitas namun tidak secara totalitas, terjadi pada segala tipe tumbuhan dan hewan.<sup>3</sup> Pihak yang telah melakukan usaha tersebut yaitu KLH serta beberapa organisasi seperti NGO, LSM yang ikut berpartisipasi dalam hal ini. Akan tetapi itu masih belum cukup sehingga KLH mengadakan beberapa program yang bertujuan untuk mengelola lingkungan misalnya menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka untuk menanamkan peduli atau cinta lingkungan sejak dini melalui sekolah.

Pada tahun 1996 disepakati kerja sama pertama antara kementerian negara lingkungan hidup dan

---

<sup>3</sup> Gunawan, Rehabilitasi dan Restorasi Kawasan Hutan: Menyelaraskan Prinsip dan Aturan (*Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*, 2014), 24.

Departemen Pendidikan Nasional kemudian diadakan perbaruan tahun 2005. Sebagai wujud tindak lanjut dari kesepakatan sebelumnya. Pada tahun 2006 KLH membentuk program adiwiyata jenjang sekolah dasar hingga menengah sebagai wujud pendidikan lingkungan hidup. Seiring dengan berjalannya waktu hingga tahun 2011 jumlah sekolah yang ikut partisipasi semakin banyak yaitu dari 251.415 sekolah yang menjadi sekolah adiwiyata yaitu mencapai 1.351 sekolah jenjang SD sampai SMK se-Indonesia.<sup>4</sup> Kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan tersebut masih tetap berlangsung sampai sekarang.

Saat ini lembaga pendidikan masih dipercaya sebagai media edukasi paling bagus dalam membentuk kepribadian manusia supaya menjadi lebih baik termasuk perilaku peduli lingkungan sehingga lahirlah adiwiyata di sekolah. Berhubungan dengan hal tersebut menurut Plato menjabarkan bahwa pendidikan itu suatu proses yang dilaksanakan dengan optimal supaya terbentuk jiwa dan

---

<sup>4</sup> E-book: Anonimous, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan 2013* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2012), 14.

raga yang sempurna pada tiap manusia.<sup>5</sup> Pembelajaran ditunjukkan pada proses pendidikan serta menciptakan karakter yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, selaku institusi diharapkan sanggup memberikan fasilitas dalam menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup pada siswa sehingga mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan.

Adiwiyata bisa dimaknai sebagai kondisi bagus serta ideal yang dapat diperoleh dari berbagai macam ilmu pengetahuan, aturan juga kaidah untuk menuju kesejahteraan hidup berdasarkan pembangunan berkelanjutan.<sup>6</sup> Program adiwiyata bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, perlu adanya perencanaan yang matang serta kerja sama yang kuat dalam mewujudkannya. Program adiwiyata diharapkan bisa mewujudkan masyarakat yang bertanggung jawab dalam upaya pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sekolah yang tertata. Selain itu dengan adanya program tersebut diharapkan bisa mewujudkan sikap peduli lingkungan dan

---

<sup>5</sup> Muhammad Hasan, *Ushul Al-Tarbiyah* (Amman: Dar Al-Massira, 2002), 14.

<sup>6</sup> Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: Sekjen Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2009), 31.

mengerti seberapa pentingnya memelihara lingkungan baik lingkungan masyarakat sekitar maupun lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan bahwa di Indonesia 4.726 sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional dan mandiri dari 34 provinsi. Jumlah tersebut masih terbilang sedikit karena jumlah sekolah yang ada di Indonesia secara keseluruhan lebih dari 280.000 sekolah.<sup>8</sup> Dari sekian banyak sekolah adiwiyata masing-masing sekolah memiliki ciri khas tersendiri dan pastinya terdapat ketidaksamaan kondisi lingkungan antara sekolah adiwiyata dan non adiwiyata. Pada umumnya sekolah adiwiyata mempunyai ciri-ciri berupa lingkungan yang nyaman, seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi, menjaga kebersihan serta berupaya dalam pengelolaan lingkungan, terakhir adanya sarpras pendukung program adiwiyata.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Chamidah, "Implementasi Konsep Madrasah Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Di MAN Purworejo)," *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 1 (2020): 165–187.

<sup>8</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/2604669/klhk-anugerahkan-adiwiyata-2021-pada-sekolah-peduli-lingkungan> diakses pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 20:00 WIB.

<sup>9</sup> Ary dan Dewi Liesnoor Setyowati Windawati, "Evaluasi Program Sekolah Hijau (*Green School*) di SMA 7 Purworejo sebagai Persiapan

Di dalam literasi lain menyebutkan bahwa sekolah adiwiyata memiliki lingkungan yang lebih hijau, nyaman dan seluruh komponennya terkelola dengan baik sedangkan sekolah nonadiwiyata lingkungannya nampak gersang dan komponennya kurang terkelola dengan baik.<sup>10</sup> Berbeda dengan penelitian tersebut menyatakan bahwa perbedaan sekolah adiwiyata dan nonadiwiyata terletak pada sikap dan literasi lingkungan. Pada sekolah adiwiyata, literasi lingkungannya lebih banyak dibanding sekolah nonadiwiyata sehingga semua anggota sekolah adiwiyata memiliki sikap peduli lingkungan yang cukup baik.<sup>11</sup> Jadi yang membedakan sekolah adiwiyata dan nonadiwiyata yaitu kondisi lingkungan yang hijau, literasi lingkungan yang baik, warga sekolah memiliki sikap peduli lingkungan dan yang terakhir komponen manajemennya terkelola dengan baik.

---

Menuju Rintisan Swaliba (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana),” *Edu Geography* 3, no. 7 (2015): 16–22.

<sup>10</sup> R Wulandari, “Environmental Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Nonadiwiyata pada Pengelolaan Sampah dan Penghijauan,” *Differences in the Environmental Literacy*,” *UIN Sunan Kalijaga*, 2017, 21.

<sup>11</sup> Nina Herlina, Purwati Kuswarini Suprpto dan Diki Muhamad Chaidir, “Studi Komparatif Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata dengan Non Adiwiyata,” *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* 13, no. 2 (2021): 17–23.

Sekolah harus mampu mengembangkan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan jika ingin memperoleh penghargaan adiwiyata. Sesuai indikator pada buku panduan adiwiyata ketika sekolah hendak mengimplementasikan program adiwiyata maka perlu adanya penyesuaian pada aspek manajerial sekolah seperti aspek manajerial kurikulum dan sarana prasarana. Implementasi dalam konteks ini berarti menerapkan pokok pikiran, gagasan dan inovasi hingga terbentuk sebuah perubahan.<sup>12</sup> Penyesuaian pada aspek manajerial tersebut telah berhasil dilaksanakan oleh beberapa sekolah yang ada di kabupaten Magetan sehingga sekolah-sekolah tersebut mendapatkan penghargaan adiwiyata tingkat kabupaten salah satunya yaitu SMPN 1 Lembeyan.

Bersumber pada buku panduan adiwiyata tahun 2013 menjelaskan bahwa indikator untuk menciptakan sekolah adiwiyata ada beberapa aspek, yaitu implementasi kurikulum berbasis lingkungan, program kegiatan yang berbasis partisipatif, manajemen sarpras pendukung adiwiyata, serta kebijakan sekolah berwawasan

---

<sup>12</sup> Anwar Hasnun, *Mengembangkan Sekolah Efektif Modal untuk Cakap dan Kepsek* (Yogyakarta: Datamedia, 2010), 84.

lingkungan.<sup>13</sup> Sedangkan dalam peraturan yang terbaru tahun 2019 menyatakan bahwa syarat sekolah adiwiyata sesuai yang tercantum dalam Pasal 5 mencakup beberapa unsur perencanaan, penerapan, pengawasan, dan evaluasi pengimplementasian gerakan PBLHS.<sup>14</sup> Indikator di atas harus benar-benar terpenuhi karena sekolah adiwiyata bukan sekedar tampilannya saja yang menarik, namun juga sebagai bentuk sekolah yang mempunyai program pendidikan yang mengarah pada kesadaran peduli lingkungan hidup.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait program adiwiyata. *Pertama*, penelitian dari Olvin Ekayanti Paparang berjudul “Peran Serta Warga Sekolah dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di SMAN 9 Lempake Samarinda”, latar belakang dari penelitian tersebut yaitu kurangnya kerjasama antar warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam melaksanakan program adiwiyata semua warga

---

<sup>13</sup> Menteri Lingkungan Hidup RI, “Peraturan Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.” *Lembaran Negara Republik Indonesia 2013* (2014), 22.

<sup>14</sup> Kementrian LHK, “Peraturan Menteri LHK RI Nomor P.53 Tentang Penghargaan Adiwiyata,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2019): 1689–1699.



sekolah memiliki peran berbentuk kesadaran dan tindakan kepedulian lingkungan.<sup>15</sup> *Kedua*, penelitian dari Arief Hariyanto berjudul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan”, latar belakang dari penelitian tersebut yaitu pentingnya mengembangkan kurikulum dalam rangka mewujudkan sekolah yang bermutu. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa untuk membentuk generasi muda yang berkompeten maka dibutuhkan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMK.<sup>16</sup> *Ketiga*, penelitian dari Tirza Carol berjudul “Efektivitas Program Adiwiyata terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok”, latar belakang penelitian ini adanya masalah lingkungan hidup yang kian hari semakin berkembang dengan pesat. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa program adiwiyata bisa menumbuhkan pengetahuan terkait lingkungan hal tersebut

---

<sup>15</sup> Olvin Ekayanti Paparang, “Peran Serta Warga Sekolah dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di SMA Negeri 9 Lempake Samarinda,” *Administrasi Negara* 5, no. 2 (2017): 5922–5933.

<sup>16</sup> Moh. Arief Hariyanto, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan,” *El-Hikmah: Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 81–101.

bisa terbukti secara efektif, dan mampu membentuk perilaku serta sikap ramah lingkungan.<sup>17</sup>

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan di SMPN 1 Lembeyan Peneliti menemukan bahwa SMPN 1 Lembeyan setelah menjadi sekolah adiwiyata melakukan beberapa penyesuaian dari berbagai macam aspek manajerial sekolah. Penyesuaian yang terjadi seperti kurikulum berubah menjadi kurikulum berbasis lingkungan, dalam rangka menunjang kurikulum tersebut guru diwajibkan untuk menyusun RPP berbasis lingkungan meskipun memang ada beberapa materi yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan. Pada aspek sarana prasarana terdapat penambahan sarana prasarana penunjang adiwiyata. Sedangkan pada aspek kesiswaan juga ada perubahan yaitu pada bagian pembinaan kesiswaan yang difokuskan pada pembinaan karakter peduli lingkungan siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati dan M. Nur Aidi, “Efektivitas Program Adiwiyata terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok,” *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 8, no. 2 (2018): 170–177.

<sup>18</sup>Supangat, Wakil Kepala SMPN 1 Lembeyan, “Observasi Aktivitas Pendidik di Sekolah”, Observasi, di ruang kantor SMPN 1 Lembeyan, pada Hari Rabu, Tanggal 2 Februari 2022, Pukul 09.00 WIB

Melalui wawancara dengan ketua program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan memperoleh hasil bahwa guru dan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam program adiwiyata sehingga semua bisa tercapai dengan baik. Respon masyarakat juga sangat bagus terbukti ketika sedang pengambilan rapor kemarin mereka antusias dengan kondisi lingkungan sekolah yang begitu asri. Sebagai bentuk penunjang program adiwiyata diadakan kader adiwiyata yang ditugaskan untuk mengoordinasi kegiatan-kegiatan seperti pengolahan limbah lingkungan, Jum'at bersih, perawatan tumbuhan.<sup>19</sup> Kader adiwiyata merupakan siswa yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan dibimbing agar memiliki peran aktif dalam menggerakkan warga sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.<sup>20</sup>

Proses pembelajaran di SMPN 1 Lembeyan bukan mempelajari teori saja, namun dalam percobaan mengelola lingkungan diberikan materi dan praktik seperti pengolahan sampah, memanfaatkan daur ulang limbah, membuat

---

<sup>19</sup>Wahidin Lukman Sahlan, Tim Adiwiyata SMPN 1 Lembeyan, "Kegiatan Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Tamu Sekolah, pada Hari Senin, Tanggal 06 September 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>20</sup>Kementrian LHK, "Permen LHK RI No.P.53 Tentang Penghargaan Adiwiyata," *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2019): 1689–1699.

kompos, menanam pohon. Melalui pengalaman langsung siswa diharapkan memiliki keahlian khusus dalam menjaga lingkungan. Selain pada aspek kurikulum juga ada perubahan pada aspek sarana prasarana. Dalam rangka penyediaan sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan untuk menunjang permasalahan program adiwiyata disesuaikan dengan standar sarana dan prasarana seperti: air yang cukup, sampah yang terpisah sebagai komposter, pengolahan limbah, taman yang hijau. Sedangkan dilihat dari aspek kesiswaan ternyata dengan adanya program tersebut siswa baru semakin meningkat hal ini dikarenakan masyarakat semakin tertarik dengan kondisi sekolah yang asri sehingga siswa nyaman dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMPN 1 Lembeyan karena lembaga ini menerapkan program adiwiyata atas adanya penunjukkan langsung atas pertimbangan SMPN 1 Lembeyan memiliki SDM dan SDA cukup memadai yaitu area SMPN 1 Lembeyan cukup luas serta banyaknya tenaga pendidik yang kreatif. Alasan lain karena SMPN 1 Lembeyan satu-satunya sekolah di

---

<sup>21</sup>Wahidin Lukman Sahlan, Tim Adiwiyata SMPN 1 Lembeyan, "Kegiatan Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Tamu Sekolah, pada Hari Senin, Tanggal 06 September 2021, Pukul 09.30 WIB.

Kecamatan Lembeyan yang berhasil mengelola program adiwiyata dengan baik. Setelah SMPN 1 Lembeyan menjadi sekolah adiwiyata akan menjadi tugas besar bagi sebuah sekolah untuk mengelola agar sekolah tersebut tetap semakin baik dalam berbagai macam aspek bukan hanya pada lingkungan sekolah saja.

Pada penelitian ini akan mengungkap tentang integrasi yang terjadi pada aspek manajerial sekolah dengan program adiwiyata yang mana hal tersebut belum ada pada penelitian sebelumnya. Integrasi merupakan proses bersatunya dua unsur atau lebih yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.<sup>22</sup> Sebenarnya untuk aspek manajemen sekolah ada enam yaitu manajemen kepegawaian, kesiswaan, kurikulum, penilaian, keuangan dan yang terakhir manajemen sarana prasarana.<sup>23</sup> Namun dalam penelitian ini hanya membahas tiga aspek saja yaitu kesiswaan, kurikulum dan sarana prasarana. Peneliti hanya mengambil aspek tersebut karena tiga aspek itu yang paling berdampak ketika sekolah menerapkan adiwiyata, di sisi lain

---

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

<sup>23</sup> W Nurdyansyah, N & Andiek, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 80.

ketiga aspek itulah yang bersifat umum dan terbuka. Sedangkan untuk aspek yang lain misalnya keuangan itu bersifat tertutup hanya pihak sekolah saja yang bisa mengetahui secara rinci.

Melalui pemaparan latar belakang di atas maka, Peneliti akan mengungkap bentuk-bentuk penyesuaian program adiwiyata dengan berbagai aspek manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul tesis **“Integrasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan Magetan”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa latar belakang sekolah merancang penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan?
2. Bagaimana sekolah melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan?
3. Bagaimana implikasi penerapan program adiwiyata terhadap dimensi manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan latar belakang sekolah dalam merancang penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan.
2. Mendeskripsikan cara sekolah mensinkronisasikan program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan.
3. Mendeskripsikan implikasi penerapan program adiwiyata terhadap dimensi manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam paparan yang ada pada penelitian, setiap penelitian memiliki manfaat untuk objek yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, di dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis dan juga praktis yaitu:

#### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian tersebut memberikan sumbangan teoretis pada manajemen pendidikan khususnya mendesain manajemen strategi program adiwiyata agar terintegrasi dengan seluruh aspek manajerial sekolah.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengelola program adiwiyata di SMPN 1 Lembayan dapat memberikan pertimbangan tentang pengelolaan sekolah adiwiyata yang baik dan benar.
- b. Bagi pengelola pendidikan secara umum bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai program adiwiyata di sekolah.
- c. Bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dapat meningkatkan kualitas layanan program pendukung pendidikan
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan teori terkait program adiwiyata, serta memberikan kontribusi yang lebih mendalam tentang manajemen program adiwiyata.

## **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mohammad Dendy dengan judul jurnal “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang”, dan penelitian dari Endah Riyanti dan Ika Maryani dengan judul jurnal “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD



Muhammadiyah Bodon Kotagede”, memiliki kajian yang sama.<sup>24</sup> Hasil penelitiannya yaitu dalam pelaksanaannya program adiwiyata mempunyai empat aspek yaitu aspek manajemen sarpras ramah lingkungan, aspek program kegiatan berbasis partisipatif, aspek kebijakan lingkungan, aspek kurikulum berbasis lingkungan. Keempat aspek tersebut memiliki peranan masing-masing dalam membantu mengelola lingkungan sekolah supaya mampu membentuk tingkah laku peduli lingkungan seluruh warga sekolah. Program adiwiyata yang diimplementasikan di sekolah seharusnya berpacu dengan prinsip pelestarian lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>25</sup>

Berbeda dengan penelitian adiwiyata dari sudut lain yang dilakukan oleh Slamet Sugianto, dkk dengan judul “Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal” memperoleh hasil temuan bahwa perencanaan untuk menjadi sekolah adiwiyata

---

<sup>24</sup> Endah Riyanti dan Ika Maryani, “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede,” *Fundamental Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2019): 109–116.

<sup>25</sup> Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 29.

dilaksanakan dengan membuat tim adiwiyata serta menyusun visi misi sekolah, pelaksanaannya berpacu pada 4 komponen adiwiyata, mengadakan evaluasi dan monitoring secara berkala. Manajemen humas berbasis partisipatif dilaksanakan melalui upaya peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah terutama siswa dalam setiap program kegiatan terkait lingkungan.<sup>26</sup>

Penelitian adiwiyata lain dari sudut manajemen sarana prasarana, yaitu penelitian dari Catra Rahmadhani Putri dengan judul “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Gresik” memperoleh hasil bahwa SMAN 1 Gresik memiliki sarpras penunjang adiwiyata yang sudah sesuai dengan standar buku pedoman adiwiyata tahun 2012. Sedangkan usaha yang dilaksanakan SMAN 1 Gresik untuk mengelola sarana prasarana adiwiyata telah sesuai dengan kategori pemeliharaan sarpras ramah lingkungan namun untuk pengelolaan

---

<sup>26</sup> Slamet Sugianto, Nurkolis, Ngasbun egar, “Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal” *Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 22–34.

sanitasi serta pelayanan kantin sehat belum sesuai dengan buku pedoman yang ada.<sup>27</sup>

Penelitian terakhir dari Ela Nurhayati dengan judul “Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SMPN 16 Surabaya)” mendapatkan hasil akhir bahwa kurikulum berbasis lingkungan merupakan memberikan indikator tambahan yang bisa diintegrasikan dengan lingkungan pada setiap mata pelajaran. Guru diharapkan memiliki kompetensi yang berperan secara aktif untuk mengembangkan proses pembelajaran berbasis lingkungan. Faktor yang menjadi pendukung ketika menerapkan kurikulum berbasis lingkungan adalah semua anggota sekolah, sarpras penunjang adwiyata dan beberapa lembaga yang berkaitan.<sup>28</sup>

Dari beberapa hasil kajian terdahulu itu hanya membahas tentang manajemen program adiwiyata yang berkaitan dengan kurikulum, sarana prasarana, serta

---

<sup>27</sup> Catra Rahmadhani Putri, Sulasminten, “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Gresik” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 1–8.

<sup>28</sup> Ela Nurhayati, “Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata: Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2015): 3.

karakter yang terbentuk dengan adanya penerapan program adiwiyata. Namun ada satu titik yang belum dikaji yaitu mengenai integrasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah dalam penelitian tersebut akan membahas tentang latar belakang penerapan program adiwiyata, cara melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah dan implikasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan menjabarkan jawaban dari masing-masing rumusan masalah yang ada. Segala hal terkait penelitian ini akan dipaparkan menjadi tujuh bab.

Bab pertama tentang pendahuluan. Dalam bab tersebut Peneliti akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

Pada bab dua, Peneliti mengulas kajian teori yang digunakan yaitu tentang program adiwiyata dan aspek manajerial sekolah.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

Pada bab empat berisi pembahasan tentang rumusan masalah pertama mengenai latar belakang sekolah merancang penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan.

Pada bab lima berisi rumusan masalah yang kedua mengenai cara sekolah melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan.

Pada bab enam berisi rumusan masalah ketiga tentang implikasi penerapan program adiwiyata terhadap aspek manajerial sekolah di SMPN 1 Lembeyan.

Bab tujuh merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan, dan saran.

## BAB II

### INTEGRASI PROGRAM ADIWIYATA DENGAN DIMENSI MANAJERIAL SEKOLAH

#### A. Integrasi

##### 1. Pengertian Integrasi

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang memiliki arti keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa integrasi memiliki makna yang sama dengan penyatuan, penggabungan dan perpaduan antara beberapa objek. Hampir sama dengan pengertian sebelumnya menurut pendapat Poerwandarminta, yang dikutip oleh Trianto menyebutkan bahwa integrasi ialah proses penyatuan beberapa unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh.<sup>1</sup> Dalam bahasa Latin integrasi berasal dari kata *Integrare* yang memiliki arti memberi ruang secara keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk lagi menjadi integritas yang mempunyai makna kebetulan atau keutuhan yang diambil dari bentuk kata sifat *integer* berarti utuh maka istilah

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 51.

integrasi bisa diartikan sebagai proses membuat unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.<sup>2</sup>

Istilah integrasi bisa digunakan dalam berbagai macam konteks yang berkaitan dengan hal penelitian dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, jenis dan sebagainya. Melalui integrasi pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia yang produktif, menghasilkan karya nyata yang berguna bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara. Selain itu di dalam dunia pendidikan terdapat integrasi pendidikan lingkungan hidup yang menyatukan nilai peduli lingkungan hidup terhadap konsep materi lain sehingga terbentuk kesatuan yang sulit untuk dipisahkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas yang disebut dengan integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh dan bulat yaitu menyatukan unsur-unsur manajemen sekolah dan program adiwiyata menjadi satu kesatuan yang utuh.

---

<sup>2</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 375.

<sup>3</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 31.

## 2. Bentuk-Bentuk Integrasi

Berdasarkan pendapat dari Esser yang dikutip Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckmann, integrasi sosial bisa terbentuk apabila memenuhi empat bentuk integrasi yakni: *Pertama*, Akulturasi ataupun proses sosialisasi merupakan proses di mana seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, budaya, serta kemampuan yang diperlukan saat berhubungan dengan warga masyarakat secara langsung.

*Kedua*, Penempatan berarti seseorang memperoleh posisi dalam warga atau dalam sistem pembelajaran, ekonomi, dalam profesi ataupun selaku warga masyarakat. Penempatan pula menyiratkan perolehan hak yang berhubungan dengan posisi tertentu serta peluang buat membangun ikatan sosial serta buat memenangkan modal budaya, sosial serta ekonomi. Akulturasi ialah prasyarat buat penempatan.

*Ketiga*, interaksi yang berarti pembuatan ikatan serta jaringan, oleh orang yang berbagi orientasi bersama. Hal ini tercantum pada persahabatan, ikatan romantis ataupun keanggotaan yang lebih universal dari kelompok sosial.



*Keempat*, identifikasi mengacu pada identifikasi orang dengan sistem sosial semacam orang memandang dirinya selaku bagian dari badan kolektif. Identifikasi mempunyai aspek kognitif serta emosional.<sup>4</sup>

Jadi bagi Wolfgang Bosswick serta Friedrich Heckmann bisa disimpulkan bahwa integrasi sosial dianggap gagal bila tidak terdapat perpaduan dari 4 macam wujud tersebut yaitu semacam terdapatnya akulturasi, penempatan, interaksi serta identifikasi untuk membentuk satu kesatuan yang akan menjadi identitas suatu bangsa.

### **3. Jenis-Jenis Integrasi**

Myron Weiner dalam Yahya Muhaimin serta Colin Mc Andrews membedakan 5 jenis integrasi. *Pertama*, Integrasi bangsa ialah proses penyatuan bermacam-macam kelompok budaya serta sosial ke dalam satu kesatuan daerah serta pada pembuatan bukti diri nasional, yang mana membangun rasa kebangsaan dalam satu daerah. *Kedua*, Integrasi daerah ialah pembuatan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas

---

<sup>4</sup> Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities," *Journal Integration of Migrants*, 2006, 2.

unit-unit ataupun daerah yang lebih kecil yang bisa jadi beranggotakan suatu kelompok budaya ataupun sosial tertentu. Ketiga, Integrasi nilai ialah terdapatnya konsensus ataupun persetujuan terhadap nilai-nilai bersama yang dibutuhkan buat memelihara tertib sosial. *Keempat*, Integrasi elit massa ialah keahlian menghubungkan antara yang memerintah dengan yang diperintah, antara penguasa dengan rakyat ataupun antara elit dengan massa. *Kelima*, Integrasi tingkah laku (aksi integratif) ialah keahlian orang-orang di dalam warga buat berorganisasi, bekerja sama demi menggapai tujuan bersama yang berguna.<sup>5</sup>

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia arti kata implikasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan. Sehingga tiap kata imbuhan berasal dari implikasi semacam kata berimplikasi atau mengimplementasikan berarti bawa jalinan keterlibatan ataupun mengaitkan dengan suatu perihal. Jadi dalam bahasa Indonesia penafsiran implikasi merupakan dampak yang

---

<sup>5</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

ditimbulkan pada masa depan ataupun akibat yang dialami ketika melaksanakan sesuatu.<sup>6</sup>

Tidak hanya itu banyak sekali ilmuwan yang menafsirkan makna kata implikasi, salah satunya yaitu Islamy berkata kalau implikasi merupakan seluruh hal yang sudah diperoleh setelah adanya proses perancangan kebijakan. Hal ini berarti implikasi ialah bentuk dari apa yang telah dirancang. Dapat dikatakan bahwa implikasi itu konsekuensi, dampak, efek yang muncul ketika melaksanakan aktivitas tertentu.<sup>7</sup> Pengertian implikasi dari pendapat Islamy hampir sama dengan pendapat Andewi Suhartini yang mengatakan bahwa implikasi ialah efek yang timbul ketika melaksanakan kebijakan maupun program kegiatan, biasanya memiliki sifat baik ataupun tidak kepada pihak yang jadi sasaran penerapan kebijakan tersebut.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Winarno yang sudah dijabarkan lagi oleh Andewi Suhartini paling tidak terdapat lima ukuran yang wajib didiskusikan dalam membahas

---

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 75.

<sup>7</sup> Islamy, *Prinsip Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara Jogiyanto, 2003), 114-115.

<sup>8</sup>Andewi Suhartini, "Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi," *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas* 10, no. 1 (2007): 42-43.

implikasi suatu kebijakan. Dimensi kebijakan tersebut meliputi: *Pertama*, implikasi kebijakan pada masalah publik. *Kedua*, implikasi pada keadaan kelompok di luar tujuan kebijakan. *Ketiga*, kebijakan hendak memiliki implikasi untuk saat ini dan yang akan datang. *Keempat*, evaluasi terkait biaya langsung yang dikeluarkan untuk program kebijakan. *Kelima*, biaya tidak langsung yang ditanggung oleh warga akibat munculnya kebijakan publik.<sup>9</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata implikasi mempunyai arti yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa diartikan sebagai akibat yang terjadi karena disebabkan oleh suatu hal, setelah itu dapat disimpulkan menjadi sebuah riset yang bersifat lugas dan jelas.

### **C. Kebijakan Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kebijakan merupakan suatu keahlian, refleksi kebijaksanaan, yang merupakan rangkaian konsep serta asas yang jadi garis haluan serta dasar rencana dalam melakukan sesuatu pekerjaan, wujud dari kepemimpinan

---

<sup>9</sup> Ibid, 42–43.

serta metode bersikap dan bertindak yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga ataupun organisasi sebagai bentuk cita-cita, prinsip atau dimaksudkan selaku pedoman manajemen pencapaian sasaran yang sudah diresmikan.<sup>10</sup>

Berbagai alasan berartinya kebijakan pendidikan disebabkan karena pendidikan merupakan hajat hidup orang banyak yang substansi serta penyelenggarannya sangat bermacam-macam. Pendidikan sangat berkaitan dengan nilai-nilai misalnya agama, adat istiadat, suku/ras, keyakinan, ekonomi, sosial budaya, politik, serta pemerintah.<sup>11</sup> Melalui adanya pendidikan diharapkan sanggup menanamkan nilai peduli lingkungan pada peserta didik sebab mengingat banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang seperti hutan gundul, sungai tersumbat, penebangan liar. Kementerian negara lingkungan hidup menyikapi kerusakan yang ada dengan merancang program adiwiyata yang berguna sebagai wujud partisipasi terhadap upaya pemerintah mengenai melestarikan lingkungan bagi kepentingan generasi yang akan datang.

---

<sup>10</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 89.

<sup>11</sup> H.A Rusdiana, *Buku Daras Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 21.

Pada tanggal 19 Februari 2004 Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri telah mencanangkan kebijakan pendidikan lingkungan hidup. Kebijakan tersebut pada intinya merupakan kebijakan pendidikan dasar sebagai arahan bagi semua pemimpin dalam melaksanakan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan tersebut dipercaya sebagai salah satu alternatif solusi yang cukup efektif serta efisien sebagai upaya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Kemudian pada tahun 2005 Kementerian Lingkungan Hidup melakukan kesepakatan bersama dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pembinaan Lingkungan yang dituangkan dalam surat keputusan nomor: Kep.07/MENLH/06.2005 dan nomor: 05/VI/KB/2005 yang pada tahun 2010 diperuntukkan bagi kepala dinas pendidikan kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, yang isinya secara garis besar mengenai himbauan agar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dilaksanakan di sekolah mulai tingkat SD hingga SMA dengan mengintegrasikan menteri lingkungan hidup

dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah perlu adanya rancangan yang matang sehingga bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan UU RI No. 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 tentang PPLH terkait upaya sistematis yang dilaksanakan untuk melestarikan lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Upaya tersebut meliputi perancangan, penggunaan, pengontrolan, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.<sup>13</sup> Undang-undang nomor 32 Tahun 2009 juga menjelaskan masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang kompleks sehingga permasalahan lingkungan hidup bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi segenap elemen masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama.

---

<sup>12</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan 2*, no. 2 (2014): 166–73.

<sup>13</sup> UU RI Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH).

Pendidikan lingkungan hidup yang biasa diterapkan melalui program adiwiyata di sekolah memiliki dasar pelaksanaan kegiatan tersebut yang meliputi:

- a. Surat keputusan bersama antara menteri negara lingkungan hidup dengan menteri pendidikan nasional No. KEP.07/MENLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 diperbarui 1 Februari 2010 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup (PLH).
- b. Sebagai tindak lanjut tahun 2006 dicanangkan tahun adiwiyata (program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan).
- c. Surat deputi menteri negara lingkungan hidup bidang komunikasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat tanggal 30 Oktober 2009 No. B8126/ DEP.VI /LH/ 10/ 2009 tentang program adiwiyata tahun 2010.<sup>14</sup>
- d. Permen pendidikan dan kebudayaan RI nomor 64 Tahun 2015 tentang kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Kebijakan pendidikan harus diimplementasikan oleh lembaga pendidikan agar kualitas lembaga tersebut

---

<sup>14</sup> Tim MKU PLH, *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014).

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah, 2.



meningkat. Dalam mengimplementasikan program ada tiga macam pendekatan atas-bawah (*topdown*), pendekatan bawah-atas (*bottom-up*) dan pendekatan *Mix* antara *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *topdown* pemerintah membuat keputusan peraturan untuk digunakan dan ditaati, sedangkan pendekatan *bottom-up* adalah keinginan masyarakat disalurkan pada pemerintah kemudian pemerintah yang membuat peraturan dengan kewenangan yang dimiliki melalui pertimbangan-pertimbangan.<sup>16</sup>

Ketika sekolah menerapkan suatu kebijakan akan memberikan dampak tersendiri pada lembaga tersebut. Salah satunya memberikan citra yang baik di mata masyarakat. Citra adalah konsepsi serta perasaan yang terdapat dalam pada pola pikir masyarakat tentang suatu objek atau mengenai lembaga. Jika seseorang memiliki penilaian yang baik pada sebuah lembaga pendidikan maka ia tidak akan ragu untuk mendaftarkan belajar di lembaga pendidikan tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Parsons Wayne, *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 45.

<sup>17</sup>Aditia Fradito, "Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2008 (2016): 131–48.

Setelah menerapkan kebijakan tentu sebuah lembaga akan menemui hambatan. Sesuai dengan pendapat Fajarisma menjelaskan bahwa ada faktor yang menghambat penerapan kurikulum berbasis lingkungan salah satunya yaitu guru, dalam mengajar kurang variasi dalam mengembangkan materi berbasis lingkungan.<sup>18</sup> Dalam rangka mengurangi hambatan untuk mewujudkan sekolah adiwiyata maka perlu solusi strategis yang harus dilakukan sekolah yaitu dengan memotivasi warga sekolah agar ikut partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan, mengadakan berbagai kegiatan dengan melibatkan masyarakat sekitar supaya memiliki rasa peduli lingkungan, yang terakhir dengan kampanye mengenai kepedulian lingkungan. Upaya strategis sekolah yaitu menumbuhkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan, secara berkala guru mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap peduli pada lingkungan, menjaga kelestarian serta kebersihan lingkungan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan 2*, no. 2 (2014): 166–173.

<sup>19</sup> Ibid, 171.

## D. Program Adiwiyata

### 1. Pengertian Adiwiyata

Kata “Adiwiyata” berasal dari bahasa Sansekerta dan memiliki arti *adi* yang berarti baik, sempurna, besar, dan ideal. *Wiyata* memiliki arti wilayah yang ideal dan baik untuk mendapatkan berbagai jenis pengetahuan dan etika dalam kehidupan sosial. Jadi kata adiwiyata artinya tempat yang ideal untuk mendapatkan pengetahuan, norma, dan etika sehingga menjadi dasar terciptanya kesejahteraan hidup.<sup>20</sup> Hampir sama dengan pengertian tersebut, Ira Rahmawati berpendapat bahwa sekolah adiwiyata adalah sebuah aktivitas untuk membentuk kondisi yang baik dalam mendorong penyelamatan lingkungan serta pembangunan berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>21</sup> Sedangkan definisi adiwiyata yang mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pasal 1 Tahun 2019 tentang

---

<sup>20</sup> Endang Haris, dkk., *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah* (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2018), 6-7.

<sup>21</sup> Ira Rahmawati dan I Made Suwanda, “Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Surabaya* 1, no. 3 (2015): 72.

Penghargaan Adiwiyata. Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.<sup>22</sup>

Bisa disimpulkan bahwa program adiwiyata merupakan program kementerian lingkungan hidup sebagai wujud implementasi Permen Lingkungan Hidup Tahun 2009 guna mewujudkan siswa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program ini ialah sesuatu wujud penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

## **2. Tujuan dan Manfaat Program Adiwiyata**

Tujuan umum program adiwiyata yaitu untuk membentuk kondisi yang ideal bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran serta menumbuhkan kesadaran warga sekolah sehingga sekolah tersebut dikatakan

---

<sup>22</sup> LHK, "Permen LHK RI No. P.53/Menlhk 2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata." di akses pada 13 Februari 2022.

telah melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup.<sup>23</sup> Selain itu dalam buku pengantar PLH terdapat enam tujuan yaitu: *Pertama*, kesadaran yang akan menumbuhkan sifat peka terhadap masalah lingkungan. *Kedua*, pengetahuan akan memberikan pemahaman serta pengalaman terkait lingkungan hidup. *Ketiga*, sikap akan membantu mengembangkan diri setiap individu melalui keterlibatan secara aktif dalam perlindungan lingkungan. *Keempat*, keterampilan akan memberikan *skill* dalam mengidentifikasi masalah lingkungan. *Kelima*, partisipasi akan memotivasi untuk terlibat dalam pemecahan masalah lingkungan. *Keenam*, evaluasi untuk mengevaluasi pengetahuan lingkungan.<sup>24</sup> Secara singkat tujuan program adiwiyata untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Rachmat Mulyana, "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan," *Tabularasa PPS Unimet* 6, no. 2 (2009): 177.

<sup>24</sup> Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 11-12.

<sup>25</sup> Yuni Krisnawati, dkk., "The Implementation of Students' Campaign Program to Form Adiwiyata School in Malang, Indonesia," *Research Studies in Education* 4, no. 4 (2015): 54.

Manfaat program adiwiyata adalah mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah, membentuk kondisi pembelajaran yang nyaman, menjadikan tempat pembelajaran nilai PLH yang baik dan benar, meningkatkan upaya berkonsep PLH melalui kegiatan pengendalian kerusakan lingkungan.<sup>26</sup> Senada dengan pendapat di atas menurut jurnal yang ditulis oleh Takarina Yusnandar program adiwiyata bermanfaat dalam mewujudkan kondisi yang baik bagi madrasah, dapat mendorong penyelamatan lingkungan sehingga mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>27</sup>

Dalam menerapkan program adiwiyata tidak hanya disebabkan oleh adanya tujuan serta mempunyai manfaat, sekolah juga memperoleh keuntungan: *Pertama*, membantu pencapaian standar kompetensi/kompotensi dasar dan standar kompetensi

---

<sup>26</sup> Endang Haris, dkk., *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah* (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2018), 6-7.

<sup>27</sup> Takarina Yusnidar, "Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat," *Journal of Educational Social Studies* 4, no. I (2015): 1-7.

lulusan. *Kedua*, meningkatkan efisiensi pemakaian dana operasional sekolah lewat penghematan serta pengurangan konsumsi dari berbagai macam sumber energi. *Ketiga*, membentuk kebersamaan warga sekolah serta keadaan belajar mengajar yang lebih aman serta kondusif. *Keempat*, jadi tempat pembelajaran tentang pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. *Kelima*, meningkatkan upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.<sup>28</sup>

Bisa ditarik kesimpulan bahwa program adiwiyata sebagai program yang menyatu dalam 8 standar nasional pendidikan sehingga pada penerapannya senantiasa menjadi satu kesatuan yang utuh serta mempunyai tujuan, manfaat, keuntungan untuk sekolah yang melaksanakannya. Dalam menggapai tujuan utama dari program adiwiyata yaitu meningkatkan budaya peduli lingkungan bagi siswa,

---

<sup>28</sup> Ibid, 37.

membutuhkan proses manajemen sekolah yang tertata rapi.

### 3. Komponen Program Adiwiyata

Program adiwiyata memiliki beberapa komponen yang tercantum dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 05 Tahun 2013 yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, mempunyai dua standar: *Pertama*, kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi tentang upaya pengelolaan lingkungan hidup. *Kedua*, rencana kegiatan dan anggaran sekolah berisi tentang program sebagai upaya pengelolaan lingkungan.
- b. Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, mempunyai dua standar: *Pertama*, guru berkompoten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tentang lingkungan hidup.
- c. Aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, memiliki dua standar: *Pertama*, melakukan program kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dengan terencana. *Kedua*, melakukan kerja sama dengan



berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, masyarakat, media dan sekolah lain.

- d. Aspek pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan, memiliki dua standar yaitu: *Pertama*, terpenuhinya sarana prasarana pendukung yang bersifat ramah lingkungan. *Kedua*, meningkatkan kualitas manajemen sarana dan prasarana ramah lingkungan di sekolah.<sup>29</sup>

#### **4. Proses Menuju Sekolah Adiwiyata**

Penilaian calon sekolah adiwiyata sesuai Pasal 3 dilaksanakan melalui pemenuhan kriteria sekolah adiwiyata dan juga seleksi administratif. Seleksi administratif dilaksanakan sebagai wujud pemeriksaan pemenuhan kelengkapan dan kesesuaian persyaratan administratif. Persyaratan administratif berdasarkan ayat 2 yaitu untuk calon sekolah adiwiyata kabupaten dan calon sekolah adiwiyata provinsi berupa surat permohonan calon sekolah adiwiyata, kuesioner evaluasi mandiri pelaksanaan gerakan PBLHS dan bukti pendukung, salinan keputusan kepala sekolah

---

<sup>29</sup> Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia , “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata,”.

tentang pembentukan tim adiwiyata sekolah dan tabel rencana gerakan PBLHS. Setiap beda tingkatan syarat administratifnya berbeda.<sup>30</sup>

Selain bukti administratif dalam penetapan menjadi sekolah adiwiyata juga ada beberapa beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. *Pertama*, sekolah yang memiliki nilai paling sedikit 70% dari nilai capaian tertinggi ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata. *Kedua*, sekolah yang mencapai nilai paling sedikit 80% dari nilai capaian tertinggi dan telah mendapatkan penghargaan adiwiyata kabupaten paling singkat 12 bulan sebelumnya ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata provinsi. *Ketiga*, sekolah yang mencapai nilai paling sedikit 90% dari nilai capaian tertinggi, dan telah memperoleh penghargaan adiwiyata provinsi paling singkat 12 bulan sebelumnya ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata nasional. *Keempat*, sekolah yang mencapai nilai paling sedikit 95% dari nilai capaian tertinggi dan telah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional paling singkat 12 bulan, serta telah

---

<sup>30</sup> LHK, "Permen LHK RI No.P.53 Tentang Penghargaan Adiwiyata," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689-1699."

berhasil membina paling sedikit 2 sekolah maka ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata mandiri.<sup>31</sup>

Selain syarat administratif dan ketentuan seperti yang ada dalam buku panduan juga memerlukan pembiayaan untuk melakukan pembinaan dan pemberian penghargaan. Pembiayaan didapatkan melalui berbagai sumber yaitu dari anggaran pendapatan dan belanja negara, provinsi, dan kabupaten. Selain itu juga ada sumber lain yang tidak mengikat sesuai dengan peraturan. Dalam pelaksanaannya program adiwiyata terdiri dari tim yang mempunyai unsur serta peran masing-masing. *Pertama*, tim nasional yang terdiri dari beberapa unsur tertentu. Tim tingkat nasional menetapkan lebih dahulu surat keputusan menteri lingkungan hidup. *Kedua*, tim provinsi terdiri dari berbagai unsur yaitu sebagai bahan lingkungan hidup provinsi, Dinas Pendidikan, Kanwil Agama, LSM Pendidikan Lingkungan, media masa, perguruan tinggi serta swasta. Tim provinsi ditetapkan melalui surat keputusan gubernur. *Ketiga*, tim kabupaten terdiri dari beberapa unsur yaitu badan

---

<sup>31</sup> Ibid., 1690.

lingkungan kabupaten, dinas pendidikan, kantor agama, LSM pendidikan lingkungan, media, perguruan tinggi, swasta, sekolah adiwiyata mandiri. Tim kabupaten ditetapkan melalui surat keputusan bupati.<sup>32</sup>

## 5. Kendala-Kendala Sekolah Adiwiyata

Dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup, sering menjumpai berbagai macam permasalahan seperti rendahnya partisipasi masyarakat karena kurang memahami tentang permasalahan lingkungan yang ada, rendahnya keterampilan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kurangnya komitmen juga memberi pengaruh pada keberhasilan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Pada pendidikan formal terdapat kebijakan sekolah yang beranggapan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak penting, sehingga memberi batas kreativitas guru ketika mengajarkan pendidikan lingkungan hidup.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata 2010 Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, 2010), 44.

<sup>33</sup> Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Cet. Ke-I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 13-14.

Selain hal tersebut juga ada anggapan yang menyatakan bahwa materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dirasakan belum memadai sehingga pemahaman mengenai pelestarian lingkungan hidup cukup rendah, misalnya terkait sarana prasarana. Sebenarnya sarana dan prasarana memiliki peran penting namun pada kenyataannya pengertian sarana dan prasarana untuk PLH sering kali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.<sup>34</sup>

Dalam penelitian Suprihatin mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat pengimplementasian program adiwiyata adalah kurangnya anggaran PLH, lemahnya koordinasi antar instansi yang berkaitan. Di samping hal tersebut ada faktor penting yang berpengaruh pada kurang berkembangnya PLH di Indonesia yaitu tidak adanya kebijakan pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan PLH di Indonesia, seperti kebijakan yang ada selama

---

<sup>34</sup> Ibid., 17-19.

ini bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar instansi. Sementara di beberapa kabupaten sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur masalah lingkungan hidup.<sup>35</sup>

## 6. Prinsip Program Adiwiyata

Berdasarkan Pasal 2 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 05 tahun 2013 program adiwiyata dilakukan dengan prinsip: 1) Edukatif adalah mendidik siswa supaya peduli dan memiliki budaya lingkungan. 2) Partisipatif adalah seluruh pihak sekolah harus turut berpartisipasi untuk menyelenggarakan program adiwiyata. 3) Berkelanjutan adalah seluruh aktivitas harus dilaksanakan secara terencana. Prinsip berkelanjutan ini menjelaskan bahwa program adiwiyata harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh oleh seluruh pihak.<sup>36</sup> Sama dengan pendapat Rohiat yang menyatakan bahwa ada dua prinsip dasar program adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif adalah komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah sesuai tanggung

---

<sup>35</sup> Ibid., 20.

<sup>36</sup> *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1.*

jawab dan peran masing-masing. Sedangkan berkelanjutan adalah seluruh kegiatan dilaksanakan secara terencana dan terus-menerus.<sup>37</sup>

### **E. Dimensi Manajerial Sekolah**

Akar kata manajemen berasal dari bahasa Italia “*maneggiare*” yang berarti “mengendalikan”. Istilah manajemen juga berasal dari kata “*management*” yang artinya mengurus, atau mengelola.<sup>38</sup> Menurut salah satu pakar manajemen S.P Hasibuan, menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>39</sup> Secara rinci pengertian manajemen disampaikan oleh George R Terry mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Instansi sekolah dalam

---

<sup>37</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 15.

<sup>38</sup> Lilis Sulastris, *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: La Goods Publishing, 2012), 10.

<sup>39</sup> Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 40.

<sup>40</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

aspek manajemen sekolah berada dalam ranah paling utama sebagai acuan operasional sehingga prosesnya sesuai dalam pendidikan dengan dibekali acuan internal. Aspek manajemen sekolah pada umumnya ada 6 macam yaitu manajemen kepegawaian, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen penilaian, manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana.<sup>41</sup> Namun di dalam penelitian ini hanya akan menjelaskan tiga dimensi manajerial saja yaitu kesiswaan, kurikulum dan sarana prasarana karena ketiga manajemen tersebut memiliki peran yang sangat penting ketika sekolah hendak menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

## **1. Manajemen Kesiswaan**

### **a. Pengertian Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan adalah upaya pengelolaan siswa mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin pada siswa.<sup>42</sup> Sama halnya yang disampaikan oleh Mustari bahwa manajemen kesiswaan merupakan layanan yang memperhatikan

---

<sup>41</sup> Nurdyansyah & Andiek, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 80.

<sup>42</sup> Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 67.



pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa secara individual.<sup>43</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Mulyasa yang mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai pengelolaan kegiatan siswa, dari awal masuk sampai lulus. Manajemen kesiswaan berkaitan tentang data siswa dan aspek lain yang bisa mengembangkan keterampilan siswa. Manajemen kesiswaan dilakukan untuk mengelola kegiatan kesiswaan supaya mampu berjalan lancar, tertib serta teratur.<sup>44</sup> Dari pendapat yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan merupakan segala macam bentuk pengelolaan aktivitas siswa ketika masih berada di lingkup sekolah.

### **b. Tujuan Manajemen Kesiswaan**

Secara umum tujuan dari manajemen kesiswaan yaitu untuk mengatur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diawali dengan menyeleksi siswa, mengadakan pembinaan pada siswa sehingga menjadi lulusan yang sesuai dengan tujuan.<sup>45</sup> Sedangkan secara

---

<sup>43</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45-46.

<sup>45</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 27.

khusus, tujuan manajemen kesiswaan yaitu mengelola kegiatan siswa supaya kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran. Secara lebih rinci tujuan manajemen pendidikan adalah *Pertama*, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor siswa. *Kedua*, menyalurkan kemampuan umum, minat dan bakat siswa. *Ketiga*, menyalurkan aspirasi dan harapan siswa. Dengan terpenuhinya ketiga tujuan tersebut diharapkan siswa mampu memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup sehingga dapat belajar dengan baik untuk mencapai cita-cita siswa.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Dadang Suhardan tujuan manajemen kesiswaan yaitu mengatur segala aktivitas kesiswaan sehingga dapat memberikan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta bakat siswa.<sup>47</sup> Pendapat tersebut senada dengan Marno dan Triyo Supriyanto yang mengatakan bahwa, tujuan manajemen kesiswaan

---

<sup>46</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 24.

<sup>47</sup> Dadang Suhardan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 206.

adalah membantu siswa untuk belajar menggunakan waktu luang dengan hal positif, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, membentuk sikap sikap yang lebih realistis.<sup>48</sup>

### c. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah untuk mengembangkan diri dengan optimal.<sup>49</sup> Sedangkan fungsi secara khusus yang dirumuskan oleh Ali menyatakan bahwa manajemen kesiswaan sebagai fungsi yang berkaitan dengan pengembangan individu, pengembangan fungsi sosial siswa, penyaluran aspirasi siswa, pemenuhan kebutuhan siswa.<sup>50</sup> Sama halnya dengan pendapat sebelumnya menurut Eka Prihatin manajemen kesiswaan memiliki empat fungsi, yaitu: *Pertama*, fungsi yang berkaitan dengan kepribadian siswa ini berarti bahwa siswa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. *Kedua*, fungsi yang berkaitan dengan sosial yang artinya supaya siswa mampu berkomunikasi dengan seluruh pihak termasuk teman,

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan, Cet. I* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 92.

<sup>49</sup> Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta :CV.Budi Utama, 2017), 9.

<sup>50</sup> I Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19.

keluarga, dan masyarakat sekitar. *Ketiga*, fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi siswa ini berarti bahwa siswa bisa menyalurkan bakat dan hobi untuk mengembangkan keterampilan siswa. *Keempat*, fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hal tersebut berarti supaya siswa menjadi sejahtera dan merasa tercukupi ketika berada di sekolah.<sup>51</sup>

#### **d. Prinsip Manajemen Kesiswaan**

Prinsip manajemen kesiswaan merupakan sesuatu yang harus dijadikan dasar pedoman dalam melaksanakan tugas. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen kesiswaan. Menurut pendapat Dadang Suhardan menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam manajemen kesiswaan yaitu: 1) Dalam penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku. 2) Manajemen kesiswaan dianggap sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah sehingga mendukung tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. 3) Harus mengembangkan misi

---

<sup>51</sup> Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 65-66.

pendidikan dalam mendidik siswa. 4) Manajemen kesiswaan berupaya untuk mempersatukan siswa yang memiliki banyak perbedaan. 5) Kegiatan manajemen kesiswaan dipandang sebagai bentuk usaha mengatur dan membimbing siswa. 6) Kegiatan manajemen kesiswaan diharapkan mampu memotivasi kemandirian siswa yang akan berguna kedepannya. 7) Kegiatan manajemen kesiswaan bersifat fungsional.<sup>52</sup>

#### **e. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan**

Ruang lingkup manajemen kesiswaan terdiri dari perencanaan siswa, pembinaan siswa, evaluasi siswa, kelulusan serta alumni dan mutasi siswa. Perencanaan siswa berkaitan dengan kegiatan penerimaan siswa baru. Perencanaan aktivitas siswa berupa kegiatan analisis kebutuhan siswa. Pembinaan dan pengembangan diberikan supaya siswa mendapatkan berbagai macam pengalaman untuk bekal kehidupan di masa mendatang. Pihak sekolah ketika melakukan pembinaan dan pengembangan siswa biasanya mengadakan kegiatan yang disebut dengan

---

<sup>52</sup> Dadang Suhardan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 206.

ekstrakurikuler.<sup>53</sup> Menurut Badrudin evaluasi merupakan salah satu lingkup yang sangat penting di sekolah. Evaluasi merupakan tindakan untuk menetapkan nilai dari suatu hal. Evaluasi hasil belajar siswa adalah kegiatan menilai proses dan juga hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar berfungsi untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal menguasai materi pembelajaran.<sup>54</sup> Keberhasilan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini dimanfaatkan untuk mengetahui keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan.

#### **f. Pendekatan Manajemen Kesiswaan**

Ada dua macam pendekatan dalam manajemen kesiswaan. *Pertama*, pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dilihat berdasarkan segi administratif lembaga pendidikan. Pendekatan ini bermaksud agar siswa bisa mematuhi peraturan, menjalankan kewajiban dan mencapai cita-cita lembaga pendidikan. Wujud pendekatan ini secara operasional yaitu mengharuskan kehadiran siswa secara mutlak,

---

<sup>53</sup> Ibid., 39.

<sup>54</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 14.

memperketat presensi, penuntutan disiplin, menyelesaikan tugas dengan maksimal. *Kedua*, pendekatan kualitatif yang lebih mempertimbangkan tingkat kesejahteraan siswa. Maksud dari pendekatan kualitatif yaitu jika siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi maka mereka mampu belajar serta mengembangkan diri sendiri dengan baik ketika di sekolah.<sup>55</sup>

Dari dua pendekatan di atas terdapat pendekatan padu yang merupakan jalan tengah dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Di dalam pendekatan padu siswa diwajibkan untuk memenuhi tuntutan birokratif serta administratif sekolah. Namun satu sisi yang lain sekolah juga memberikan intensif yang mampu mencukupi keperluan dan kesejahteraan siswa. Bisa dikatakan bahwa siswa dituntut supaya melaksanakan tugas namun juga diberikan fasilitas yang baik dalam melaksanakan tugasnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Astuti, *Manajemen Pendidikan, Cet.1* (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016), 30.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 34.

### **g. Kegiatan Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan, terdiri dari pengelolaan kegiatan siswa dari awal masuk ke sekolah sampai lulus, baik yang berkaitan dengan siswa secara langsung dan tidak, seperti tenaga kependidikan, sumber pendidikan, prasarana dan sarananya. Adapun kegiatan manajemen kesiswaan yaitu:<sup>57</sup>

#### 1) Penerimaan siswa baru

Rekrutmen siswa merupakan proses mencari, menarik dan menentukan siswa baru di lembaga pendidikan. Penerimaan siswa adalah proses pelayanan dan pendataan siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka melengkapi syarat yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan yang harus dilaksanakan ketika penerimaan siswa baru adalah penetapan daya tampung sekolah, penetapan persyaratan bagi calon siswa dan membentuk susunan panitia penerimaan siswa baru. Dalam penerimaan siswa baru ada dua macam sistem yang terdiri dari sistem seleksi dan sistem promosi. Sistem seleksi merupakan sekolah yang

---

<sup>57</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Cet.4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 17.



pendaftarannya kurang jatah dan daya tampung siswa dibatasi. Sistem seleksi terdiri dari tiga macam yaitu seleksi berdasarkan nilai, seleksi berdasarkan minat dan kemampuan, seleksi melalui tes masuk. Sedangkan sistem promosi adalah penerimaan siswa yang dilaksanakan tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar selalu diterima begitu saja.<sup>58</sup>

## 2) Orientasi siswa baru

Orientasi adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan orientasi yaitu supaya siswa lebih mengetahui dan memahami segala aturan yang berlaku di lembaga pendidikan, supaya siswa mampu berpartisipasi dalam berbagai macam program, supaya siswa terbiasa dengan lingkungan baru sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.<sup>59</sup>

## 3) Pengelompokkan siswa baru

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran siswa dikelompokkan terlebih dahulu. William

---

<sup>58</sup> Ibid., 43.

<sup>59</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 112.

Jeager menyatakan bahwa siswa dapat dikelompokkan atas pertimbangan dari fungsi integrasi dan fungsi perbedaan. Fungsi integrasi ialah fungsi yang mempertimbangkan kesamaan siswa dalam membentuk kelompok belajar, misalnya pada jenis kelamin dan umur. Pengelompokan dengan fungsi integrasi akan menciptakan pembelajaran klasikal. Sedangkan fungsi perbedaan ialah fungsi yang mempertimbangkan perbedaan pada diri siswa dalam membentuk kelompok belajar, misalnya kemampuan dan minat siswa. Pengelompokan berdasarkan perbedaan ini akan menciptakan proses pembelajaran bersifat individual.<sup>60</sup>

#### 4) Pembinaan siswa

Pembinaan siswa yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan mengadakan beberapa layanan khusus. Adapun layanan yang diperlukan siswa diantaranya adalah *pertama*, layanan bimbingan konseling merupakan proses pemberian arahan pada siswa sehingga siswa mampu mengambil tindakan

---

<sup>60</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 40.

dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. *Kedua*, layanan perpustakaan merupakan layanan pendukung aktivitas pembelajaran melalui pemberian informasi yang tercantum dalam berbagai sumber buku yang tersedia.<sup>61</sup>

#### 5) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah namun masih dalam tanggung jawab sekolah disebut kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tersebut berfungsi sebagai menambah pengetahuan serta keterampilan siswa sebagai bentuk pembinaan nilai dan sikap siswa. Ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan membentuk sekelompok kegiatan seperti OSIS dan kepramukaan. Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan ketika mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu mampu menumbuhkan

---

<sup>61</sup> Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 19.

keterampilan, pengetahuan, sikap siswa, menumbuhkan minat dan bakat.<sup>62</sup>

## **2. Manajemen Sarana Prasarana**

### **a. Pengertian Manajemen Sarana Prasarana**

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan memerlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Sarana pendidikan terdiri dari perlengkapan, peralatan, media, buku, dan sumber belajar lainnya. Sedangkan untuk prasarana pendidikan terdiri dari ruang TU, perpustakaan, ruang kelas, kantin, laboratorium, ruang kepala sekolah, tempat berolahraga, tempat beribadah dan ruang-ruang lain yang diperlukan lembaga.<sup>63</sup> Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah maka perlu adanya manajemen sarana prasarana yang baik. Menurut Bafadal yang dikutip oleh Agustinus Hermino menjelaskan bahwa manajemen sarana prasarana ialah bentuk kerja sama pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif serta efisien. Manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan mengelola yang dimulai dari pencatatan, inventaris,

---

<sup>62</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 115.

<sup>63</sup> Depdiknas, *PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BSNP, 2006), 72.

pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, pengadaan, serta penghapusan.<sup>64</sup> Dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana ialah aktivitas mengelola segala macam peralatan dan fasilitas sekolah supaya pembelajaran bisa terselenggara dengan baik dan lancar.

### **b. Pemanfaatan Manajemen Sarana Prasarana**

Pemanfaatan fasilitas sekolah harus disesuaikan kebutuhan dan dilakukan secara efektif serta efisien. Ketika memanfaatkan sarana, diharapkan memikirkan tujuan yang akan diperoleh, materi yang dibahas dengan media yang digunakan memiliki kesesuaian, adanya sarana dan prasarana penunjang, serta karakter siswa.<sup>65</sup> Sedangkan prasarana dimanfaatkan langsung sebagai proses pembelajaran misalnya taman sekolah untuk mengajarkan IPA atau halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, maka komponen tersebut akan berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana berfungsi menjadi sarana, berarti prasarana tersebut jadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri berarti sebagai penunjang sarana.

---

<sup>64</sup> Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning* (Jakarta: Gramedia, 2013), 178.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 121.

Pentingnya sarana dan prasarana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003, BAB XII Pasal 45 yang berbunyi: 1) Tiap lembaga pendidikan memiliki sarana prasarana untuk memenuhi keperluan sesuai dengan perkembangan potensi siswa, kecerdasan intelektual, sosial, serta emosional. 2) Ketentuan terkait pemenuhan sarana prasarana pendidikan pada semua lembaga seperti yang ada dalam ayat 1.<sup>66</sup> Sesuai dengan kutipan tersebut bisa dimengerti bahwa lembaga pendidikan mempunyai sarana prasarana yang sama sebab tujuan pendidikan pada dasarnya sama yaitu untuk mencerdaskan siswa.

Menurut Mujamil Qomar manajemen sarana prasarana sekolah digunakan sebagai bahan penunjang proses pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana adalah aktivitas mengatur juga mengelola sarana dan prasarana secara efisien dan efektif. Proses manajemen penting dilakukan supaya pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan sasaran.<sup>67</sup> Pendapat tersebut didukung oleh Mulyasa bahwa manajemen sarana prasarana berfungsi untuk mengelola sarana prasarana supaya mampu berperan

---

<sup>66</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2006), 30.

<sup>67</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, 10.

secara maksimal dalam pendidikan. Manajemen sarana prasarana yang baik harus mampu membentuk yang bersih dan tertata sehingga menciptakan keadaan yang menyenangkan ketika berada di sekolah.<sup>68</sup>

### c. Tujuan Manajemen Sarana Prasarana

Secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana yaitu sebagai upaya pemberian layanan fasilitas agar terwujud pembelajaran yang efektif serta efisien. Secara rinci, tujuan dari manajemen sarana prasarana yaitu, untuk memenuhi sarana dan prasarana melalui perencanaan yang teliti, supaya memanfaatkan sarana prasarana secara tepat dan efisien, agar mengelola sarana dan prasarana dengan baik sehingga peralatan selalu dalam kondisi siap pakai.<sup>69</sup>

Sedikit berbeda dengan pendapat Mujamil Qomar, sarana prasarana memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Lengkap, awet dan siap pakai setiap saat. 2) Rapi, dan bersih sehingga menyejukkan pandangan. 3) Kreatif serta inovatif sehingga bisa menimbulkan imajinasi siswa. 4) Memiliki jangkauan waktu yang cukup lama. 5) Memiliki ruangan

---

<sup>68</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 50.

<sup>69</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012),49.

khusus beribadah serta pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti mushola.<sup>70</sup>

#### **d. Prinsip Manajemen Sarana Prasarana**

Prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus diperhatikan supaya tujuannya dapat dicapai yang dengan maksimal. Sarana dan prasarana di sekolah berpotensi untuk memberi pengaruh positif pada siswa apabila seluruh sarana dan prasarana mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan serta prestasi siswa.<sup>71</sup> Prinsip manajemen sarana dan prasarana terdiri dari 5 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pencapaian tujuan, bahwa pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana dimaksudkan supaya semua fasilitas dalam kondisi siap pakai.
- 2) Efisiensi, bahwa kegiatan pengadaan dilakukan dengan perencanaan yang teliti, sehingga mendapatkan hasil maksimal, penggunaannya dengan penuh hati-hati serta diberi petunjuk penggunaan.
- 3) Administratif, bahwa pengelolaan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan UU dan pedoman yang berlaku.

---

<sup>70</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 170-171.

<sup>71</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 127.



- 4) Kejelasan tanggung jawab, bahwa pengelolaan sarana prasarana memerlukan pembagian kerja, tugas serta tanggung jawab yang jelas.
- 5) Kekohesifan, bahwa manajemen hendaknya dilakukan melalui proses kerja yang kompak dengan cara membangun kerja sama antar pihak.<sup>72</sup>

#### **e. Tahap Manajemen Sarana Prasarana**

Tahap manajemen sarana prasarana terdiri dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan. Di bawah ini sebagai bentuk penjabarannya:

##### **1) Perencanaan**

Kegiatan manajemen selalu diawali perencanaan yang tersusun dengan baik. Perencanaan dilaksanakan untuk menghindari terwujudnya kegagalan yang terjadi. Perencanaan sarana dan prasarana merupakan proses proses merancang juga menetapkan teknik pengadaan fasilitas, baik sebagai sarana maupun prasarana pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang. Perencanaan dilakukan agar membantu mempermudah pengadaan barang agar sesuai

---

<sup>72</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5-6.

dengan kondisi dan keadaan lembaga.<sup>73</sup> Perencanaan sarpras harus memenuhi prinsip yang meliputi: realistis, sesuai dengan anggaran, visualisasi hasil perencanaan harus jelas dan rinci, perencanaan berdasarkan pada analisis kebutuhan.<sup>74</sup>

## 2) Pengadaan

Pengadaan pada hakikatnya adalah bentuk upaya dalam mewujudkan perencanaan yang telah disusun. Setiap mengadakan sarana prasarana harus bekerja sama dengan semua pihak sehingga pelaksanaannya lebih baik. Pengadaan adalah setiap kegiatan penyediaan kebutuhan baik dalam bentuk barang maupun jasa. Ketika mengadakan sarana dan prasarana harus memperhatikan kualitasnya serta memperhatikan dasar hukum yang ada sehingga sarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.<sup>75</sup> Pengadaan sarana dan prasana pendidikan menurut pendapat Bafadal dapat dilakukan dengan cara: a) Pemberian adalah proses mendatangkan lalu menukar dengan sejumlah uang sesuai ketentuan. b) Hadiah (sumbangan)

---

<sup>73</sup> Ibid., 50.

<sup>74</sup> Ibid., 27.

<sup>75</sup> Ibid., 60.

merupakan pemberian yang bersifat sukarela. c) Tukar menukar yaitu supaya mendapatkan tambahan sarana sekolah dapat melakukan kerja sama antar lembaga untuk tukar menukar sarana sesuai kebutuhan. d) Meminjam yaitu pengadaan barang yang dilaksanakan dengan cara meminjam pada lembaga lain atau pihak terkait.<sup>76</sup>

### 3) Inventarisasi

Inventarisasi merupakan aktivitas pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan dengan mencatat semua sarana dan prasarana di sekolah sesuai pedoman yang ada. Adapun kegiatan inventarisasi meliputi: *Pertama*, Pencatatan yaitu tugas dari pengelola untuk mencatat ke dalam buku baik barang inventaris seperti meja, kursi, papan tulis dan noninventaris seperti kapur tulis, kertas yang habis ketika digunakan. *Kedua*, Pembuatan kode barang ialah tanda petunjuk kepemilikan barang yang berfungsi untuk memudahkan mengenal semua barang yang ada. *Ketiga*, Pelaporan barang ialah pelaporan yang ditujukan pada pemerintah

---

<sup>76</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, 32.

dan yayasan mengenai semua perlengkapan yang ada di sekolah.<sup>77</sup>

#### 4) Penyimpanan

Supaya perlengkapan selalu dalam kondisi yang rapi, baik dan siap untuk digunakan setiap waktu maka perlengkapan harus disimpan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab.<sup>78</sup>

#### 5) Penataan

Sarana dan prasarana harus ditata sehingga dapat difungsikan untuk memenuhi keperluan pembelajaran. Sarana prasarana secara fisik harus dalam keadaan yang higienis dan dapat menimbulkan motivasi belajar secara psikologis. Hampir dari separuh waktu siswa berada di sekolah, maka dari itu lingkungan sekolah harus mampu menumbuhkan persepsi positif bagi siswa.<sup>79</sup>

#### 6) Penggunaan

Dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan ada dua prinsip yang harus diperhatikan. *Pertama*, prinsip efektivitas yang berarti bahwa penggunaan sarana prasarana hanya untuk

---

<sup>77</sup> Ibid., 55.

<sup>78</sup> Ibid.,73.

<sup>79</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan* (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2003),127-128.

memperlancar mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, prinsip efisiensi yang berarti bahwa penggunaan sarana prasarana harus hemat sehingga tidak mudah habis.<sup>80</sup>

#### 7) Pemeliharaan

Pemeliharaan mempunyai fungsi untuk biaya perbaikan menurun, sarana prasarana menjadi lebih awet, biaya pemeliharaan bisa ditetapkan, melestarikan kerapian dan keindahan, serta meminimalisasi kehilangan.<sup>81</sup> Pemeliharaan dapat ditempuh melalui lima langkah yaitu menyusun tim pemeliharaan, menyusun daftar sarana dan prasarana dan seluruh pemelihara, menyusun jadwal kegiatan untuk setiap pemelihara, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai kinerja, memberi penghargaan bagi yang berhasil meningkatkan kinerja.<sup>82</sup>

#### 8) Penghapusan

Penghapusan merupakan aktivitas meniadakan barang milik lembaga pendidikan dari daftar inventaris berdasarkan peraturan perundang-undangan serta

---

<sup>80</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 77.

<sup>81</sup> Ibid.,74.

<sup>82</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 175.

pedoman yang ada. Tujuan penghapusan dilakukan untuk mencegah kerugian terhadap barang yang perlu dana cukup besar dalam pemeliharannya, menghilangkan tanggung jawab lembaga dalam pemeliharaan, mempermudah pihak inventarisasi. Sebagai bentuk tindak lanjut dari penghapusan yaitu bisa dijual, atau dihadiahkan ke lembaga lain, dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, dimusnahkan dan sebagainya.<sup>83</sup>

#### f. **Macam-Macam Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Menurut Nawawi ada beberapa macam klasifikasi sarana pendidikan yaitu sebagai berikut:

##### 1) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Ditinjau berdasarkan habis atau tidaknya ketika dipakai terdiri dari dua macam. *Pertama*, sarana pendidikan yang habis dipakai adalah alat serta bahan ketika dimanfaatkan akan habis dalam waktu singkat, seperti: kapur tulis. *Kedua*, sarana pendidikan yang tahan lama ialah alat atau bahan ketika dimanfaatkan mampu bertahan dalam waktu cukup lama, misalnya meja dan kursi.

---

<sup>83</sup> Ibid.,79.

## 2) Ditinjau dari bergerak tidaknya

Sarana pendidikan yang bergerak merupakan sarana yang dapat bergerak sesuai dengan kebutuhan, misalnya meja siswa. Sarana yang tidak bisa bergerak ialah sarana yang tidak bisa dipindah tempatnya, seperti saluran PDAM di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, secara langsung dimanfaatkan pada kegiatan pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan. *Kedua*, prasarana pendidikan yang sangat menunjang proses pembelajaran, seperti kantor sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar kecil, dan ruang usaha kesehatan sekolah.<sup>84</sup>

### **g. Landasan Manajemen Sarana Prasarana**

Landasan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, yang menyatakan: Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana prasarana

---

<sup>84</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, 2.

sesuai keperluan pendidikan, sosial, emosional, kecerdasan intelektual siswa (Pasal 45).<sup>85</sup>

- 2) PP. No 19 Tahun 2005 tentang SNP, Pasal 42 menjelaskan bahwa tiap satuan pendidikan wajib mempunyai sarana yang terdiri dari peralatan pendidikan, buku, media pendidikan, serta perlengkapan lain penunjang pembelajaran. Setiap satuan pendidikan wajib mempunyai prasarana misalnya lahan, ruang kelas, ruang guru, ruang TU, laboratorium, ruang perpustakaan, musala, dan ruang lain yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>86</sup>
- 3) Peraturan menteri No. 19 Tahun 2007 berisi standar pengelolaan pendidikan. Sekolah membuat kebijakan tertulis tentang mengelola sarana dan prasarana sesuai dengan standar ketentuan. Seluruh program pengelolaan disosialisasikan pada guru, staff dan juga siswa. Pengelolaan sarana prasarana direncanakan secara sistematis supaya selaras dengan pertumbuhan akademik. Pengelolaan laboratorium serta

---

<sup>85</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, 31.

<sup>86</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* cet. V (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 83-84.



perpustakaan harus sesuai prosedur yang ada. Pengelolaan fasilitas fisik yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pada standar pengelolaan sarana dan prasarana.<sup>87</sup>

### **3. Manajemen Kurikulum**

#### **a. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Sucipto dan Riflis yang dikutip dalam Rohiat mengatakan bahwa kurikulum memiliki dua macam arti yaitu secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum berarti kumpulan dari berbagai mata pelajaran sedangkan dalam arti luas kurikulum berarti *“experience from learning to our student”* dalam merancang kurikulum ada perubahan dan dikembangkan berdasarkan jenjang pendidikan. Kurikulum memiliki peran untuk mendukung aktivitas pembelajaran, serta dapat mengantarkan siswa dalam setiap proses secara bertahap berdasarkan dengan tujuan yang telah ada.<sup>88</sup>

Berbeda dengan pendapat dari Kristiawan yang mengatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rancangan serta pengaturan terkait tujuan, isi dan materi pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam proses belajar

---

<sup>87</sup> Sobri, dkk., *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 154-155.

<sup>88</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 22.

mengajar demi mencapai tujuan pendidikan secara efisien juga efektif. Dalam kata lain kurikulum sebagai bentuk tujuan yang terwujud dalam visi misi sekolah, seperti pendapat yang disampaikan oleh Danim bahwa visi misi merupakan pernyataan yang menjadi dasar terbentuknya tujuan serta harapan untuk mencapai keberhasilan lembaga pendidikan ke depan.<sup>89</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum secara sistematis yang digunakan sebagai dasar acuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Asmerandi kegiatan manajemen kurikulum merupakan aktivitas yang memiliki kaitan dengan proses belajar mengajar.<sup>90</sup> Pendapat yang hampir sama berasal dari Syafarudin menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah proses yang mengarahkan sistem pembelajaran supaya berjalan dengan baik.<sup>91</sup> Bisa dikatakan bahwa dengan adanya kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala

---

<sup>89</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi aksara, 2015), 72.

<sup>90</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, 89.

<sup>91</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 39.

sekolah beserta para guru kegiatan pengelolaan kurikulum bisa berjalan dengan baik.

Dalam pengimplementasiannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan berdasarkan konteks kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki hak otonomi untuk mengatur kurikulum dengan mengutamakan kebutuhan dan tercapainya visi dan misi lembaga namun tetap memperhatikan kebijakan nasional yang telah ada.<sup>92</sup> Pengertian di atas juga didukung oleh Mustari yang berpendapat bahwa manajemen kurikulum sebagai pengelolaan dilaksanakan supaya kegiatan tersebut dapat mencapai visi misi secara maksimal, dalam perwujudannya harus memanfaatkan prinsip proses manajemen itu sendiri.<sup>93</sup> Hal itu disebabkan dalam pelaksanaannya kurikulum memiliki sedikit kesamaan dengan prinsip proses manajemen, sehingga ketika hendak melaksanakan kurikulum harus melakukan pendekatan dengan ilmu manajemen.

---

<sup>92</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 65.

<sup>93</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 57.

## **b. Prinsip Manajemen Kurikulum**

Menurut Rusman ada lima prinsip manajemen kurikulum yaitu:

- 1) Produktivitas yaitu mempertimbangkan bagaimana supaya siswa bisa mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.
- 2) Demokratisasi merupakan pelaksanaan manajemen harus berasas demokrasi, yang menetapkan teknik pengelolaan dalam melakukan tugasnya.
- 3) Kooperatif ialah kerja sama yang bersifat positif untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- 4) Efektivitas dan efisiensi merupakan rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus efektif dan efisiensi sehingga memberikan hasil yang sesuai harapan.
- 5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>94</sup>

## **c. Fungsi Manajemen Kurikulum**

Fungsi manajemen kurikulum secara umum seperti berikut ini:

---

<sup>94</sup> Suhelayanti, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 21.

- 1) Meningkatkan efisiensi pemberdayaan komponen maupun sumber daya kurikulum melalui pengelolaan yang efektif.
- 2) Meningkatkan kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler juga kokurikuler yang dikelola secara integritas.
- 3) Meningkatkan relevansi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, kurikulum apabila dikelola secara efektif akan memperoleh hasil yang relevan dengan kebutuhan siswa juga masyarakat sekitar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan siswa, dengan cara mengelola kurikulum yang terpadu, efektif serta profesional dapat memotivasi kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 5) Meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran yang dipantau untuk mengetahui konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
- 6) Menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum misalnya dalam mengisi materi

pembelajaran atau sumber belajar disesuaikan berdasarkan kebutuhan serta ciri khas daerah sekitar lembaga.<sup>95</sup>

#### **d. Komponen-Komponen Kurikulum**

Komponen kurikulum terdiri dari berbagai macam yaitu komponen materi, tujuan, metode atau proses serta komponen evaluasi. Komponen kurikulum yang menjadi pokok yaitu isi, tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi antar komponen.<sup>96</sup> Penjabaran komponen kurikulum seperti berikut ini:

- 1) Tujuan kurikulum yang berkaitan dengan kebutuhan, tuntutan, kondisi masyarakat, serta pemikiran yang bertujuan untuk mencapai nilai falsafah negara.
- 2) Bahan ajar, yang mana siswa bisa belajar melalui interaksi bersama manusia, lingkungan, ide dan alat. Tugas utama guru yaitu membentuk lingkungan tersebut serta memotivasi siswa supaya melakukan interaksi secara produktif sehingga menimbulkan pengalaman belajar bagi mereka.

---

<sup>95</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 25.

<sup>96</sup> Sudrajat Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 44.

- 3) Media mengajar yaitu segala hal yang berbentuk alat, disediakan oleh guru supaya siswa terdorong untuk belajar.
- 4) Evaluasi pengajaran berfungsi untuk melihat pencapaian tujuan serta menilai proses pembelajaran.<sup>97</sup>

#### **e. Rangkaian Proses Manajemen Kurikulum**

Rangkaian proses manajemen kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi serta mengupayakan efektivitas pembelajaran. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.<sup>98</sup>

##### **a) Perencanaan**

Perencanaan merupakan proses intelektual yang menentukan tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan tujuan, informasi serta mempertimbangkan kondisi dan situasi yang akan datang.<sup>99</sup> Perencanaan kurikulum berkaitan tentang bagaimana materi dirumuskan sehingga siswa mendapatkan pengalaman supaya bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>97</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 102.

<sup>98</sup> Departemen Agama, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Islam, 2005), 28.

<sup>99</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

Semua materi serta aktivitas pembelajaran harus direncanakan sebaik mungkin supaya membentuk program pembelajaran sistematis. Oleh karena itu, guru yang dianggap manajer pembelajaran harus mampu mengambil langkah dan keputusan yang tepat demi mencapai tujuan lembaga pendidikan, misalnya penyampaian materi bisa dipahami siswa dengan baik.<sup>100</sup>

Syafarudin menyatakan bahwa proses perencanaan kurikulum, terdiri dari beberapa langkah antara lain:

- a) Berdasarkan kalender pendidikan yang berasal dari departemen agama, untuk menghitung hari libur, hari kerja efektif dan tidak, hari ulangan.
- b) Menyusun prota adalah program umum yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan.
- c) Menyusun promes yang dijabarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- d) Menyusun silabus harus secara rinci yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan juga sistem penilaian.

---

<sup>100</sup> Ibid., 52.



- e) Menjelaskan isi silabus menjadi RPP, kegiatan ini mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga menjadi prioritas untuk dipelajari ketika pembelajaran.
  - f) Rencana pembelajaran, dalam hal ini guru menyusun proses pembelajaran untuk satu kali pertemuan, yang terpenting harus memiliki catatan data perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran hal tersebut digunakan sebagai dasar melakukan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.<sup>101</sup>
- b) Pengorganisasian

Pada pengorganisasian waka kurikulum memiliki tugas yaitu: *Pertama*, mengatur pembagian tugas mengajar serta tugas lain sesuai kemampuan guru hal itu akan memotivasi kerja. *Kedua*, penyusunan jadwal pelajaran, guru dalam satu minggu maksimal mengajar 5 hari. *Ketiga*, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan bagi guru yang penugasannya belum selesai. *Keempat*, menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan tertentu. *Terakhir*, penyusunan jadwal penyegaran siswa terkait informasi

---

<sup>101</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 46-47.

pengetahuan tentang IPTEK serta model pembelajaran baru.<sup>102</sup> Organisasi sendiri merupakan sistem yang memiliki struktur serta perencanaan yang dilaksanakan penuh kesadaran, di dalamnya setiap orang bekerja secara terkoordinasi dan kooperatif dalam mencapai tujuan bersama.<sup>103</sup>

c) Penggerakkan atau pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kurikulum, tugas kepala sekolah yaitu melaksanakan supervisi yang bertujuan untuk membantu guru dalam merencanakan serta mengatasi kesulitan. Beberapa tugas kepala sekolah dalam membina kurikulum yaitu:

- a) Kepala sekolah seharusnya bisa mengarahkan guru untuk memilih bahan pelajaran yang baik juga sesuai tuntutan masyarakat.
- b) Mengawasi dan membimbing guru memilih metode mengajar.
- c) Mengadakan rapat secara berkala khusus membahas kurikulum.

---

<sup>102</sup> Ibid., 44-45.

<sup>103</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 192.

- d) Melakukan kunjungan kelas secara teratur bertujuan untuk melihat bagaimana cara atau metode yang dilakukan guru ketika mengajar di dalam kelas.
  - e) Membimbing guru untuk membuat prota, promes, silabus dan RPP.
  - f) Mengawasi guru ketika melakukan penilaian hasil kerja dan meneliti ulang materi yang pernah disampaikan sebagai bahan perbaikan tahun berikutnya.
  - g) Melakukan observasi bersama guru mengenai kondisi sekolah dan cara memperbaikinya sebagai bahan pertimbangan menyusun program sekolah tahun ajaran berikutnya.<sup>104</sup>
- d) Pengawasan atau evaluasi

Siagin mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan kegiatan supaya semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>105</sup> Evaluasi kurikulum adalah bagian dari evaluasi pendidikan yang berpusat pada program

---

<sup>104</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), 84-85.

<sup>105</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 252.

kegiatan pendidikan untuk siswa. Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan pendidikan. Hasil dari evaluasi kurikulum dapat dimanfaatkan untuk memahami perkembangan siswa, menentukan materi ajar, menetapkan metode serta media pembelajaran, dan cara menilainya. Evaluasi kurikulum tersebut mengevaluasi hasil belajar, proses pembelajaran, desain kurikulum, kemampuan guru, perkembangan siswa, sarana, fasilitas dan sumber belajar.<sup>106</sup> Kurikulum sebagai program pendidikan membutuhkan penilaian untuk bahan balikan sebagai sarana penyempurna yang disesuaikan dengan sesuai kebutuhan, siswa, IPTEK serta tuntutan. Dalam proses evaluasi atau pengawasan guru harus mampu mengambil tindakan jika timbul perbedaan yang cukup mendalam antara kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan rencana sebelumnya.<sup>107</sup>

#### **F. Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bahwa pengembangan

---

<sup>106</sup> Ibid., 255.

<sup>107</sup> Departemen Agama, Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Islam, 2005), 28.

kurikulum berbasis lingkungan merupakan kurikulum yang menyatukan pendidikan lingkungan hidup dalam berbagai program kegiatan untuk membangun kesadaran warga sekolah terkait pelestarian lingkungan hidup. Salah satu bentuk upaya sekolah dalam mentransfer pengetahuan tentang lingkungan yaitu dengan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Sekolah adiwiyata diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum berwawasan lingkungan. Dalam konteks kata implementasi tersebut berarti menerapkan gagasan, ide, secara inovasi sehingga ada perubahan.<sup>108</sup>

Dalam mengimplementasikan kurikulum berwawasan lingkungan perlu adanya manajemen kurikulum yang terkelola dengan baik. Ketika menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, guru diwajibkan untuk mengembangkan RPP serta membentuk strategi pembelajaran yang berbasis lingkungan hidup dalam setiap materinya. Tugas guru tidak cuma sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai *transfer of value*, mediator, fasilitator dan motivator.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Anwar Hasnun, *Mengembangkan Sekolah Efektif Modal untuk Cakap dan Kepsek* (Yogyakarta: Datamedia, 2010), 84.

<sup>109</sup>Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 88.

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan berisi tentang permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar sebagai referensi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Nurhayati menjelaskan bahwa prosedur penyusunan kurikulum berbasis lingkungan masih sama dengan kurikulum pada umumnya hanya saja materinya disesuaikan dengan materi yang bisa diintegrasikan terhadap lingkungan.<sup>110</sup> Sejalan dengan pendapat Nurhayati, Adam mengemukakan bahwa kurikulum berbasis lingkungan dapat diterapkan dengan cara menyampaikan materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang bermacam-macam variasi dalam memberikan pemahaman materi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup> Kedua pendapat tersebut sama-sama menekankan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai proses pembelajaran baik dalam materi pembelajaran maupun strategi dan media pembelajaran. Sebagaimana diperjelas oleh Hariyanto bahwa praktik dari implementasi kurikulum

---

<sup>110</sup> Ela Nurhayati, "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya," *Manajemen Pendidikan* 5 (2016), 19.

<sup>111</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 166–73.

berbasis lingkungan pada umumnya berupa pengembangan metode pembelajaran lingkungan hidup serta pengembangan materi lingkungan hidup berbasis masalah lingkungan sekitar.<sup>112</sup>

Menurut pendapat Hamzah dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan memiliki beberapa unsur pokok. *Pertama*, unsur empirik berarti bahwa siswa mempunyai kebebasan langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya baik itu memahami, mengamati serta menganalisis kejadian alam di bumi serta sumber daya alam yang ada. *Kedua*, unsur kepedulian berarti bahwa memberikan edukasi pada siswa supaya memahami bahwa semua hal yang terdapat pada lingkungan itu saling berinteraksi serta saling mempengaruhi, sehingga akan muncul suatu kesadaran terkait upaya melestarikan lingkungan itu sebuah hal yang kompleks. *Ketiga*, unsur estetik di sini siswa diberikan arahan tentang lingkungan, tidak sekedar memberi keuntungan secara fisik tetapi juga kebutuhan non fisik seperti pemandangan alam yang indah sehingga memberi

---

<sup>112</sup> Mohammad Arief Hariyanto, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan." *Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 81-101.

rasa nyaman. Keempat, unsur sosial hal tersebut mencakup tentang kehidupan interaksi ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan waktu supaya mengamati kondisi masyarakat serta interaksinya dengan lingkungan dan kebudayaan sekitar.<sup>113</sup>

Indikator pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan telah dijabarkan dalam buku pedoman adiwiyata sebagai berikut: 1) Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. 2) Mengembangkan permasalahan lingkungan sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup. 3) Mengembangkan indikator juga instrumen penilaian. 4) Menyusun rancangan pembelajaran untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas. 5) Mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat dalam program pembelajaran. 6) Mengomunikasikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup. 7) Mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup juga penerapannya dalam kehidupan. 8) Menghasilkan karya nyata sebagai bentuk pelestarian lingkungan hidup. 9)

---

<sup>113</sup> S Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 57.



Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup untuk memecahkan masalah lingkungan. 10) Mengomunikasikan hasil pembelajaran dengan berbagai cara dan media.<sup>114</sup>



---

<sup>114</sup> Permen Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.,” *Lembaran Negara Republik Indonesia* 2013 (2014), 30.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran proses integrasi adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan. Selain itu penggunaan pendekatan ini karena Peneliti ingin melihat proses yang terjadi di SMPN 1 Lembeyan dalam hal integrasi ini secara natural atau tanpa ada unsur perubahannya. Sesuai dengan pendapat Robert C Bogdan bahwa penelitian kualitatif itu memiliki lima karakteristik yaitu: *concern with process, inductive, descriptive data, meaning, and naturalistic*.<sup>1</sup> Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Lincoln dan Guba yang mengulas lima ciri penelitian kualitatif yaitu: peneliti sebagai instrumen kunci, *grounded theory*, deskriptif, proses lebih penting daripada hasil, latar alamiah, analisis data dengan cara induktif.<sup>2</sup> Sedangkan untuk jenis penelitian ini

---

<sup>1</sup> Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

<sup>2</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1981), 39-44.

yaitu studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi tetapi ingin memberi gambaran bagaimana implementasi adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan dan konsekuensinya terhadap aspek manajerial sekolah. Kemungkinan jika hendak diterapkan maka terbatas pada sekolah yang karakteristiknya sama.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam rangka untuk mendapatkan data yang lengkap serta informasi yang mendalam tentang manajemen adiwiyata dan aspek manajerial sekolah, Peneliti datang langsung ke SMPN 1 Lembeyan. Meskipun kondisi pandemi *Covid-19* Peneliti masih bisa melakukan penelitian secara langsung hanya saja harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Keterlibatan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diutamakan terutama pada penelitian kualitatif, sebab data yang dikumpulkan dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya.<sup>3</sup> Maka dari itu peneliti harus bersifat selektif serta berusaha semaksimal mungkin dalam mengumpulkan data sesuai dengan apa yang ada di lapangan,

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 29.

sehingga data yang dihasilkan bersifat relevan serta keabsahannya terjamin.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian tersebut dilakukan di SMPN 1 Lembeyan Magetan. Berlokasi di Jl.Raya Lembeyan-Goranggareng, Lembeyan Kulon Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Posisi sekolah yang berada di pinggir jalan raya memudahkan masyarakat dalam akses sekolah tersebut. Sebenarnya total sekolah adiwiyata di Magetan untuk semua tingkatan kabupaten, nasional dan mandiri ada 67 sekolah. Namun dari 67 sekolah tersebut peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Lembeyan karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang telah menerapkan program adiwiyata di Kecamatan Lembeyan. Alasan lain yaitu karena pelaksanaan adiwiyatanya lebih bagus dibandingkan dengan sekolah adiwiyata lain yang ada di Magetan. Selain itu berhubung SMPN 1 Lembeyan sangat luas areanya maka diterapkan program unik yang disebut guling (guru keliling), jadi guru piket keliling disekitar area sekolah untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar. Program guling itulah yang menjadi ciri khas SMPN 1 Lembeyan dibanding sekolah adiwiyata lain di Kabupaten Magetan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data hasil temuan disaring berdasarkan pada fokus penelitian. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan program adiwiyata yang terinci menjadi: deskripsi latar belakang sekolah merancang program adiwiyata, implikasi penerapan program adiwiyata terhadap aspek manajerial sekolah, cara sekolah menyinkronisasikan program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah. Jenis data yang dikaji terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer itu bersumber dari orang yang benar-benar memahami dengan jelas dan rinci terkait tema yang diteliti. Data primer di SMPN 1 Lembeyan adalah berupa ucapan, perilaku kepala sekolah dan pihak yang terlibat dalam tiga aspek manajerial sekolah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari dokumen dan data lain yang terkait dengan tema penelitian. Contoh dokumen yaitu lokasi atau alamat SMPN 1 Lembeyan, jumlah peserta didik, jumlah guru, dan data profil umum SMPN 1 Lembeyan serta foto kegiatan program adiwiyata.

Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu bukan manusia dan manusia. Sumber data yang berasal dari manusia digunakan untuk informan kunci. Sumber data manusia dalam penelitian tersebut meliputi kepala sekolah,

Waka kesiswaan, Waka kurikulum, bagian sarana prasarana, guru dan beberapa siswa. Sedangkan sumber data bukan manusia misalnya dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data bukan manusia adalah aktivitas atau kegiatan, lokasi dan dokumen.

Sumber data berupa aktivitas atau kegiatan seperti proses mengajar guru di kelas yang menggunakan kurikulum berbasis lingkungan melalui hal tersebut Peneliti bisa mengamati langsung mengenai kondisi pembelajaran ketika guru menerapkan RPP yang telah mereka buat sendiri. Sumber data berupa lokasi digunakan untuk menjelaskan tentang kondisi tempat SMPN 1 Lembeyan. Sedangkan sumber data berupa dokumen merupakan data yang berwujud arsip foto, dokumen penting, catatan, gambar yang berkaitan dengan tema penelitian. Penentuan sumber data tidak mempertimbangkan banyaknya sumber akan tetapi lebih mementingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data dapat berubah sesuai dengan yang Peneliti butuhkan.

Lokasi merupakan sumber data untuk mengetahui bagaimana kondisi nyata tentang lingkungan adiwiyata yang terdapat di sekolah tersebut. Dokumen ialah sumber data yang berbentuk arsip-arsip, baik berupa foto, gambar,

catatan-catatan, atau tulisan yang relevan dan berkaitan dengan program adiwiyata juga aspek manajerial sekolah. Agar sumber data di lapangan dapat berubah sesuai kebutuhan penelitian, maka tidak cukup dengan pemilihan dan penentuan sumber data pada banyaknya informan saja, namun juga pada pemenuhan data tersebut.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, Adapun Teknik-tekniknya yaitu:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang utuh tentang fokus penelitian, maka diperlukan wawancara secara mendalam dengan responden beberapa kali.<sup>4</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “*Unstructured Interview*”, wawancara yang tidak menuntut sama dengan daftar pertanyaan yang sudah

---

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 193-194.

disiapkan, namun lebih ke arah fleksibilitas dan bebas yang artinya pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa *key informan* yang mempunyai pengalaman yang cukup dan lebih dekat dengan aktivitas yang menjadi objek penelitian.<sup>5</sup> Berikut beberapa *key informan* dalam penelitian ini:

- a) Kepala sekolah dan pengelola utama program adiwiyata sebagai informan kunci yang memiliki banyak informasi tentang pelaksanaan program adiwiyata mulai dari awal terbentuknya hingga saat ini.
- b) Bagian kesiswaan yang diasumsikan mendapatkan dampak dari adanya program adiwiyata selain itu diasumsikan mengatur kegiatan maupun kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dalam menunjang program adiwiyata.
- c) Bagian sarpras yang mungkin mendapatkan perubahan dari berbagai macam sarana karena adanya program adiwiyata sehingga diperkirakan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.



mempunyai banyak informasi mengenai optimalisasi sarana dan prasarana.

- d) Bagian kurikulum yang mengalami perubahan untuk mendukung proses terbentuknya sekolah adiwiyata. Selain itu juga diasumsikan memiliki program kerja akan dikerjakan.
- e) Siswa sebagai partisipan yang ikut serta dalam melestarikan lingkungan.

## 2. Observasi

Dalam metode observasi, pengumpulan data diperoleh dari pengamatan secara langsung (tanpa media) di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyelidiki gejala-gejala yang menjadi sumber data penelitian.<sup>6</sup> Dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti atau penulis benar-benar turut ambil andil dalam kehidupan objek yang diobservasi.<sup>7</sup> Peneliti melakukan observasi secara langsung jadi peneliti datang langsung ke sekolah supaya datanya lebih valid. Pada tahap awal observasi ini

---

<sup>6</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito Karya, 1990), 155.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 162.

peneliti memulai dengan observasi yang mendeskripsikan secara umum bagaimana situasi sosial di SMPN 1 Lembeyan.

Kemudian secara lebih fokus peneliti melakukan observasi tentang hal yang berkaitan dengan integrasi program adiwiyata dalam aspek manajerial sekolah yang meliputi kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Hasil observasi dicatat dalam “catatan lapangan”. Catatan lapangan merupakan hasil dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dialami peneliti dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>8</sup> Kegiatan yang diteliti kemudian dicatat setelah itu direfleksikan oleh peneliti selama berada di lapangan.

### 3. Dokumentasi

Dalam pencarian data teknik dokumentasi lebih cenderung mencari data melalui arsip-arsip atau dokumen sekolah, seperti rapor, surat kabar/majalah sekolah, jurnal, buku, notulen rapat, agenda, dan lainnya.<sup>9</sup> Data penelitian dari teknik dokumentasi cenderung lebih akurat sebab dapat membuktikan bahwa

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 74.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

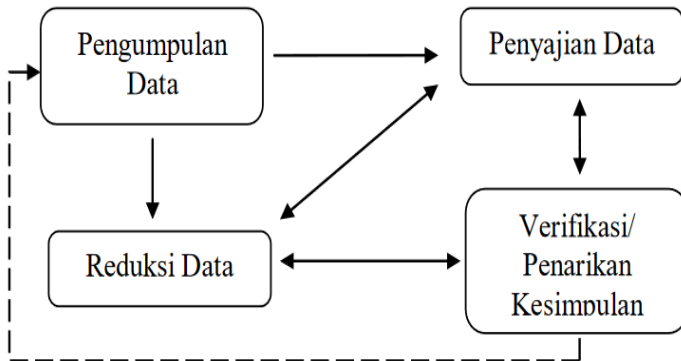
data yang diperoleh dari lokasi penelitian adalah data yang sebenarnya. Teknik ini hanya dapat digunakan untuk penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sejenisnya. Peneliti sendiri dalam penelitian ini membutuhkan dokumentasi berupa profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, jumlah warga sekolah, letak geografis sekolah dan yang paling utama yaitu foto atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan penerapan program adiwiyata.

#### **F. Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang diperlukan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data berarti melakukan penyusunan data baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan, maupun pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan dilakukannya analisis data adalah untuk memilah data antara yang penting dan tidak penting serta menyesuaikan ulang jawaban dari setiap informan agar terdapat kesesuaian dalam membahas hasil penelitian. Menganalisis data bisa juga sebagai aktivitas yang dilakukan dengan mengorganisasi data, memilah data, menyintesis data,

mencari serta membentuk pola, menemukan apa yang dianggap penting, serta mengambil keputusan.<sup>10</sup>

Teori yang digunakan dalam analisis data kali ini adalah teori dari Miles dan Huberman yang mana mereka menyatakan bahwa aktivitas menyusun data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, hingga datanya semakin jenuh. Adapun alur dalam analisis data meliputi: *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusion*.<sup>11</sup> Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif**

Sumber: Miles & Humberman (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hill: Sage

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>11</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994), 99.

Berikut ini Langkah-langkah analisis data yang berdasarkan konsep Miles dan Huberman:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada langkah awal peneliti mengamati situasi maupun objek yang diteliti bisa dilihat dan didengarkan untuk direkam sehingga peneliti akan mendapatkan banyak data yang bervariasi.

b. Reduksi data

Reduksi data ialah memfokuskan hal yang penting dengan memilih hal yang pokok. Berhubungan dengan hal ini maka peneliti memilah-milah data yang terkait dengan tujuan penelitian awal. Peneliti melakukan seleksi dengan cara mencoret hasil wawancara yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi tersebut akan memberi gambaran yang lebih akurat tentang hasil penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif, bagan dan tabel. Teks naratif seringkali digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Display data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan membuat *planning* kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti juga akan

menguraikan data menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur di dalamnya dan mencari ciri yang spesifik pada setiap struktur tersebut.<sup>12</sup>

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti mereduksi data dan menyajikan data dalam satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data di SMPN 1 Lembeyan, karena peneliti akan mengambil kesimpulan dari penelitian ini. Peneliti melakukan *verifikasi* dengan mengecek ulang data yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui keabsahannya dengan cara mendengarkan ulang hasil wawancara dengan informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis.

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Data hasil penelitian harus bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti, maka dari itu perlu untuk mengembangkan pengecekan keabsahan data. Adapun beberapa cara atau teknik yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data penelitian:

a. *Member check*

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 359

Teknik pengecekan data yang pertama adalah dengan melakukan *member check*, yaitu melakukan pengecekan data kepada sumber data. Ini bertujuan agar terdapat kesesuaian antara informasi yang didapatkan dalam laporan dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Teknik ini bisa diterapkan sesudah pengumpulan data di tahap awal berakhir. Cara kerjanya yakni dilakukan secara individual di mana peneliti menemui informan atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Dalam proses ini terdapat pengoreksian data, di mana data bisa ditambah, dikurangi, atau ditolah oleh informan hingga diperolehnya kesepakatan bersama, bisa berbentuk dokumen yang telah ditanda-tangani.<sup>13</sup>

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan sama dengan melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini kepastian data dan alur peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>14</sup> Peneliti juga melakukan

---

<sup>13</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020): 145–51.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 32.

penelitian secara teliti yaitu selalu melakukan pengamatan untuk hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik mencari keabsahan data yang memanfaatkan di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>15</sup> Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua yaitu secara teknik dan sumber. Triangulasi teknik adalah dengan melakukan pengecekan data yang telah didapatkan dari sumber yang sama namun dengan teknik berbeda, yaitu dengan interview dan dokumentasi. Data yang didapatkan melalui dokumentasi akan diuji dengan interview, begitupun sebaliknya. Sedangkan triangulasi sumber melakukan pengecekan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui beberapa sumber atau informan.<sup>16</sup> Sehubungan dengan penelitian ini, yang menjadi sumber data atau informan adalah kepala sekolah dan juga para staf seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, sapras dan tentunya beberapa siswa.

---

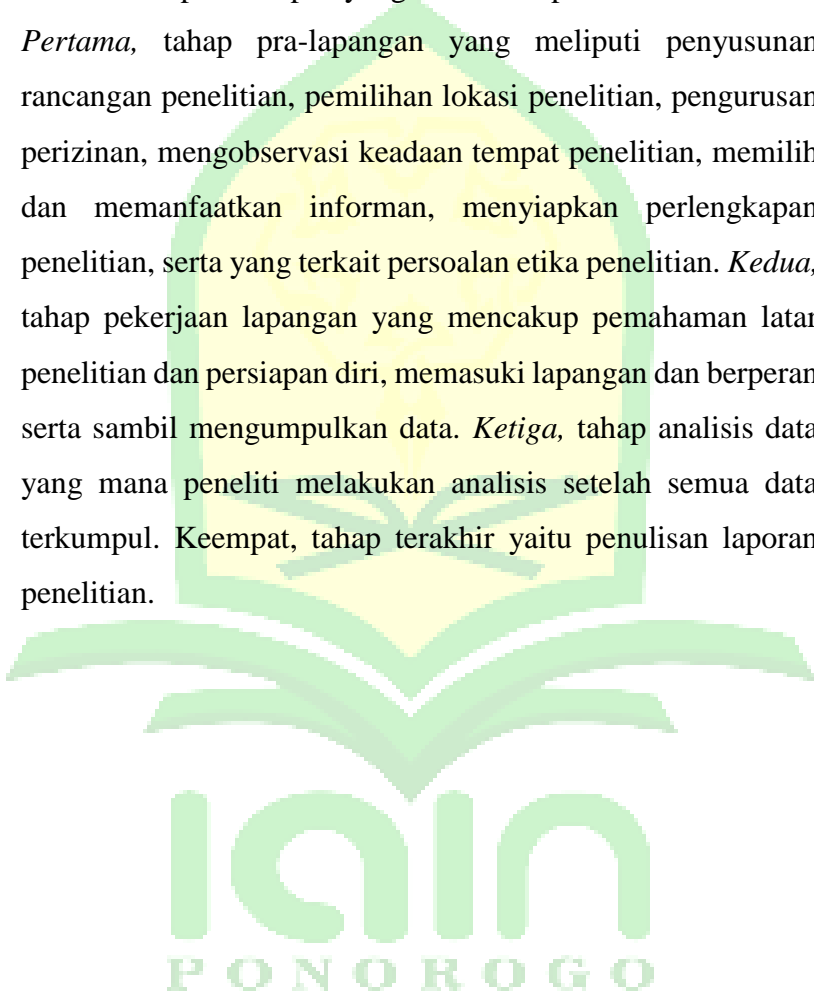
<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 122-123.

<sup>16</sup> *Ibid*, 126.



## H. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang ada dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, tahap pra-lapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, mengobservasi keadaan tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta yang terkait persoalan etika penelitian. *Kedua*, tahap pekerjaan lapangan yang mencakup pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. *Ketiga*, tahap analisis data yang mana peneliti melakukan analisis setelah semua data terkumpul. Keempat, tahap terakhir yaitu penulisan laporan penelitian.



**BAB IV**  
**LATAR BELAKANG SEKOLAH MERANCANG**  
**PENERAPAN PROGRAM ADIWIYATA**  
**DI SMPN 1 LEMBEBAN**

**A. Data Umum dan Paparan Data Latar Belakang Sekolah Merancang Penerapan Program Adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan**

**1. Data Umum SMPN 1 Lembeyan**

**a) Sejarah Berdirinya SMPN 1 Lembeyan**

SMPN 1 Lembeyan didirikan tahun 1981 dengan status sekolah negeri dengan nama SMP Lembeyan Filial Gorang-gareng. Sekolah ini berdiri atas prakarsa kepala sekolah dasar di Kecamatan Lembeyan yang memandang perlunya sekolah SMP terdekat karena banyak yang membutuhkan, mengingat letak SMP sangat jauh yaitu ke Parang, Gorang-gareng, Ponorogo. Meskipun sudah berdiri SMP dan MTS swasta di daerah Tapen maupun MTS di daerah Kedung Panji tetap dirasakan belum mencukupi kebutuhan lulusan sekolah dasar di Kecamatan Lembeyan. SMP Lembeyan Filial Gorang-gareng bertempat di gedung SDN Kediren 2 letaknya dekat perbatasan Kecamatan Lembeyan, dikepalai oleh bapak

Sukirno Harsoyo. Tidak lama hanya satu semester bertempat di SDN Kediren 2 kemudian SMP Filial pindah ke SDN Lembeyan Wetan 4 yang letaknya dari perempatan Lembeyan ke selatan. Hanya satu semester bertempat di SDN Lembeyan Wetan 4 akhirnya SMP tersebut pindah ke SDN Lembeyan Wetan 1.

Perpindahan SMP Negeri Lembeyan ke gedung baru terjadi tahun 1983. Berdasarkan SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0219/0/1981 yang berisi "pembukaan sekolah" maka gedung SMP Negeri I Lembeyan dibangun di atas tanah seluas 15.320 M<sup>2</sup> terletak di Jl.Raya Lembeyan Gorang-gareng lebih tepatnya di Kelurahan Lembeyan Kulon. Tahun 1990 pergantian kepala sekolah dari bapak Suhirsam digantikan bapak Slamet. Pada saat kepemimpinan bapak Slamet, di wilayah Kecamatan Lembeyan didirikan SMP terbuka untuk memwadahi anak putus sekolah yang sekolah induknya di SMP Negeri Lembeyan dengan kepala sekolah bapak Slamet sendiri. Bapak Slamet tahun 1994 purna tugas kemudian pergantian kepala sekolah SMP Lembeyan diisi oleh bapak Djorif Sarju. Untuk memenuhi kebutuhan lulusan sekolah dasar yang semakin banyak di Kecamatan Lembeyan tahun 1997 didirikan SMP lagi

yang tempatnya di daerah Nguri dengan kepala sekolah bapak Jorif Sarju dengan wakil kepala sekolah bapak Marjono. Dengan demikian maka nama SMP Negeri Lembeyan telah berubah nama menjadi SMP Negeri 1 Lembeyan.

Tahun 1999 bapak Jorif Sarju digantikan bapak Sunarto. Setelah itu pergantian kepala sekolah bapak Martono Subekti PLH digantikan dengan bapak Barminto. Tahun 2008 SMP Negeri 1 Lembeyan mendapat predikat sekolah standar nasional. Tahun 2010 ada pergantian kepala sekolah dari bapak Haji Muhammad Syaikkur diganti oleh bapak Ismadi. Predikat sekolah yang mulanya sekolah standar nasional menjadi sekolah rintisan. Tahun 2011 sekolah tersebut mengikuti akreditasi mendapatkan peringkat A. Tahun 2015 bapak Ismadi diganti oleh bapak Lantur yang menghantarkan predikat sekolah tersebut dari sekolah rintisan menjadi sekolah imbas. Nama SMP Negeri 1 Lembeyan mengalami tiga kali perubahan, SMP Lembeyan Filial Gorang-gareng dari tahun 1981 s/d 1983, SMPN Lembeyan dari tahun 1983 s/d 1997, SMPN 1 Lembeyan dari 1997 s/d sekarang. Mengacu dari *branding* sekolah ”berbudi luhur cerdas dan kompetensi berwawasan budaya lingkungan” maka

program unggulan sekolah mengambil tari sufi dan banjari di samping itu ada ekstra lainnya seperti musik, voli, sepak bola, pramuka, tari.<sup>1</sup>

**b) Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Lembeyan**

- a. Visi Sekolah SMPN 1 Lembeyan: Berbudi luhur, cerdas, kompetitif, serta berwawasan budaya dan lingkungan.
- b. Misi Sekolah SMPN 1 Lembeyan
  - 1) Melaksanakan pembinaan imtaq.
  - 2) Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter.
  - 3) Melaksanakan pembinaan akademik dan nonakademik.
  - 4) Meningkatkan kualitas SDM.
  - 5) Mengembangkan sekolah sebagai komunitas belajar.
  - 6) Mewujudkan manajemen sekolah partisipatif, transparan dan akuntabel.
  - 7) Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI)
  - 8) Melaksanakan pengelolaan ekosistem lingkungan.

---

<sup>1</sup> Sejarah SMPN 1 Lembeyan, *dokumentasi*, Kantor SMPN 1 Lembeyan, 11 Januari 2022

c. Tujuan sekolah SMPN 1 Lembeyan

- 1) Meningkatkan iman dan takwa lintas akademik SMPN 1 Lembeyan.
- 2) Meningkatkan prestasi sekolah dalam akademik dan nonakademik.
- 3) Meningkatkan kompetensi siswa di bidang akademik.
- 4) Meningkatkan kemampuan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 5) Berkembangnya budaya akademik.
- 6) Terlaksananya pendidikan berbasis kearifan lokal.
- 7) Terlaksananya pendidikan berbasis tenaga informatika.
- 8) Terlaksananya pembelajaran berbasis ( IT ).
- 9) Terjadinya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, aman, dan ramah serta kondusif untuk belajar.<sup>2</sup>

**c) Identitas SMPN 1 Lembeyan**

Nama sekolah : SMPN 1 LEMBEYAN  
NPSN : 20509367  
Jenjang pendidikan : SMP

---

<sup>2</sup> Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Lembeyan, *dokumentasi*, Kantor SMPN 1 Lembeyan, 11 Januari 2022.

Status sekolah	: Negeri
Alamat sekolah	: Jl. Raya Lembeyan-Goranggareng
RT/RW	: 1/1
Kode pos	: 63372
Kelurahan	: Lembeyan Kulon
Kecamatan	: Kec. Lembeyan
Kabupaten /kota	: Kab. Magetan
Provinsi	: Prov. Jawa Timur
Negara	: Indonesia
SK pendirian sekolah	: 0219/0/1981
Tanggal SK pendirian	: 1981-07-14
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tgl izin operasional	: 1910-01-01
NPWP	: 005390588646000
Nomor telepon	: 0351439807
Email	: <a href="mailto:smpnlembeyan1@gmail.com">smpnlembeyan1@gmail.com</a> <sup>3</sup>

#### d) Struktur Organisasi SMPN 1 Lembeyan

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi di SMPN 1 Lembeyan yang saat ini memegang kekuasaan penuh untuk mengelola proses kegiatan pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Identitas SMPN 1 Lembeyan, *dokumentasi*, Kantor SMPN 1 Lembeyan, 11 Januari 2022.

Adapun struktur organisasi SMPN 1 Lembeyan seperti di bawah ini.

Kepala sekolah	:	Sumadi, S.Pd, M.Or.
Wakasek I	:	Drs. Supangat
Wakasek II	:	Djoemadi, S.Pd.
Urusan Kurikulum	:	Edi Suprayitno, S.Pd.
Asisten urusan kurikulum	:	Seumariya Ulfah, S.Pd.
Urusan humas	:	Royen Dianasta, S.Pd.
Urusan kesiswaan	:	Yatno, S.Pd.
Urusan sarana	:	Teguh Pamuji, S.Pd.
Koordinator TU	:	Titik Yuliani <sup>4</sup>

e) **Keadaan siswa SMPN 1 Lembeyan**

Keadaan siswa SMPN 1 Lembeyan tahun pelajaran 2021/2022 yang terdaftar sejumlah 386 siswa, dengan rincian seperti tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMPN 1 Lembeyan**

No	Kelas	L	P	Jumlah (L+P)
1	VII A	16	16	32
	VII B	16	14	30
	VII C	15	14	29
	VII D	16	14	30
	Jumlah kelas VII	63	58	121
2	VIII A	15	17	32

---

<sup>4</sup> Struktur Organisasi SMPN 1 Lembeyan, *dokumentasi*, Kantor SMPN 1 Lembeyan, 12 Januari 2022.



	VIII B	12	12	24
	VIII C	12	13	25
	VIII D	14	11	25
	VIII E	7	17	24
	Jumlah kelas VIII	60	70	130
3	IX A	17	14	31
	IX B	14	12	26
	IX C	15	11	26
	IX D	14	12	26
	IX E	14	12	26
	Jumlah kelas IX	74	61	135

**f) Prestasi SMPN 1 Lembeyan**

Prestasi yang telah diraih SMPN 1 Lembeyan bersama para siswanya cukup banyak yang terdiri dari:

- 1) Juara 2 pawai pembangunan tingkat kecamatan.
- 2) Juara 3 lomba lempar lembing dan tenis meja putri tingkat kabupaten.
- 3) Juara 1 lomba pencak silat tingkat propinsi.
- 4) Juara 2 lomba SKJ dan tolak peluru di kabupaten.
- 5) Juara 1 lari 1500 m tingkat kabupaten.
- 6) Masuk 3 besar guru teladan.
- 7) Masuk 3 besar guru prestasi di tingkat kabupaten.
- 8) Juara 2 lomba perpustakaan tingkat kabupaten.
- 9) Juara 3 lomba manajemen tingkat kabupaten.

10) Juara 3 lomba olimpiade IPA tingkat kabupaten.<sup>5</sup>

## **2. Paparan Data Latar Belakang Sekolah Merancang Penerapan Program Adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan**

Demi mewujudkan keadaan proses belajar mengajar yang nyaman dan kondusif ada beberapa sekolah yang memilih untuk melakukan pelestarian lingkungan di sekitar sekolah. Hal tersebut dilakukan karena memang sekolah merupakan tempat guru, staff, siswa melakukan berbagai macam kegiatan kurang lebih 7-8 jam perhari. Jika mereka berada dalam tempat yang tidak nyaman dan kotor tentunya kegiatan yang mereka lakukan dalam kurun waktu 7-8 jam tersebut akan terhambat. Salah satu wujud usaha yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan mengambil langkah dengan cara melestarikan lingkungan sekitar yaitu dengan menerapkan program adiwiyata.

Latar belakang SMPN 1 Lembeyan melaksanakan program adiwiyata tersebut karena memang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu adanya instruksi atau penunjukan secara langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan untuk menerapkan program adiwiyata,

---

<sup>5</sup> Data Prestasi SMPN 1 Lembeyan, *dokumentasi*, Kantor SMPN 1 Lembeyan, 12 Januari 2022.

seperti yang telah dijelaskan bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sekolah mengadakan program adiwiyata karena memang adanya penunjukan secara langsung dari dinas pendidikan Magetan dalam pidatonya menyebutkan bahwa sekolah di Kabupaten Magetan harus berusaha menerapkan program adiwiyata untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa, salah satu sekolah yang ditunjuk langsung dan dianggap mampu mengimplementasikan program tersebut adalah SMPN 1 Lembeyan.<sup>6</sup>

Berdasarkan dengan pendapat di atas bapak Edi Suprayitno memberikan paparan kembali terkait dasar penunjukkan SMPN 1 Lembeyan menerapkan program adiwiyata tersebut, penjelasannya yaitu:

Sekolah lain mengusulkan SMPN 1 Lembeyan menjadi program adiwiyata karena memang lahan sekolah ini luas dan masih banyak yang kosong, selain itu kepala sekolah sendiri memiliki jiwa yang inovatif sehingga dianggap mampu menjalankan program ini dan memang dari awal sekolah kami sudah memiliki banyak tumbuhan hijau jadi ketika menerapkan program adiwiyata sekolah ini sudah mempunyai beberapa modal tinggal melengkapi apa yang diperlukan saja.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

<sup>7</sup> Edi suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Selain adanya penunjukkan dari dinas pendidikan, SMPN 1 Lembeyan menjalankan program adiwiyata atas dasar adanya kebijakan yang dianjurkan sekolah pada seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah terkait dengan lingkungan di SMPN 1 Lembeyan sudah tercantum jelas di dalam visi yang digantung pada dinding lobi sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Edi Suprayitno selaku waka kurikulum SMPN 1 Lembeyan menjelaskan bahwa “Ketika sekolah ini akan menerapkan program adiwiyata maka ada sedikit perubahan pada visi, misi dan tujuan sekolah kami. Di dalam visi sekolah kami sudah tercantum jelas, berbudi luhur, cerdas, kompetitif, serta berwawasan budaya dan lingkungan. Dengan begitu setiap program yang kita rencanakan pasti mengarah pada visi tersebut”.<sup>8</sup>

Dari penjelasan singkat di atas, memberikan sedikit gambaran pada Peneliti bahwa SMPN 1 Lembeyan memang menaruh kata “lingkungan” sebagai visi dari lembaganya. Kata “berbudaya lingkungan” memiliki arti bahwa siswa-siswi SMPN 1 Lembeyan harus memiliki rasa cinta terhadap lingkungan dan bisa menjadikan budaya lingkungan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di SMPN 1

---

<sup>8</sup> Edi suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Lembeyan lahannya cukup luas dan harus dijaga dengan baik, maka dari itu sekolah menerapkan adiwiyata karena program tersebut dianggap mampu menumbuhkan jiwa peduli lingkungan pada siswa, memelihara dan tidak merusaknya, seperti apa yang telah dikatakan ibu Royen Dyanasta selaku humas dan guru BK SMPN 1 Lembeyan yaitu :

Program adiwiyata dibentuk karena banyaknya sikap kurang peduli lingkungan pada warga sekolah SMPN 1 Lembeyan, seperti yang telah kita lihat sekarang bahwa banyak sekali generasi muda yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar seperti buang sampah sembarangan, menebang pohon seenaknya. Contoh kecil dari penanaman karakter yaitu siswa dijadikan kader adiwiyata, setiap kelas pasti ada kadernya yang ditunjuk berdasarkan keaktifan sehari-hari. Tugas kader yaitu memberikan contoh serta mengoordinasi temannya dalam berbagai kegiatan yang berbasis lingkungan.<sup>9</sup>

Di samping karena tingginya sikap kurang peduli lingkungan pada warga sekolah, membangun citra lembaga juga menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan. Masyarakat sekitar akan memandang sekolah tersebut dari segi penampilan terlihat begitu tertata, hijau, bersih sehingga mereka akan menilai bahwa SMPN 1 Lembeyan memiliki

---

<sup>9</sup> Royen Dyanasta, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

lingkungan yang nyaman sehingga citra SMPN 1 Lembeyan menjadi bagus. Seperti yang dijelaskan ibu Seumariya Ulfah menyatakan bahwa:

Pentingnya citra bagi sebuah lembaga menjadi pertimbangan sekolah kami ketika hendak menerapkan adiwiyata. Melalui program adiwiyata kami harap bisa membuat citra sekolah dimata masyarakat semakin baik, sehingga daya tarik masyarakat terhadap sekolah SMPN 1 Lembeyan akan meningkat. Mengingat saat ini banyak sekali sekolah-sekolah yang ada di sekitar sini jadi sekolah ini harus meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus supaya tidak kalah saing.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa jika citra sekolah baik maka akan mampu menambah jumlah minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Sehingga siswa bertambah banyak. Siswa tersebut akan lebih nyaman belajar jika lingkungan sekitarnya bersih. Menurut bapak Wahid memang program adiwiyata dirancang atas kesadaran pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang nyaman, pernyataannya sebagai berikut:

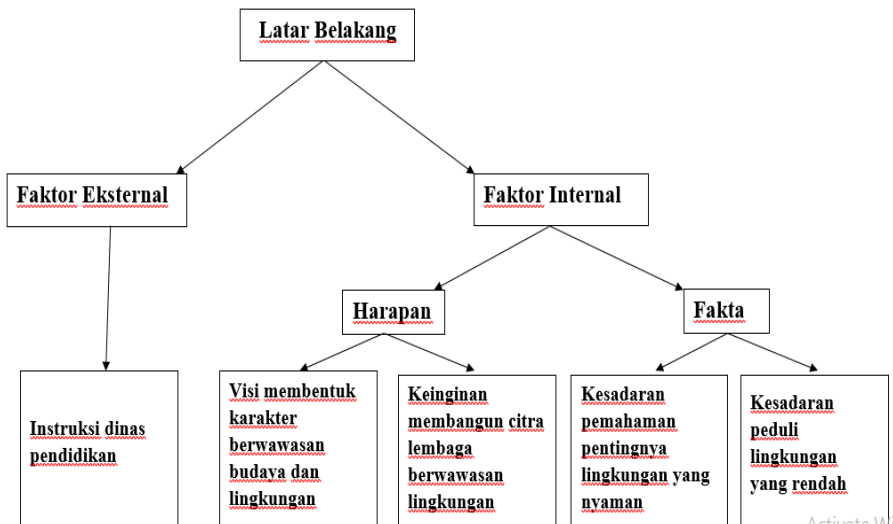
Program adiwiyata ini dibentuk selain karena atas kebijakan atau instruksi dinas pendidikan sebenarnya juga dilatarbelakangi oleh kesadaran pemahaman mengenai pentingnya lingkungan

---

<sup>10</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

yang nyaman saat proses belajar mengajar, ketika kita belajar di lingkungan yang bersih, hijau dan dengan sarana prasarana yang memadai akan membuat kita nyaman ketika belajar di sekolah. Jadi menurut kami momen penunjukkan itu bisa dikatakan sangat tepat untuk mewujudkan apa yang telah selama ini kita rancang bersama.<sup>11</sup>

Temuan terkait latar belakang diterapkannya program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



**Gambar 4.1 Latar Belakang Sekolah Merancang Adiwiyata**

<sup>11</sup> Wahidin Lukman Sahlan, *Wawancara*, Lembeyan 06 September 2021.

## **B. Analisis Latar Belakang Sekolah Merancang Penerapan Program Adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan**

Berdasarkan paparan data tentang latar belakang di atas, di antara hal-hal yang menjadi latar belakang diterapkannya program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan yaitu alasan pertama adanya instruksi dari dinas pendidikan Kabupaten Magetan. Mengingat seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Magetan diharapkan menerapkan sekolah berbasis lingkungan karena mengingat rendahnya sikap peduli lingkungan saat ini. SMPN 1 Lembeyan awalnya diusulkan oleh sekolah lain supaya menjadi sekolah adiwiyata sehingga atas berbagai macam pertimbangan pihak dinas pendidikan menyetujui dan menunjuk secara langsung supaya SMPN 1 Lembeyan segera merancang program adiwiyata. Penunjukkan tersebut dilakukan atas dasar SMPN 1 Lembeyan memiliki lahan yang cukup luas, kepala sekolah yang memiliki jiwa inovatif, serta potensi SDM yang cukup memadai. Penunjukkan adiwiyata SMPN 1 Lembeyan tersebut dengan menggunakan pendekatan *topdown* yaitu pemerintah membuat dan menetapkan keputusan untuk dilaksanakan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Parsons Wayne, *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 45.



Secara yuridis formal kebijakan umum tentang lingkungan hidup di Indonesia telah dituangkan dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang merupakan UU pokok untuk semua bentuk peraturan terkait masalah bidang lingkungan. Pasal 65 point empat UU No. 32 Tahun 2009 menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>13</sup> Kaitannya dengan hal ini, institusi pendidikan diharapkan juga turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan hidup tersebut. Sekolah dijadikan wadah yang tepat untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan anak sejak dini. Berangkat dari amanat undang-undang tersebut, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan pendidikan lingkungan hidup khususnya pelaksanaan PLH melalui jalur formal.

Latar belakang kedua, karena salah satu visi SMPN 1 Lembeyan tentang memiliki karakter berwawasan budaya dan lingkungan. Ketika akan menerapkan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan terjadi perubahan dalam visi, misi dan juga tujuan sekolah. Hal ini dilakukan memang dulu belum

---

<sup>13</sup> UU RI, No. 32 Tahun 29, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab X Pasal 65 poin 4.*

mencantumkan hal yang berkaitan dengan lingkungan dalam visi, misi dan tujuan SMPN 1 Lembeyan. Sedangkan visi dan misi merupakan hal pokok yang menjadi pedoman dalam suatu lembaga. Seperti pendapat dari Danim visi misi adalah suatu pernyataan paling mendasar berkaitan dengan nilai, tujuan serta harapan untuk mewujudkan keberhasilan suatu lembaga.<sup>14</sup> Oleh karena itu, visi dan misi di SMPN 1 Lembeyan menjadi kunci keberhasilan sekolah yang dikelola secara baik oleh semua warga sekolah. Mengingat bahwa visi dan misi menjadi pedoman paling utama yang mendasari seluruh program-program yang ada di sekolah, maka diharapkan dalam penerapannya dapat mencerminkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan pihak sekolah.

Latar belakang ketiga, masih banyaknya sikap kurang peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah. Di SMPN 1 Lembeyan menerapkan adiwiyata karena mengingat lemahnya kesadaran menjaga lingkungan pada generasi muda utamanya. Menurut Rusmaini pendidikan karakter mampu mengajarkan kebiasaan pola pikir dan tingkah laku yang membuat individu mampu hidup serta bekerja sama sebagai masyarakat, keluarga, dan bernegara serta mampu

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi aksara, 2015), 72.

membentuk individu bertanggung jawab dalam membuat segala macam keputusan.<sup>15</sup> Sekolah sebagai pusat pendidikan diharapkan memberi perubahan yang cukup besar bagi berhasilnya siswa di masa depan. Siswa di SMPN 1 Lembeyan mendapatkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan seperti buang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, mengolah sampah menjadi kompos juga kerajinan. Siswa dilatih bertanggung jawab yaitu ketika mereka melakukan kelalaian seperti membuang sampah sembarangan ketika ada guru yang berkeliling dan mengetahui hal tersebut siswa akan ditegur dan harus mengambil dan membuang sampah pada tempatnya sekaligus membersihkan lingkungan sekitarnya.

Latar belakang selanjutnya adalah adanya keinginan untuk membangun citra sebuah lembaga. Citra merupakan konsepsi yang terdapat dalam pola pikir masyarakat terhadap suatu objek atau lembaga. Jika seseorang memiliki penilaian yang baik pada sebuah lembaga pendidikan maka ia tidak akan ragu untuk mendaftarkan belajar di lembaga pendidikan

---

<sup>15</sup> Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 138.

tersebut.<sup>16</sup> Begitupun di SMPN 1 Lembeyan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar terbukti ketika ada acara seperti pengambilan rapor wali murid berkeliling seluruh area dan melakukan foto-foto di tempat tertentu yang mungkin menarik menurut mereka. Selain dari wali murid respon yang positif didapatkan dari siswa SD yang datang ANBK di SMPN 1 Lembeyan mereka kagum dengan kondisi sekolah yang begitu hijau dan asri, siswa SD berkeliling seluruh wilayah dan merasa begitu senang. Hal ini akan menjadi daya tarik siswa SD sehingga nantinya ketika lulus memilih melanjutkan ke SMPN 1 Lembeyan.

Latar belakang yang terakhir karena adanya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan yang nyaman dalam proses belajar mengajar. SMPN 1 Lembeyan ingin memberikan rasa nyaman belajar pada siswa karena pada saat lingkungan bersih, hijau dan asri ketika belajar mereka akan merasa nyaman dan mudah memahami materi apalagi ketika pelajaran dilakukan *outdoor* misal di taman sekolah hal tersebut akan memberi kesan tersendiri bagi siswa. Beberapa siswa di SMPN 1 Lembeyan merasa lebih nyaman di sekolah

---

<sup>16</sup> Aditia Fradito, "Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2008 (2016): 131–48.

setelah menerapkan program adiwiyata meskipun mereka diberikan tugas atau tanggung jawab lain selain belajar yaitu menjaga kebersihan dan merawat tumbuhan.

### **C. Sinkronisasi Latar Belakang Sekolah Merancang Penerapan Program Adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan**

Sesuai dengan pasal 65 point ke empat UU No.32 tahun 2009 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>17</sup> Partisipasi remaja dalam menjaga lingkungan untuk saat ini bisa dikatakan cukup rendah. Di sinilah peran sekolah sangat penting, maka dari itu dalam menyikapi hal tersebut sekolah mengambil tindakan untuk menerapkan program adiwiyata. Di Kabupaten Magetan sendiri dinas pendidikan selalu menghimbau dan mengingatkan bahwa seluruh sekolah yang ada di daerah Magetan hendaknya menerapkan program adiwiyata sesuai dengan surat keputusan yang tertuang dalam ketetapan nomor: Kep.07/MENLH/06.2005 dan nomor: 05/VI/KB/2005 yang

---

<sup>17</sup> Undang-Undang RI, No. 32 Tahun 29, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bab X Pasal 65 poin 4.

pada Tahun 2010 diperuntukkan bagi kepala dinas pendidikan kabupaten dan kota di seluruh Indonesia.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut SMPN 1 Lembeyan mendapatkan amanah secara langsung dari dinas supaya sekolah tersebut menerapkan program adiwiyata. Bisa dikatakan bahwa penunjukkan adiwiyata SMPN 1 Lembeyan tersebut dengan menggunakan pendekatan *topdown* yaitu pemerintah membuat ketetapan untuk dilaksanakan.<sup>19</sup> Latar belakang SMPN 1 Lembeyan dalam menerapkan program adiwiyata sebenarnya ada beberapa macam yaitu adanya instruksi dari dinas pendidikan, karena salah satu visi sekolah membentuk karakter berwawasan budaya dan lingkungan, masih rendahnya sikap peduli lingkungan di SMPN 1 Lembeyan, adanya keinginan sekolah untuk membangun citra sekolah berwawasan lingkungan, terakhir adanya kesadaran bahwa lingkungan yang nyaman itu penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Namun latar

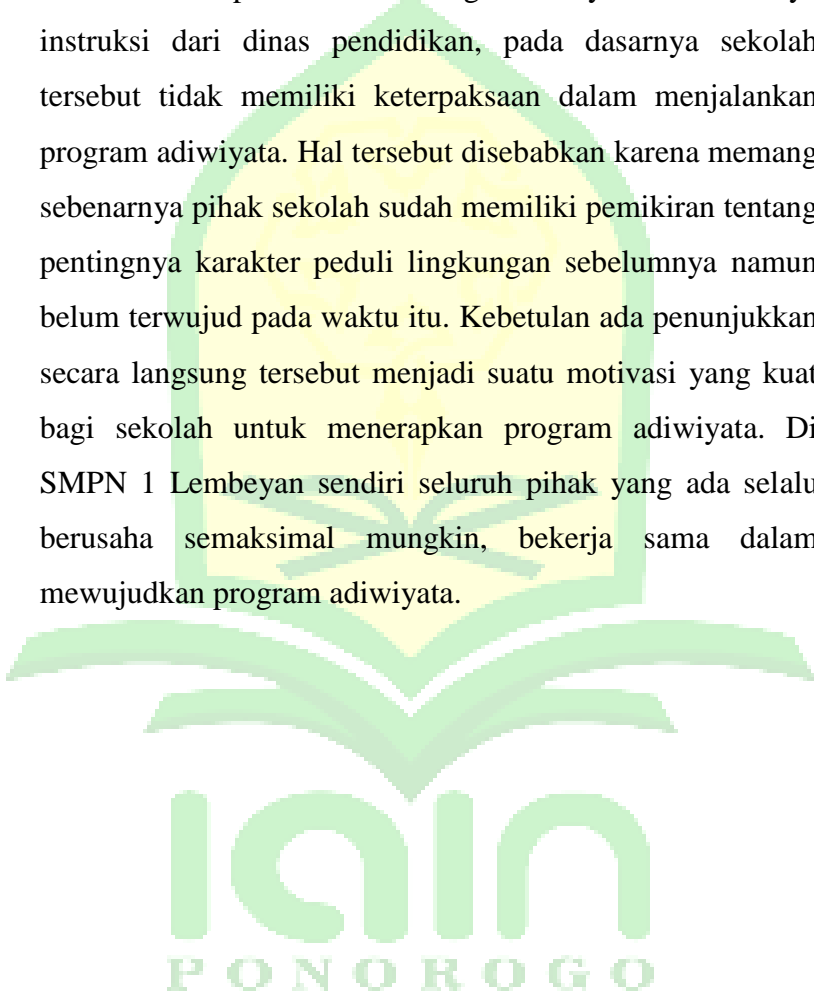
---

<sup>18</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan 2*, no. 2 (2014): 166–73.

<sup>19</sup> Parsons Wayne, *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, 45.

belakang yang paling kuat di antara yang lain adalah metode penunjukkan atau instruksi dari dinas pendidikan.

Meskipun latar belakang utamanya adalah adanya instruksi dari dinas pendidikan, pada dasarnya sekolah tersebut tidak memiliki keterpaksaan dalam menjalankan program adiwiyata. Hal tersebut disebabkan karena memang sebenarnya pihak sekolah sudah memiliki pemikiran tentang pentingnya karakter peduli lingkungan sebelumnya namun belum terwujud pada waktu itu. Kebetulan ada penunjukkan secara langsung tersebut menjadi suatu motivasi yang kuat bagi sekolah untuk menerapkan program adiwiyata. Di SMPN 1 Lembeyan sendiri seluruh pihak yang ada selalu berusaha semaksimal mungkin, bekerja sama dalam mewujudkan program adiwiyata.



**BAB V**  
**CARA SEKOLAH MELAKUKAN SINKRONISASI**  
**PROGRAM ADIWIYATA DENGAN DIMENSI**  
**MANAJERIAL SEKOLAH DI SMPN 1**  
**LEMBEYAN**

**A. Paparan Data Cara Sekolah Melakukan Sinkronisasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti di SMPN 1 Lembeyan mendapatkan temuan penelitian bahwa cara sekolah melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah yaitu dengan saling menyesuaikan antara program adiwiyata dan manajemen yang ada di sekolah. Hal pokok yang perlu dilakukan sekolah yaitu menganalisis terlebih dahulu apa yang menjadi penghambat dalam menjalankan program adiwiyata di sekolah. Hal yang menjadi salah satu hambatan ketika sekolah menerapkan program adiwiyata dengan dimensi manajerial yaitu menyatukan seluruh warga sekolah untuk bekerja sama membangun adiwiyata. Seperti apa yang telah dikatakan oleh bapak Supangat berikut “Sebenarnya hal



yang mempengaruhi penerapan program adiwiyata yaitu warga sekolah itu sendiri karena jika warga sekolah mampu bekerjasama dengan baik maka seluruh kegiatan yang menunjang program adiwiyata akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan sekolah adiwiyata tercapai begitupun sebaliknya”.<sup>20</sup>

Jika seluruh warga sekolah bisa diajak bekerja sama maka dalam menyinkronkan aspek manajerial sekolah akan semakin mudah begitupun sebaliknya. Sejalan dengan pendapat bapak Supangat menurut pendapat bapak Edi Suprayitno di SMPN 1 Lembeyan yang berhak dalam berpartisipasi program adiwiyata yaitu semua warga sekolah tanpa kecuali, sebagaimana pernyataannya berikut ini “Dalam penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan semua warga sekolah diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang terkait dengan lingkungan baik itu siswa, guru dan staff. Jadi, setiap pihak ada kewajiban untuk mengikuti program apapun tanpa terkecuali”.<sup>21</sup>

Setiap pihak yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda di sini sekolah diharapkan mampu menyatukan karakter

---

<sup>20</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

<sup>21</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

yang berbeda-beda tersebut untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan sekolah. Meskipun hambatan ketika menerapkan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan berasal dari pihak-pihak itu sendiri sehingga bisa mempengaruhi proses sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah. Sebenarnya hal itu sangat penting untuk segera ditangani supaya apa yang menjadi tujuan sekolah segera terwujud dengan lancar, seperti pernyataan bapak Edi yaitu:

Dalam menerapkan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan masih terdapat adanya perilaku dan sikap peserta didik yang kurang peduli dengan lingkungan, sikap tersebut sulit untuk diubah karena pada dasarnya waktu di rumah lebih lama dari pada di sekolah. Selain itu guru yang memiliki pola pikir kurang peduli terhadap lingkungan menjadi hambatan tersendiri bagi sekolah. Meskipun memang hanya sedikit yang memiliki sikap seperti itu tapi jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan terkait adiwiyata.<sup>22</sup>

Selain menyatukan seluruh pihak-pihak yang ada, SMPN 1 Lembeyan memiliki upaya lain dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial.

---

<sup>22</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Pertama pada sarana prasarana, terkait dengan upaya sinkronisasi pada aspek sarana prasarana tersebut terdapat pendapat dari bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah SMPN 1 Lembeyan, menyatakan bahwa:

Dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajemen sarana prasarana yang kami lakukan yaitu menambah sarpras penunjang adiwiyata yang mana kami menyesuaikan dengan kemampuan kita jadi segala sesuatunya kita tidak memaksakan harus yang begini begitu dan lain sebagainya. Selain itu kami juga Menambah petugas sarana prasarana karena mengingat banyaknya tambahan sarana prasarana. Memang untuk merawat dan menyimpan itu tanggung jawab seluruh warga sekolah namun sebenarnya ada petugasnya khusus untuk mengkoordinasi agar berjalan dengan baik.<sup>23</sup>

Jika sarana prasarana kurang memadai sekolah tersebut akan kesulitan untuk menjalankan setiap program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun jika harus memenuhi syarat idealnya sekolah akan kesulitan dalam segi keuangan. Menurut pendapat bapak Teguh Pamuji selaku bagian sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan menyatakan bahwa:

---

<sup>23</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

Dari segi faktor biaya, kurangnya sumber dana dalam menunjang program berbasis lingkungan mengakibatkan sekolah memutuskan untuk ambil tindakan dengan memprioritaskan sumber dana yang dimiliki sekolah. Sebenarnya akan lebih maksimal jika sekolah ini memiliki anggaran tersendiri untuk mengembangkan sarana prasarana. Namun sejauh ini belum ada kerjasama lebih lanjut mengenai hal ini. Maka dari itu kami selalu meminimalisir penggunaan dana dengan cara membuat sendiri hal yang sekiranya mudah untuk dibuat contoh pot bunga, gazebo, beberapa alat kebersihan seperti kemoceng, sapu.<sup>24</sup>

Memang faktor biaya menjadi hal yang penting untuk diatasi. Faktor biaya juga berpengaruh pada aspek kesiswaan dalam mengadakan berbagai macam kegiatan seperti sosialisasi, seminar. SMPN 1 Lembeyan memiliki upaya sinkronisasi untuk mempermudah pihak kesiswaan dalam mengadakan kegiatan, seperti apa yang telah dikatakan ibu Royen berikut ini.

Selain tenaga juga memerlukan banyak dana dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Ketika hendak mendatangkan pemateri khusus untuk mengisi kegiatan tentunya perlu tambahan dana lagi. Jadi pihak humas selama ini melakukan kerjasama dengan beberapa pihak yaitu puskesmas, polisi, dan komunitas lingkungan

---

<sup>24</sup> Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

untuk memberikan motivasi dan sosialisasi pada siswa. Jadi kerjasamanya yaitu ketika lembaga tersebut mendapatkan tugas untuk bersosialisasi tentang kesehatan, lingkungan, remaja dan sebagainya SMPN 1 Lembeyan bersedia menjadi wadahnya. Jadi sekolah dengan lembaga-lembaga tersebut saling memiliki tujuan.<sup>25</sup>

Kerja sama yang dilakukan oleh humas dengan puskesmas, polisi dan komunitas lingkungan lain itu diharapkan mampu memberi pengetahuan dan informasi yang lebih pada siswa mengenai kesehatan, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan hal ini berkaitan dengan manajemen kesiswaan, dimana siswa diberikan kegiatan tambahan untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan ini biasanya dilakukan di aula atau lapangan sekolah.<sup>26</sup> Hal tersebut didukung oleh pendapat dari bapak Edi yang menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan pada pihak kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan yaitu mengadakan seminar tentang lingkungan, kesehatan, kedisiplinan. Selanjutnya juga terdapat pembinaan karakter peduli lingkungan serta ekstra tambahan seperti pencinta alam yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai. Hal tersebut dilakukan supaya

---

<sup>25</sup> Royen Dyanasta, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

<sup>26</sup> Observasi, 23 Februari 2022.

program adiwiyata bisa dilaksanakan oleh siswa dengan baik.<sup>27</sup>

Selain itu ada juga upaya yang dilakukan sekolah dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek kurikulum yaitu berdasarkan pendapat bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah SMPN 1 Lembeyan sebagai berikut.

Jadi kurikulum kami sekarang adalah kurikulum berbasis lingkungan. Namun karena tidak semua materi bisa dikaitkan dengan lingkungan jadi kami kondisional saja dalam artian tidak memaksakan adanya RPP berbasis lingkungan pada tiap bab. Selain itu berhubung sekolah ini tidak memiliki LCD pada masing-masing kelas maka dalam menyampaikan materi terkait lingkungan kita tidak pernah melalui media, video maupun PPT tapi supaya mereka tidak bosan dengan pembelajaran yang begitu-begitu saja maka pembelajaran dialihkan ke taman dan lingkungan sekitar. Selain terdapat RPP berbasis lingkungan, ada juga jadwal tambahan terkait kegiatan berbasis lingkungan seperti senam, bersih-bersih, mengolah barang bekas jadwal tersebut diatur oleh pihak kurikulum bersamaan dengan jadwal mengajar.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>28</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

Melengkapi pendapat dari bapak Supangat di atas sekolah juga memiliki upaya lain agar program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan bisa berjalan sesuai harapan, upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan himbauan atau peringatan secara langsung pada siswa maupun guru, hal tersebut disampaikan oleh ibu Ulfah selaku asisiten waka kurikulum mengatakan bahwa:

Upaya lain yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan yaitu mengingatkan siswa agar peduli dan menjaga lingkungan melalui pembiasaan di sekolah misalnya menegur peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan, melatih siswa untuk mendaur ulang sampah, mengajak siswa untuk membuat pupuk kompos. Sedangkan untuk pendidik yang mungkin lupa dengan tugas pokja mereka kami selalu berusaha untuk mengingatkannya supaya mereka melakukan pemeriksaan di wilayah masing-masing. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mensinkronisasikan program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah yaitu memberikan sosialisasi serta edukasi pada semua warga sekolah dalam kegiatan tertentu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk memberikan sosialisasi pada seluruh aspek manajemen, kurikulum, sarana prasarana mengenai apa yang perlu mereka lakukan guna mendukung program adiwiyata. Selain itu sekolah juga membuat

poster di sudut-sudut sekolah yang memuat motivasi untuk menjaga lingkungan.<sup>29</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 1 Lembeyan tersebut ada beberapa upaya agar program adiwiyata bisa tersinkronisasi dengan dimensi manajerial yang ada. *Pertama*, pada manajemen kesiswaan, upaya yang dilakukan yaitu memberikan kegiatan pembinaan melalui kerja sama dengan pihak tertentu secara menguntungkan misal pihak puskesmas harus menjalankan program sosialisasi dari pusat tentang bahaya merokok bagi kesehatan di situlah SMPN 1 Lembeyan bersedia menjadi wadah menampung materi, jadi sama-sama saling membutuhkan antara puskesmas dan sekolah. Selain memberikan sosialisasi atau seminar terkait pembinaan karakter peduli lingkungan juga ada ekstra tambahan seperti pencinta alam. *Kedua*, pada manajemen sarana prasarana, sinkronisasi yang dilakukan yaitu sosialisasi, menambah petugas sarpras dan menambah sarpras penunjang adiwiyata. Dalam menambah berbagai macam sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan sering membuat sendiri dari barang bekas seperti pot bunga, gazebo, keset, kemoceng selain ramah lingkungan juga hemat biaya. *Ketiga*,

---

<sup>29</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.



sinkronisasi pada aspek kurikulum yaitu adanya jadwal kegiatan tambahan penunjang adiwiyata, adanya kurikulum berbasis lingkungan. Memang pada dasarnya ada beberapa materi yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan maka ada beberapa RPP yang dibuat tidak berbasis lingkungan. Temuan terkait dengan sinkronisasi program adiwiyata dan aspek manajerial sekolah secara rinci bisa dilihat pada tabel 5.1 berikut.

**Tabel 5.1 Sinkronisasi Program Adiwiyata dengan Aspek Manajerial Sekolah**

No	Aspek	Sinkronisasi
1	Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat akulturasi tentang program adiwiyata terhadap pihak kesiswaan.</li> <li>• Adanya penempatan SMPN 1 Lembayan dalam berbagai lembaga sosial lainnya.</li> <li>• Adanya interaksi antara pihak sekolah dengan pihak puskesmas atau kepolisian.</li> <li>• Terjadi identifikasi antara karakter siswa yang sebelumnya dengan karakter peduli lingkungan.</li> </ul>

2	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terwujud akulturasi antara sarana prasarana yang lama dengan yang baru.</li><li>• Terjadi penempatan petugas baru untuk memelihara sarana prasarana.</li><li>• Terdapat interaksi pada berbagai pihak dalam mengadakan sarana prasarana seperti teknik pembiayaannya.</li><li>• Adanya indentifikasi sarana prasarana apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada.</li></ul>
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terjadi akulturasi RPP lama dengan yang baru.</li><li>• Adanya penempatan waka kurikulum untuk membentuk jadwal bersih-bersih, jum'at sehat, seminar lingkungan berkala.</li><li>• Adanya interaksi antara waka kurikulum dengan waka kesiswaan.</li><li>• Terjadi indentifikasi antara program kegiatan yang lama dengan yang baru.</li></ul>

## **B. Analisis Cara Sekolah Melakukan Sinkronisasi Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di SMPN 1 Lembeyan tersebut sekolah memang sudah melakukan beberapa upaya agar program adiwiyata bisa tersinkronisasi dengan dimensi manajerial yang ada. *Pertama*, pada manajemen kesiswaan, upaya yang dilakukan sekolah agar program adiwiyata tersinkronisasi dengan manajemen kesiswaan yaitu memberikan kegiatan pembinaan melalui kerja sama dengan pihak tertentu secara menguntungkan misal pihak puskesmas harus menjalankan program sosialisasi dari pusat tentang pentingnya lingkungan bersih bagi kesehatan di situlah SMPN 1 Lembeyan bersedia menjadi wadah menampung materi. Jadi sama-sama saling membutuhkan antara puskesmas dan sekolah karena jika mendatangkan pemateri khusus akan menambah pengeluaran dana. Hal ini berarti SMPN 1 lembeyan menggunakan integrasi bentuk interaksi karena membentuk suatu hubungan dengan lembaga lain sesuai dengan teori dari Wolfgang yang menyatakan salah satu bentuk integrasi yaitu interaksi yang

berarti pembentukan hubungan dan jaringan, oleh individu yang berbagi orientasi bersama.<sup>30</sup>

Pada aspek kesiswaan juga membutuhkan sosialisasi terkait kegiatan-kegiatan tambahan yang berhubungan dengan program adiwiyata. Kegiatan sosialisasi tersebut termasuk dalam integrasi bentuk akulturasi karena sosialisasi termasuk proses di mana seorang individu memperoleh pengetahuan.<sup>31</sup> Kegiatan tersebut disepakati bersama ketika sedang melakukan rapat. Dalam menentukan kegiatan dilakukan pertimbangan terdahulu mengenai teknik kegiatan, anggaran serta tujuan diadakan kegiatan tersebut. Jika memang kegiatan tersebut berguna dalam menunjang program adiwiyata maka perlu dilaksanakan namun jika kegiatan tersebut tidak begitu diperlukan maka sebaiknya tidak perlu diadakan. Di SMPN 1 Lembeyan penyusunan jadwal kegiatan dilakukan oleh pihak kurikulum yang terkadang dibantu oleh waka kesiswaan.

Selain itu juga ada ekstra tambahan seperti pecinta alam. Hal tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam menyinkronisasikan program adiwiyata karena agar program

---

<sup>30</sup> Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities," *Journal Integration of Migrants*, 2006, 2.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 2.

adhiyaya mampu dilaksanakan oleh siswa maka perlu menanamkan jiwa cinta alam yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan seperti melakukan penanaman pohon di lingkungan sekitar sekolah, pinggir jalan selain itu membersihkan selokan-selokan jalan. Hal ini masuk dalam integrasi bentuk identifikasi di mana setiap individu diharapkan mampu melihat dirinya sendiri sebagai individu yang cinta alam apa tidak. Sesuai dengan teori dari Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckmann bahwa identifikasi mengacu pada identifikasi individu dengan sistem sosial seperti orang melihat dirinya sebagai bagian dari tubuh kolektif, identifikasi memiliki aspek kognitif dan emosional.<sup>32</sup>

Pada aspek sarana prasarana setelah sosialisasi disampaikan ternyata ada banyak penambahan sarana prasarana guna menunjang program adhiyaya. Mengingat di SMPN 1 Lembayan terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya sumber dana dalam menunjang program kegiatan berbasis lingkungan mengakibatkan sekolah memutuskan untuk ambil tindakan dengan memprioritaskan sumber dana yang dimiliki sekolah. Upaya sinkronisasi sekolah dalam hal

---

<sup>32</sup> Ibid., 2.

untuk menambah berbagai macam sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan sering membuat sendiri dari barang bekas seperti pot bunga, gazebo, keset, kemoceng selain ramah lingkungan juga hemat biaya. Di SMPN 1 lembeyan juga belum memiliki LCD untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat Fajarisma yang mengatakan bahwa adanya fasilitas yang memadai bisa menjadi bahan penunjang dalam menyampaikan materi berbasis lingkungan hidup.<sup>33</sup> Maka dari itu Di SMPN 1 Lembeyan harus lebih meningkatkan edukasi terhadap warga sekolahnya serta berusaha memperoleh dana tambahan melalui kerja sama dengan pihak-pihak yang sekiranya bisa memberikan dukungan finansial untuk melaksanakan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan.

Selain menambah sarana prasarana upaya sinkronisasi lainnya yaitu menambah petugas sarana prasarana. Sebenarnya yang bertanggung jawab dalam merawat dan menyimpan sarana prasarana itu seluruh warga sekolah. Namun supaya semua bisa berjalan dengan baik ada koordinator tersendiri. Dulu sebelum adiwiyata hanya ada

---

<sup>33</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 166–173.

satu orang saja namun setelah menerapkan adiwiyata ada 4 orang hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan, sehingga waka bagian sarana prasarana terbantu dengan adanya petugas tambahan tersebut.

Dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan memanfaatkan keempat macam bentuk integrasi sesuai dengan pendapat wolfgang yaitu akulturasi, interaksi, identifikasi, penempatan.<sup>34</sup> Akulturasi terwujud dalam sosialisasi tentang sarana prasarana apa saja yang diperlukan dalam menerapkan program adiwiyata. Interaksi terwujud dalam hubungan antar individu dalam suatu lembaga yang saling bekerja sama dalam mengadakan sarana prasarana. Identifikasi diterapkan dalam mengamati bagian sarana prasarana mana yang belum ada serta teknik pengadaannya. Sedangkan untuk penempatan adanya tambahan petugas sarana prasarana berarti seorang individu mendapatkan sebuah posisi dalam suatu lembaga pendidikan, yang mana dia harus bertanggung jawab secara penuh mengenai sarana prasarana yang ada.

---

<sup>34</sup> Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities," 2.

Sinkronisasi pada aspek kurikulum yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan yaitu mengadakan sosialisasi mengenai perubahan kurikulum yang mana kurikulum berubah menjadi kurikulum berbasis lingkungan. Di setiap kelas belum ada LCD jadi penyampaian materi pembelajaran dilakukan secara manual meskipun idealnya sekolah adiwiyata selain memiliki lingkungan hijau juga memiliki teknologi yang canggih untuk menunjang adiwiyata termasuk menyampaikan materi terkait lingkungan. Berdasarkan hasil temuan peneliti ada beberapa guru yang memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan materi dengan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Fajarisma menjelaskan bahwa ada faktor yang menghambat penerapan kurikulum berbasis lingkungan salah satunya yaitu guru, dalam mengajar kurang variasi dalam mengembangkan materi berbasis lingkungan. Upaya yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan dalam menyinkronisasi program adiwiyata dengan manajemen kurikulum yaitu pada pembuatan RPP, tidak semua RPP dibuat berbasis lingkungan karena memang ada beberapa materi yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan. Selain itu karena banyak guru yang sudah tua mereka dalam pembelajaran masih



menggunakan kurikulum lama yang penting materi tersampaikan pada siswa.<sup>35</sup>

Upaya sinkronisasi lain yaitu ada jadwal tambahan terkait kegiatan berbasis lingkungan. Jadi pihak kurikulum membuat jadwal tambahan selain jadwal belajar mengajar. Jadwal tambahan tersebut berisi kegiatan seperti bersih-bersih, senam, prakarya barang bekas. Pada saat menyusun jadwal pihak kurikulum melakukan pertimbangan sekiranya ada waktu senggang di hari apa pada bulan tersebut. Meskipun terkadang ada perubahan jadwal secara tiba-tiba karena ada beberapa faktor misalnya saja pada hari tersebut ternyata ada kunjungan dari pihak luar, maka semua siswa dikoordinasi untuk bersih-bersih lingkungan bersama agar hasilnya maksimal.

Sinkronisasi yang digunakan SMPN 1 Lembeyan dalam aspek manajemen kurikulum memanfaatkan bentuk integrasi akulturasi, identifikasi dan interaksi.<sup>36</sup> Akulturasi berwujud dalam bentuk sosialisasi kurikulum berbasis lingkungan dimana sosialisasi ini akan memberikan gambaran pengetahuan baru terkait kurikulum tersebut.

---

<sup>35</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., “Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang,” 166–173.

<sup>36</sup> Ibid., 2.

Identifikasi bisa dilihat ketika penyusunan jadwal tambahan terkait kegiatan berbasis lingkungan apakah kegiatan tersebut bisa mendukung program adiwiyata dan juga bermanfaat bagi semua pihak. Sedangkan interaksi terjadi antar guru di SMPN 1 Lembeyan ketika evaluasi bersama dan melakukan pengamatan pada materi masing-masing apakah bisa dibuat menjadi RPP berbasis lingkungan atau tidak, serta berdiskusi dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP berbasis lingkungan.

Dari hasil temuan tersebut selain melakukan sinkronisasi dengan aspek manajerial sekolah melalui berbagai bentuk integrasi, di SMPN 1 Lembeyan juga telah melakukan upaya agar program adiwiyata di sekolah berjalan dengan lancar melalui, pertama sosialisali terhadap semua warga sekolah. Sosialisasi ditujukan supaya seluruh warga sekolah mampu melakukan kerja sama dalam mewujudkan program adiwiyata. Dengan begitu perlu adanya integrasi pada berbagai pihak. Dalam hal ini integrasi tersebut masuk dalam jenis integrasi tingkah laku (tindakan integratif), yakni kemampuan orang-orang di dalam masyarakat untuk

berorganisasi, bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dan yang bermanfaat.<sup>37</sup>

Sosialisasi terhadap semua warga sekolah yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan menggunakan integrasi bentuk akulturasi, menurut Esser yang dikutip oleh Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckman, integrasi akulturasi atau proses sosialisasi adalah proses di mana seorang individu memperoleh pengetahuan, standar budaya dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sukses dalam masyarakat.<sup>38</sup> Hal tersebut menjadi penting karena memang yang mempengaruhi penerapan program adiwiyata paling utama yaitu warga sekolah sendiri terutama pada aspek manajemen sekolah. Misalnya saja dalam aspek manajemen seperti pendapat dari Marsh menyebutkan bahwa yang mempengaruhi implementasi kurikulum itu ada tiga faktor yaitu kepala sekolah, pendidik, serta dukungan internal dalam kelas. Dari berbagai macam faktor tersebut yang paling penting adalah guru karena bila guru memiliki sikap yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mengintegrasikan

---

<sup>37</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

<sup>38</sup> Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities," 2.

materi dengan lingkungan sekitar maka kurikulum berbasis lingkungan tersebut bisa dikatakan berhasil.<sup>39</sup>

Upaya kedua yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan agar program adiwiyata berjalan lancar yaitu memotivasi seluruh warga sekolah supaya mengikuti kerja bakti, sekolah juga membuat poster yang memuat motivasi untuk menjaga lingkungan. Hal tersebut sama halnya seperti yang dikatakan oleh Fajarisma untuk mengurangi hambatan dalam mewujudkan sekolah adiwiyata maka perlu solusi strategis yang harus dilakukan sekolah yaitu dengan memotivasi warga sekolah agar ikut partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan, mengadakan berbagai kegiatan dengan melibatkan masyarakat sekitar supaya memiliki rasa peduli lingkungan, yang terakhir dengan kampanye mengenai kepedulian lingkungan.<sup>40</sup>

Upaya yang ketiga, memberikan teguran atau himbauan pada semua pihak yang lupa terhadap tugasnya. Upaya lain yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan yaitu mengingatkan peserta didik agar peduli dan menjaga

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 239.

<sup>40</sup> Adam, A., & Fajarisma, B., "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang.", 171.

lingkungan melalui pembiasaan di sekolah misalnya menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, melatih siswa untuk mendaur ulang sampah, mengajak siswa untuk membuat pupuk kompos. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Fajarisma upaya strategis sekolah yaitu menumbuhkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan, secara berkala guru mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap peduli pada lingkungan, menjaga kelestarian serta kebersihan lingkungan.<sup>41</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di SMPN 1 Lembayan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap aspek manajerial diarahkan supaya mampu menyinkronisasikan program adiwiyata sesuai dengan bidang garapannya masing-masing. Sekolah melakukan upaya sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah memanfaatkan empat macam bentuk integrasi yaitu akulturasi, identifikasi, interaksi dan penempatan. Seperti aspek manajemen kurikulum tidak semua RPP berbasis lingkungan karena memang ada materi yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan, aspek sarana prasarana adanya penambahan sarana prasarana guna menunjang program adiwiyata yang

---

<sup>41</sup> Ibid., 172.

dibuat sendiri untuk menghemat biaya, aspek kesiswaan perlu mengadakan kegiatan kerja sama yang saling menguntungkan antar pihak. Selain itu sekolah juga memiliki upaya lain agar program adiwiyata terlaksana dengan baik diantaranya sosialisasi terhadap semua warga sekolah, memberikan teguran atau himbauan pada semua pihak yang lupa terhadap tugasnya, memotivasi seluruh warga untuk kerja bakti dan sebagainya.

### **C. Sinkronisasi Cara Sekolah Menyatukan Program Adiwiyata dengan Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**

Dalam menjalankan suatu program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan maka perlu adanya usaha untuk menyatukan antara program tersebut dengan aspek manajerial sekolah. Penyatuan tersebut dilakukan supaya kedua-duanya dapat berjalan secara beriringan sehingga apa yang diharapkan sekolah dapat terwujud. Dalam menyatukan dua hal tersebut perlu adanya proses integrasi. Menurut Esser yang dikutip oleh Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckmann, integrasi dapat terjadi dalam empat bentuk yakni: *Pertama*, akulturasi atau proses sosialisasi adalah proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan. *Kedua*, penempatan (placement) berarti seorang individu

mendapatkan posisi dalam masyarakat. *Ketiga*, interaksi yang berarti pembentukan hubungan dan jaringan. *Keempat*, identifikasi mengacu pada identifikasi individu dengan sistem sosial.<sup>42</sup>

Upaya sinkronisasi atau penyatuan pada bagian kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan yaitu adanya interaksi antara pihak sekolah dengan pihak puskesmas atau kepolisian, terjadi identifikasi antara karakter siswa yang sebelumnya dengan karakter peduli lingkungan. Sedangkan pada bagian sarana prasarana yaitu adanya indentifikasi sarana prasarana yang perlu diadakan, terjadi akulturasi antara sarana prasarana yang lama dengan yang baru, dan adanya penempatan petugas baru untuk memelihara sarpras. Pada bagian kurikulum yaitu terjadi akulturasi RPP lama dengan yang baru, terjadi identifikasi antara program kegiatan yang lama dengan yang baru, adanya interaksi antara waka kurikulum dengan waka kesiswaan.

Dari berbagai macam hal di atas dapat diketahui bahwa SMPN 1 Lembeyan telah berhasil dalam mengintegrasikan program adiwiyata dengan aspek manajerial yang ada sesuai dengan teori Wolfgang Bosswick

---

<sup>42</sup> Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities", 2

dan Friedrich Heckmann yang menyatakan bahwa integrasi akan terjadi apabila adanya perpaduan dari berbagai bentuk seperti akulturasi, penempatan, interaksi dan identifikasi.





## **BAB VI**

### **IMPLIKASI PENERAPAN PROGRAM ADIWIYATA TERHADAP DIMENSI MANAJERIAL SEKOLAH DI SMPN 1 LEMBEYAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **a) Paparan Data Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan sangat diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan subjek dan juga objek dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan di SMPN 1 Lembeyan mendapatkan hasil bahwa manajemen kesiswaan itu memiliki komponen yang meliputi perencanaan siswa, pembinaan kesiswaan, pengorganisasian, evaluasi. Ketika SMPN 1 Lembeyan menerapkan program adiwiyata hanya ada beberapa perubahan pada aspek manajemen kesiswaan seperti pernyataan bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah berikut “Setelah menerapkan program adiwiyata pada bagian manajemen kesiswaan saya rasa hanya ada sedikit perubahan dalam artian tidak mengubah seluruhnya 100% namun hanya ada penyesuaian yang dilakukan waka

kesiswaan supaya membantu sekolah dalam mengimplementasikan program adiwiyata”.<sup>1</sup>

Kegiatan awal yang perlu dilaksanakan dalam manajemen kesiswaan adalah perencanaan. Sebelum melaksanakan program yang berkaitan dengan kesiswaan memerlukan perencanaan terlebih dahulu supaya yang dilaksanakan dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Kegiatan perencanaan kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan dimulai dengan membuat keputusan jumlah siswa yang akan diterima. Seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Seumariya Ulfah selaku asisten waka kurikulum sebagai berikut:

Dalam menentukan jumlah siswa yang akan diterima kami melakukan musyawarah dahulu karena ini terkait dengan daya tampung kelas di sekolah ini. Dalam hal ini kami juga membahas mengenai langkah apa saja yang harus ditempuh dalam mencari siswa baru, karena melihat juga kondisi siswa yang mendaftarkan diri kurang dari target sehingga semua siswa yang daftar diterima.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan oleh Peneliti di SMPN 1 Lembeyan diadakan rapat dalam menentukan

---

<sup>1</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

<sup>2</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

banyaknya siswa yang akan diterima. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi rapat penerimaan siswa baru dan daftar hadir rapat.<sup>3</sup> Langkah berikutnya yang dilakukan pihak sekolah adalah rekrutmen siswa. Adapun langkah-langkah rekrutmen siswa baru di SMPN 1 Lembeyan berdasarkan pendapat ibu Seumariya Ulfah menyatakan “Langkah yang ditempuh dalam merekrut siswa baru yaitu membentuk panitia penerimaan siswa baru, biasanya panitia berasal dari beberapa guru dan juga TU, kemudian apabila menjelang pendaftaran siswa baru kami menyebarkan brosur, serta sosialisasi keliling sekolah untuk mencari siswa baru”.<sup>4</sup>

Setelah melakukan perencanaan hingga pendaftaran siswa baru, kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh sekolah dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan yaitu pembinaan siswa. Pembinaan kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan dilakukan oleh seluruh *stakeholder* guna mengarahkan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai sekolah. Pembinaan pada peserta didik dilaksanakan mulai dari siswa masuk hingga lulus. Ada sedikit perubahan pada pembinaan siswa ketika sekolah mengadakan program

---

<sup>3</sup> Observasi, 1 Maret 2022.

<sup>4</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

adhiwiyata, setelah siswa diterima di sekolah, mereka memasuki masa orientasi. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Edi selaku waka kurikulum yaitu:

Orientasi merupakan sebuah kegiatan pengenalan yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan kepada siswa baru. Kegiatan ini penting dilakukan supaya siswa mampu mengenal seluruh komponen sekolah beserta norma, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Selain itu siswa juga bisa mengenal lingkungan sekolah, dengan begitu para siswa baru akan lebih tahu budaya sekolah. Khususnya di sini budaya cinta lingkungan kami tanamkan sejak masa orientasi siswa supaya nanti mereka terbiasa dengan budaya semacam itu. Berbeda dengan sebelum menerapkan adhiwiyata masa orientasi siswa baru sebatas pengenalan lembaga pendidikan tanpa ada materi berbasis lingkungan.<sup>5</sup>

Di SMPN 1 Lembeyan saat masa orientasi siswa terdapat kegiatan pengenalan budaya lingkungan seperti contoh tiap kelompok membawa beberapa pohon setelah itu ditanam bersama. Ketika masa orientasi selesai, sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok belajar agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lancar, tertib sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan. Menurut bapak Edi pembagian

---

<sup>5</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

kelompok belajar atau kelas di SMPN 1 Lembeyan dilakukan secara acak namun dengan mempertimbangkan komposisi dan kemampuan siswa. Setiap kelas memiliki jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang dengan kelas lain. Selain itu bagi siswa yang memiliki kelebihan/kemampuan cukup baik dibagi rata setiap kelas guna mendorong atau memberi motivasi yang lain untuk semangat belajar.<sup>6</sup>

Kelompok belajar yang telah terbentuk tersebut dalam proses belajar setiap harinya tentu mendapatkan pembinaan supaya mereka memiliki karakter yang baik. Pembinaan kesiswaan dapat dilaksanakan dengan pemberian layanan-layanan khusus seperti yang dikatakan oleh bapak Supangat sebagai berikut.

Dalam rangka membina siswa kami menyediakan layanan khusus bagi siswa yaitu layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan dan layanan laboratorium komputer. Masing-masing layanan tentunya memiliki manfaat bagi siswa seperti layanan bimbingan konseling membantu menangani siswa yang melanggar aturan, di sini siswa diberikan arahan, motivasi dan penjelasan mengenai tata tertib sekolah siswa diharapkan mematuhi peraturan yang ada apalagi sekarang

---

<sup>6</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

dengan adanya program adiwiyata disiplin siswa harus lebih meningkat lagi terutama disiplin pada bidang kebersihan kami selalu keliling dan menegur mereka ketika ada lingkungan sekitar kelas yang kotor.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan oleh Peneliti di SMPN 1 Lembeyan bahwa layanan khusus yang disediakan untuk membina siswa meliputi layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan dan layanan laboratorium komputer.<sup>8</sup> Selain adanya pembinaan yang terwujud dalam layanan di atas juga ada pembinaan karakter peduli lingkungan pada sekolah adiwiyata sesuai perkataan dari ibu Ulfah bahwa “Pembinaan lain yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan terhadap siswa yaitu pembinaan karakter melalui kegiatan berbasis lingkungan seperti kerja bakti, tanam pohon dan lain-lain. Hal ini yang sebelumnya tidak ada di SMPN 1 Lembeyan, pembinaan siswa dilakukan hanya sebatas himbauan dan pengarahan saja”.<sup>9</sup>

Selain pembinaan pada siswa ada komponen pengorganisasian siswa yang tidak kalah pentingnya. Di SMPN 1 Lembeyan pengorganisasian siswa berupa adanya

---

<sup>7</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

<sup>8</sup> Observasi, 02 Maret 2022.

<sup>9</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 7 April 2022.

OSIS, yang mana OSIS tersebut diurus dan dikelola oleh siswa yang terpilih dari masing-masing kelas, biasanya setiap kelas memiliki minimal empat anggota OSIS. Berdasarkan wawancara dengan bapak Supangat menyatakan bahwa “Pengorganisasian siswa intra sekolah (OSIS) di SMPN 1 Lembeyan telah berjalan dengan baik, program kerja yang mereka lakukan juga berusaha dikaitkan dengan lingkungan. OSIS tersebut biasanya berkoordinasi dengan pembina terlebih dahulu ketika akan mengadakan suatu kegiatan. Kegiatan yang mereka lakukan seperti menanam pohon bersama, seminar tentang peduli lingkungan, kerja bakti”.<sup>10</sup>

Di samping adanya pengorganisasian pada siswa juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah KBM, bisa dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong pembinaan nilai dan sikap siswa demi meningkatkan bakat dan karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Edi Suprayitno yaitu “Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah diantaranya pramuka, seni, olahraga, gerakan cinta alam. Dalam pembinaan kegiatan

---

<sup>10</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

ekstrakurikuler tersebut yang bertanggung jawab adalah pembinaan masing-masing organisasi, karena sebelumnya telah ditunjuk beberapa orang untuk membina kegiatan ekstrakurikuler”.<sup>11</sup>

Adanya berbagai macam kegiatan pada siswa maka perlu adanya evaluasi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Kegiatan evaluasi tersebut sebagai suatu kegiatan mengevaluasi atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah termasuk aktivitas yang berkaitan dengan program adiwiyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ulfah mengatakan bahwa:

Kegiatan evaluasi kesiswaan dilakukan dua kali dalam satu tahun. Melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki dari kegiatan kesiswaan. Selain itu pada sekolah adiwiyata evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum. Berbeda sebelum menjadi sekolah adiwiyata evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah siswa tersebut berkelakuan baik atau tidak.<sup>12</sup>

Selain evaluasi kesiswaan juga ada istilah komponen kelulusan, dalam menentukan kelulusan ini

---

<sup>11</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>12</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.



peran kepala sekolah di SMPN 1 Lembeyan sangat penting, yaitu seperti yang dikatakan oleh bapak Supangat sebagai berikut.

Kepala sekolah selalu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka, dalam menentukan kelulusan dilakukan penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan akan tetapi sebenarnya yang paling penting adalah ranah sikap. Ranah sikap yang dimaksud disini yaitu sikap hormat dan patuh pada para pendidik, sikap disiplin dan juga sikap peduli lingkungan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sekolah ini sekarang sudah menjadi sekolah adiwiyata jadi sikap peduli lingkungan bisa diamati dalam keseharian mereka.<sup>13</sup>

Dari hasil temuan penelitian terkait implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kesiswaan di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut.

**Tabel 6.1 Implikasi Program Adiwiyata terhadap Manajemen Kesiswaan**

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
Pada masa orientasi siswa baru (MOS) sebatas pengenalan lembaga pendidikan	Pada masa orientasi siswa terdapat tambahan kegiatan berbasis lingkungan dan ada

<sup>13</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

tanpa ada materi berbasis lingkungan	materi terkait menjaga lingkungan
Pembinaan siswa dilakukan hanya sebatas himbauan dan pengarahan saja	Pembinaan karakter siswa dilakukan dengan penambahan kegiatan seperti mengolah sampah, menanam pohon, bersih-bersih, serta diadakan ekstra cinta alam
Evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah siswa tersebut berkelakuan baik atau tidak	Terdapat perubahan evaluasi kesiswaan yang berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum

### **b) Paparan Data Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Sarana Prasarana**

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pengelolaan sarana prasarana pendidikan berhubungan dengan aktivitas perencanaan hingga evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Teguh Pamuji selaku bagian sarpras SMPN 1 Lembeyan menjelaskan bahwa:

Manajemen sarana prasarana itu diawali dari perencanaan terlebih dahulu. Biasanya kita

membuat perencanaan melalui rapat awal tahun ajaran baru, apa saja sarana prasarana yang diperlukan dalam menunjang adiwiyata dan kegiatan belajar mengajar. sekiranya bisa membuat sendiri maka perlu adanya kerjasama antara pendidik juga peserta didik misalnya pada pembuatan gazebo yang menggunakan kayu bekas pembangunan itu dibuat oleh guru dan juga adanya campur tangan dari siswa. Proses perencanaan di SMPN 1 Lembeyan dilaksanakan dengan cara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan semua pihak dalam tahap perencanaan ini. Semua pihak mendapatkan hak untuk mengusulkan misal bagian kurikulum membutuhkan apa, kesiswaan membutuhkan apa karena memang setiap tahun ajaran baru yang dibutuhkan berbeda-beda, setelah itu kami melakukan musyawarah bersama.<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut kita ketahui bahwa perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak yang ada di sekolah dalam merencanakan sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan. Keterangan di atas dilanjutkan dan dipertegas lagi oleh bapak Edi Suprayitno sebagai berikut.

Tahap penyusunan perencanaan manajemen sarana dan prasarana itu kita menampung dahulu usulan guru apa saja sarana dan prasarana yang memang dibutuhkan dalam rapat bersama. Lalu masuk ke dalam rencana operasional yaitu kita

---

<sup>14</sup> Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

pilih barang mana yang menjadi prioritas untuk dibeli yang sekiranya akan segera dipakai. Setelah menjadi adiwiyata sarpras selain untuk memenuhi keperluan dalam proses pembelajaran juga mempertimbangkan sarana prasarana penunjang adiwiyata. Berbeda dengan sebelumnya di SMPN 1 Lembeyan perencanaan sarana prasarana hanya mempertimbangkan penunjang proses pembelajaran saja.<sup>15</sup>

Setelah penyusunan dan perencanaan sarana prasarana maka langkah selanjutnya mengenai pengadaan sarana dan prasarana. Di mana setelah dilakukan observasi sarana di SMPN 1 Lembeyan merupakan buatan sendiri dari berbagai macam kayu bekas, sampah dan barang bekas lainnya.<sup>16</sup> Selain itu untuk sarana prasarana yang membutuhkan dana sistem pengadaanya sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Teguh Pamuji selaku bagian sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan berikut:

Sistem pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan di SMPN 1 Lembeyan dengan mengajukan RAB (rencana anggaran biaya) yang diusulkan oleh pendidik setelah itu bagian sarana prasarana menyampaikannya kepada kepala sekolah. Setelah kepala sekolah menyetujui lalu pengadaan diajukan ke bendahara. Dulu sebelum menjadi sekolah adiwiyata kita sering membeli

---

<sup>15</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>16</sup> Observasi, 20 Januari 2022.

keperluan sarana prasarana tanpa mempertimbangkan biaya namun sekarang karena sekolah perlu biaya banyak jadi sarana prasarana sering membuat sendiri yang sekiranya mungkin untuk dibuat.<sup>17</sup>

Setelah mengetahui hal apa saja yang perlu diadakan melalui rapat tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan antara perencanaan sarpras dengan program adiwiyata yaitu perlunya penambahan sarana prasarana baru guna menunjang program adiwiyata seperti yang dikatakan oleh bapak Edi Suprayitno bahwa “ Untuk sarana prasarana yang baru diadakan ketika menerapkan program adiwiyata yaitu tempat sampah yang terpisah antara organik dan nonorganik, kolam gurame, gazebo, tempat cuci tangan disetiap sudut tertentu dan masih banyak lainnya”.<sup>18</sup>

Dalam menambah sarana prasarana baru guna menunjang program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan belum melakukan kerja sama dengan pihak luar jadi pengadaannya masih menggunakan dana pribadi sekolah, seperti yang dikatakan oleh bapak Teguh Pamuji selaku bagian sarpras yaitu:

---

<sup>17</sup> Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>18</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Pengadaan sarana prasarana dilakukan secara mandiri, untuk alokasi khusus dana adiwiyata belum ada semua subsidi dari bapak ibu guru, setiap sudut dibagi pokja di mana pokja memiliki tanggung jawab penuh pada wilayahnya yang harus di pantau setiap waktu, jika ada tanaman yang mati segera diganti dan jika ada sarana prasarana yang bermasalah segera dilaporkan dan dicari solusinya bersama.<sup>19</sup>

Setelah pengadaan sarana prasarana terwujud maka perlu adanya perawatan supaya tidak mudah rusak dan awet. Dalam bidang pengelolaan sarana prasarana sendiri ternyata di SMPN 1 Lembeyan melibatkan seluruh warga sekolah yang ada, jika semua dilakukan bersama itu akan mempermudah suatu pekerjaan, seperti apa yang telah dikatakan bapak Supangat berikut ini:

Untuk teknik pengelolaan mengenai inventarisasi, penyimpanan, penataan dan penggunaan sarpras masih sama seperti pada umumnya inventarisasi dilakukan dengan pencatatan nama barang, pembuatan kode terakhir pelaporan. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata inventarisasi mudah untuk dilakukan karena jumlah sarpras yang masih sedikit namun setelah menjadi sekolah adiwiyata kegiatan inventarisasi harus dilakukan dengan teliti mengingat banyak tambahan dalam sarana prasarana penunjang adiwiyata. Penyimpanan

---

<sup>19</sup> Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

dan penataan dilakukan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada. Dalam penggunaannya tentu penuh hati-hati terutama untuk barang yang mudah pecah. Dalam proses pemeliharaan sarana prasarana setelah adanya adiwiyata untuk mengingatkan warga sekolah ada beberapa peringatan yang ditempel pada dinding atau area tertentu contohnya di dekat keran air ada himbauan untuk mematikan keran setelah menggunakan dan masih banyak lainnya.<sup>20</sup>

Hampir sama dengan pendapat bapak Supangat, pemeliharaan sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan sudah cukup bagus, penghapusan juga telah dilakukan secara berkala, berdasarkan pendapat bapak Teguh Pamuji menyatakan bahwa:

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SMPN 1 Lembeyan menurut saya sudah bagus karena semua masyarakat sekolah ikut menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang ada. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata pemeliharaan dilakukan oleh pihak yang ditunjuk saja dan tidak ada himbauan tentang pemeliharaan sarpras yang ditempel pada dinding. Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara dipilih berdasarkan kerusakan. Jika sarana rusak dan masih bisa diperbaiki maka sarana tersebut disimpan di gudang dan akan diperbaiki jika dibutuhkan misalnya seperti bangku dan meja yang sudah

---

<sup>20</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

patah (rusak ringan). Apabila ada barang yang hilang maka akan dikenakan hukuman untuk mengganti barang tersebut dan untuk sarana yang sudah tidak layak pakai maka dibuang atau dibakar.<sup>21</sup>

Dalam sebuah manajemen sarana prasarana selalu diadakan evaluasi untuk mengontrol kondisi yang ada. Evaluasi di SMPN 1 Lembeyan juga sering dilakukan secara dadakan biasanya setelah pembelajaran selesai dilakukan. Evaluasi sarana prasana tersebut biasanya dipimpin langsung oleh bapak kepala sekolah. Sesuai pernyataan bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah SMPN 1 Lembeyan:

SMPN 1 Lembeyan sering melakukan evaluasi sarana prasarana secara dadakan, ini biasanya dilakukan atas keputusan dari pihak kepala sekolah. Evaluasi dadakan semacam ini dilakukan semenjak sekolah menerapkan program adiwiyata, karena mengingat banyaknya sarana tambahan penunjang adiwiyata. Jadi ketika ada hambatan dan tidak segera dievaluasi akan menghambat jalannya program tersebut. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata evaluasi sarana prasarana dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>22</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 7 April 2022.



Melalui berbagai macam sarana prasana tambahan setelah melaksanakan program adiwiyata maka sekolah tersebut mampu menghasilkan produk atau hasil akhir, salah satu hasil dari adanya sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan yaitu pupuk organik. Hasil dari pengolahan sampah organik di SMPN 1 Lembeyan tidak didistribusikan kemana-mana melainkan dimanfaatkan sendiri, ibu Ulfah selaku asisten kurikulum menyatakan “Jadi hasil dari daur ulang sampah itu kami gunakan sendiri seperti kompos digunakan sendiri pada tanaman di sekitar lingkungan sekolah, pembuangan limbah dialirkan ke kolam gurame, sampah plastik untuk dijadikan kerajinan seperti pot bunga jadi sedikit mengurangi biaya yang digunakan dalam menunjang program adiwiyata”.<sup>23</sup> Temuan terkait implikasi program adiwiyata terhadap manajemen sarana prasarana secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut.

**Tabel 6.2 Implikasi Program Adiwiyata terhadap Manajemen Sarana Prasarana**

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
Perencanaan sarpras hanya mempertimbangkan aspek	Ketika merencanakan sarpras terdapat

---

<sup>23</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

penunjang dalam proses pembelajaran.	penambahan terkait sarpras penunjang adiwiyata.
Pengadaan sarpras sering beli tanpa pertimbangan membuat sendiri.	Merubah teknik pengadaan dengan cara membuat sendiri memanfaatkan barang bekas.
Inventarisasi mudah untuk dilakukan karena jumlah sarpras yang masih sedikit	Menambah tingkat ketelitian inventarisasi karena jumlah sarpras semakin banyak .
Pemeliharaan dilakukan oleh pihak yang ditunjuk saja, tidak ada himbauan tentang pemeliharaan sarpras.	Terdapat penambahan partisipan pemelihara sarpras, dibagian sudut tertentu diadakan himbauan tentang pemeliharaan sarpras.
Evaluasi sarana prasarana dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja.	Terdapat penambahan waktu evaluasi yaitu sering diadakan secara mendadak.

### **c) Paparan Data Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Kurikulum adalah suatu unsur yang penting dalam membentuk maju atau tidaknya kegiatan pembelajaran, ketika menentukan kurikulum tidak lepas dari proses perencanaan. Apabila sekolah tersebut hendak menerapkan program adiwiyata seharusnya sekolah merubah kurikulumnya menjadi kurikulum berbasis lingkungan. Berdasarkan temuan yang dilakukan Peneliti di SMPN 1 Lembeyan memperoleh hasil bahwa SMPN 1 Lembeyan ada sedikit perubahan pada kurikulum menjadi kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan merupakan bentuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat rancangan program pembelajaran berbasis lingkungan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Edi Suprayitno selaku waka kurikulum di SMPN 1 Lembeyan mengatakan bahwa “Memang ada perubahan pada kurikulum kami ketika menerapkan program adiwiyata, kurikulum berubah menjadi kurikulum berbasis lingkungan jadi perlu adaptasi bagi para pendidik apalagi ketika pembuatan RPP

berbasis lingkungan harus ada bimbingan melalui workshop”.<sup>24</sup>

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan tersebut sebenarnya memang bukan inisiatif sendiri melainkan hanya menerapkan apa yang telah menjadi kebijakan dari dinas pendidikan, seperti apa yang telah dikatakan bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah yaitu “Sebenarnya kurikulum berbasis lingkungan itu sebagai bentuk kebijakan dari dinas pendidikan namun untuk integrasinya merupakan kebijakan dari sekolah jadi sekolah bebas memilih teknik perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya”.<sup>25</sup> Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sekolah bisa memilih sendiri bentuk manajemen kurikulum mereka. Dalam implementasinya tujuan penerapan kurikulum berbasis lingkungan yaitu untuk membentuk karakter peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat bapak Edi Suprayitno selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa “Tujuan dari implementasi kurikulum berbasis lingkungan yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan lingkungan sehingga peserta didik

---

<sup>24</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>25</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan karena memang membentuk karakter siswa diusia remaja itu lebih sulit jika dibandingkan ketika mereka masih kecil”.<sup>26</sup>

Dalam mencapai tujuan membentuk karakter siswa melalui kurikulum berbasis lingkungan tersebut tentunya perlu sebuah perencanaan kurikulum, seperti yang dikatakan oleh bapak Edi Suprayitno sebagai berikut ini.

Perencanaan kurikulum sekolah adiwiyata pertama kali dilakukan adalah menyusun visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu wujud dari perencanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan adalah program pendidikan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, persiapan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum berbasis lingkungan dan sumber daya manusia yang terlibat. Perencanaan perangkat pembelajaran bagi para pendidik merupakan persyaratan yang diwajibkan. Oleh karena itu, perencanaan disusun ke dalam mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan sehat dan bersih secara maksimal yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Jika semua terlibat dalam kesuksesan kurikulum adiwiyata ini maka sekolah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal. Proses keterlibatan ini juga melibatkan guru. Guru dilibatkan karena kurikulum adiwiyata adalah

---

<sup>26</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

kurikulum yang melibatkan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik.<sup>27</sup>

Perencanaan kurikulum sebelum sekolah adiwiyata terbentuk, tidak ada unsur yang berkaitan dengan lingkungan, sesuai dengan perkataan ibu Ulfah yaitu “Perencanaan kurikulum sebelum adiwiyata diterapkan tidak ada unsur satupun yang berkaitan dengan lingkungan. Pada perencanaan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang ada, tidak ada tambahan mengenai materi lingkungan, perangkat pembelajaran tidak ada yang berbasis lingkungan”.<sup>28</sup> Manajemen kurikulum Di SMPN 1 Lembeyan mulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk prosedurnya hampir sama dengan kurikulum KTSP hanya saja memang ada penambahan indikator terkait lingkungan pada masing-masing materi hal tersebut yang bisa menyatukan antara program adiwiyata dalam manajemen kurikulum di sekolah. Respon dari guru yang ada di SMPN 1 Lembeyan sangat baik ketika sekolah menganjurkan mereka untuk membuat RPP berbasis lingkungan, untuk penerapannya dalam proses mengajar sehari-hari mayoritas mereka sudah melaksanakan apa yang telah ada di RPP berbasis lingkungan. Sesuai

---

<sup>27</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>28</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 07 April 2022.

dengan apa yang dikatakan bapak Edi selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan itu dimulai dari menyusun RPP hingga kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, di SMPN 1 Lembeyan sejauh ini mayoritas guru benar-benar menerapkan apa yang telah ada dalam RPP. Jadi sebagian guru ada yang menggunakan metode pembelajaran berbasis lingkungan yang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menjelaskan materi selain itu tempat belajar terkadang juga pindah di area taman atau lingkungan sekitar kelas. Guru beranggapan bahwa belajar di luar kelas akan membuat siswa lebih nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan.<sup>29</sup>

Sedangkan pelaksanaan kurikulum sebelumnya berbeda sedikit dengan kurikulum berbasis lingkungan, sesuai pernyataan ibu Ulfah bahwa “Pelaksanaan kurikulum KTSP diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta kegiatan tambahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, tidak dikaitkan dengan lingkungan”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

<sup>30</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 07 April 2022.

Guru di SMPN 1 Lembeyan telah menerapkan RPP berbasis lingkungan tersebut dalam pembelajaran nyata, peserta didik juga terlihat begitu antusias ketika adanya materi yang dikaitkan dengan lingkungan. Hal semacam ini akan menumbuhkan rasa ingin tahu meningkat dan mempermudah mereka dalam menerima serta memahami materi karena ada contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan RPP kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan terdapat perbedaan pada materi-materi tertentu karena memang tidak semua materi bisa dikaitkan dengan lingkungan, seperti apa yang telah dikatakan ibu Seumariya Ulfah selaku asisten waka kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum berbasis lingkungan secara umum itu penambahan indikator yang terintegrasi dengan lingkungan. Penambahan ini hanya dilakukan dengan beberapa materi saja karena memang ada beberapa materi pelajaran yang tidak dapat diintegrasikan dengan lingkungan jadi ketika awal semester ada rapat evaluasi sekaligus masing-masing guru memilah materi mana yang bisa dihubungkan dengan lingkungan dan yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.



Penambahan indikator lingkungan pada materi di SMPN 1 Lembeyan tersebut memerlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah proses penyusunannya karena memang mengaitkan materi yang ada dengan lingkungan sekitar itu tidak mudah apalagi guru di SMPN 1 Lembeyan rata-rata sudah memasuki usia lanjut jadi tidak sekreatif usia muda. Sesuai pernyataan ibu ulfah selaku asisten waka kurikulum SMPN 1 Lembeyan menyatakan bahwa:

Untuk prosedur perancangan/penyusunan kurikulum berbasis lingkungan sama seperti kurikulum pada umumnya hanya saja mungkin perlu kreasi atau inovasi dari guru dalam membuat RPP supaya lebih menarik dan benar-benar bisa menyatu antara materi yang diajarkan dengan lingkungan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi sebagian guru SMPN 1 Lembeyan mengingat usia mereka yang sudah tidak muda lagi jadi kreativitas mereka juga sedikit berkurang dalam inovasi pembelajaran.<sup>32</sup>

Setelah tahap perencanaan dalam manajemen kurikulum ada tahap pengorganisasian. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pengorganisasian semua dilakukan oleh waka kurikulum mulai dari menyusun jadwal mengajar,

---

<sup>32</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

menyusun kegiatan ekstra serta membuat jadwal-jadwal tambahan sebagai penunjang program sekolah lainnya.<sup>33</sup> Berbeda dengan sebelum program adiwiyata diterapkan dalam sekolah tersebut, sesuai pernyataan ibu Ulfah “Pada proses pengorganisasian sebelum menjadi sekolah adiwiyata waka kurikulum SMPN 1 Lembeyan hanya menyusun jadwal belajar mengajar saja. Tidak ada jadwal tambahan lain kecuali ekstra umum seperti pramuka, PMR”.<sup>34</sup>

Setelah melakukan pelaksanaan, pengorganisasian tahap manajemen selanjutnya yaitu pengawasan kurikulum. Di SMPN 1 Lembeyan pengawasan kurikulum telah dilakukan sesuai dengan sekolah seperti halnya pernyataan bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah berikut ini:

Pengawasan kurikulum sekolah adiwiyata yang pertama dilakukan oleh kepala sekolah. Bentuk pengawasan kepala sekolah berupa pemantauan setiap hari, jika ada masalah dengan guru dalam proses pembelajaran kurikulum adiwiyata. Selain itu kepala sekolah mencoba memahami masalah yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran yang berbasis lingkungan. Kepala sekolah menyadari tidak semua materi pelajaran mampu dikaitkan dengan kurikulum berbasis lingkungan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Observasi, 20 Februari 2022

<sup>34</sup> Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 07 April 2022

<sup>35</sup> Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022

Melalui pengawasan kurikulum pendidik diharapkan mampu menerapkan perencanaan yang telah mereka buat sendiri. Pengawasan kurikulum diadakan supaya kurikulum berbasis lingkungan tersebut mampu memenuhi indikator sekolah adiwiyata. Selain ada pengawasan ada juga evaluasi, pada tahap ini bapak Edi memberikan pernyataan bahwa:

Evaluasi terhadap kurikulum adiwiyata yaitu dengan melihat capaian dari visi misi dan program yang telah dibuat. Kalau hal tersebut sudah tercapai bahkan terlampaui maka indikator sekolah adiwiyata pasti akan tercapai pula. Kepala sekolah serta tim adiwiyata melakukan evaluasi pada setiap kegiatan untuk mencapai tujuan kurikulum adiwiyata. Evaluasi dalam mencapai tujuan tidak hanya melihat hasil saja, akan tetapi juga proses pencapaian tujuan. Pada kurikulum sebelumnya evaluasi kurikulum ditentukan oleh aspek pencapaian pengetahuan siswa saja.<sup>36</sup>

Temuan terkait implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kurikulum secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.3 berikut.

---

<sup>36</sup> Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

**Tabel 6.3 Implikasi Program Adiwiyata terhadap  
Manajemen Kurikulum**

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
<p>Pada perencanaan, tujuan pembelajaran tidak ada tambahan mengenai materi lingkungan serta perangkat pembelajaran tidak ada yang berbasis lingkungan.</p>	<p>Pada perencanaan, terdapat perubahan tujuan pembelajaran yang terkait lingkungan, serta ada perangkat pembelajaran yang berbasis lingkungan.</p>
<p>Saat proses pengorganisasian waka kurikulum hanya menyusun jadwal belajar mengajar saja.</p>	<p>Pada proses pengorganisasian terdapat jadwal penambahan kegiatan siswa yang berbasis lingkungan.</p>
<p>Pelaksanaan kurikulum KTSP diawali dari pembuatan RPP hingga evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak dikaitkan dengan lingkungan.</p>	<p>Pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diawali dari pembuatan RPP hingga evaluasi selalu berkaitan dengan lingkungan jadi ada beberapa tambahan metode</p>

	pembelajaran yang berbasis lingkungan.
Evaluasi kurikulum ditentukan oleh aspek pencapaian pengetahuan siswa.	Terdapat aspek tambahan pada evaluasi kurikulum yaitu dilihat berdasarkan perwujudan dari budaya lingkungan jadi jika budaya lingkungan belum nampak maka penerapan kurikulum tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

## B. Analisis data

### a) Analisis Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Kesiswaan

Dari hasil temuan penelitian data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan: *Pertama*, pada bagian perencanaan siswa baru berimplikasi pada masa orientasi siswa, pada tahap ini dilakukan pengenalan program adiwiyata contohnya siswa diberikan tugas untuk membawa beberapa pohon setelah itu ditanam bersama-sama. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata masa

orientasi siswa baru sebatas pengenalan lembaga pendidikan saja tanpa ada materi berbasis lingkungan.

Langkah awal yang perlu dilaksanakan dalam manajemen kesiswaan sebelum masa orientasi siswa dilaksanakan adalah kegiatan perencanaan penerimaan siswa baru. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.<sup>37</sup> Di SMPN 1 Lembayan juga membahas mengenai langkah apa saja yang harus ditempuh dalam mencari siswa baru, karena melihat juga kondisi siswa yang mendaftarkan diri kurang dari target sehingga semua siswa yang daftar diterima. Setelah diadakan kegiatan perencanaan maka langkah selanjutnya yang dilakukan pihak sekolah adalah rekrutmen siswa. Dalam memudahkan kegiatan proses rekrutmen tentunya harus ada langkah-langkah atau proses yang dilalui yaitu membentuk panitia penerimaan siswa baru kemudian kemudian apabila menjelang pendaftaran siswa baru menyebarkan brosur untuk mencari siswa baru.

---

<sup>37</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan, Cet. II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 111.

Metode lain yang digunakan SMPN 1 Lembeyan ketika akan memasuki tahun ajaran baru yaitu menyebarkan banner dan juga brosur terkait penerimaan siswa baru. Selain itu SMPN 1 Lembeyan juga memiliki daya tarik agar mampu menarik peserta didik baru. Di antaranya yaitu dengan adanya lomba maupun kegiatan ANBK yang melibatkan siswa kelas 6. Mereka disugahi dengan pemandangan juga fasilitas yang cukup menarik berkaitan dengan adiwiyata sehingga siswa kelas 6 memiliki minat untuk studi lanjut di SMPN 1 Lembeyan. Setelah adanya penerimaan siswa baru di SMPN 1 Lembeyan mengadakan masa pengenalan siswa merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam proses pengenalan lingkungan sekolah di SMPN 1 Lembeyan. Pada tahap ini dilakukan pengenalan mengenai hal apapun tentang sekolah termasuk pengenalan program adiwiyata.

Orientasi merupakan program penerimaan siswa baru dengan memperkenalkan profil lembaga pendidikan tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Tujuan diadakannya orientasi yaitu agar siswa lebih mengerti dan menaati segala aturan yang berlaku di sekolah, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, agar siswa siap menghadapi

lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan di sekolah.<sup>38</sup> Implikasi program adiwiyata terhadap masa orientasi siswa baru yaitu adanya beberapa kegiatan berbasis lingkungan pada saat masa orientasi seperti pengenalan tentang pentingnya menjaga lingkungan, setiap kelompok ditugaskan untuk membawa beberapa pohon setelah itu menanamnya bersama, di hari terakhir masa orientasi ada program bersih-bersih bersama. Hal tersebut dilaksanakan setelah SMPN 1 Lembeyan menjadi sekolah adiwiyata.

Ketika masa orientasi selesai, sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran terlebih dahulu perlu dikelompokkan dalam kelompok belajar atau kelas dengan maksud agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lancar, tertib sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan. SMPN 1 Lembeyan mengelompokkan siswa secara acak namun dengan mempertimbangkan komposisi dan kemampuan siswa. Setiap kelas memiliki jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang dengan kelas lain. Selain itu

---

<sup>38</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan, Cet. II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 112.



bagi siswa yang memiliki kelebihan/kemampuan cukup baik dibagi rata setiap kelas guna mendorong atau memberi motivasi yang lain untuk semangat belajar. Seperti halnya teori yang menyatakan, fungsi integrasi yaitu fungsi pengelompokan atas dasar kesamaan yang ada pada diri siswa.<sup>39</sup>

*Kedua*, berimplikasi pada bagian pembinaan siswa. Pembinaan karakter siswa setelah adiwiyata dilakukan melalui adanya kegiatan mengolah sampah, menanam pohon, bersih-bersih, serta diwujudkan dalam ekstra cinta alam. Sebelum menerapkan adiwiyata pembinaan siswa dilakukan hanya sebatas himbauan dan pengarahan saja. Pada umumnya di sekolah ada dua macam layanan pada pembinaan siswa. *Pertama*, layanan bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal, sehingga siswa bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. *Kedua*, layanan perpustakaan, keberadaan perpustakaan pada lembaga pendidikan sangat penting, sebab perpustakaan merupakan penunjang proses

---

<sup>39</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 40.

pembelajaran di sekolah dengan memberi layanan informasi yang dibutuhkan melalui koleksi bahan pustaka yang dimiliki.<sup>40</sup>

Di SMPN 1 Lembeyan sendiri dalam rangka membina siswa menyediakan layanan khusus bagi siswa yaitu layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan dan layanan laboratorium komputer. Masing-masing layanan tentunya memiliki manfaat bagi siswa seperti layanan bimbingan konseling bantu menangani peserta didik yang melanggar aturan, disini siswa diberikan arahan, motivasi dan penjelasan mengenai tata tertib sekolah siswa diharapkan mematuhi peraturan yang ada apalagi sekarang dengan adanya program adiwiyata disiplin siswa harus lebih meningkat lagi terutama disiplin pada bidang kebersihan kami selalu keliling dan menegur mereka ketika ada lingkungan sekitar kelas yang kotor.

Berdasarkan teori yang ada tujuan pembinaan siswa yaitu untuk meningkatkan peran serta dan inisiatif dalam rangka menjaga dan membina sekolah sebagai

---

<sup>40</sup> Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 19.

Wiyatamandala.<sup>41</sup> Sejalan dengan SMPN 1 Lembeyan tujuan adanya pembinaan siswa adalah untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan peduli dengan lingkungan. Pembinaan dilakukan sejak siswa masuk seperti adanya masa orientasi siswa di dalam masa orientasi selalu menyelipkan kegiatan berkaitan dengan lingkungan. Selain itu dalam membina kedisiplinan peserta didik SMPN 1 Lembeyan membuat peraturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah. Strategi yang dilakukan SMPN 1 Lembeyan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang bertanggung jawab untuk selalu menegur siswa tidak disiplin, mengingatkan serta memotivasi guna mengarahkan siswa mempunyai jiwa peduli dengan lingkungan.

Manajemen kesiswaan dalam lingkup pengorganisasian ini masuk dalam pembinaan siswa, sudah terlaksana dengan dibentuknya OSIS. Kepengurusan OSIS sudah mendapatkan apresiasi yang baik dari guru dan siswa sendiri. Dalam program kerja yang dilakukan OSIS selalu berusaha mengaitkan dengan lingkungan contohnya adanya kegiatan pembuatan pot bunga dari plastik hasilnya untuk

---

<sup>41</sup> I Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

ditanami kembali dengan tumbuhan baru. Selain pembinaan pada siswa ada komponen pengorganisasian peserta didik yang tidak kalah pentingnya. Di SMPN 1 Lembeyan pengorganisasian peserta didik berupa adanya OSIS, yang mana OSIS tersebut diurus dan dikelola oleh siswa yang terpilih dari masing-masing kelas. Pengorganisasian siswa intra sekolah di SMPN 1 Lembeyan telah berjalan dengan baik, program kerja yang mereka lakukan juga selalu berusaha dikaitkan dengan lingkungan OSIS tersebut biasanya berkoordinasi dengan pembina terlebih dahulu ketika akan mengadakan suatu kegiatan. Kegiatan yang mereka lakukan seperti menanam pohon bersama, seminar tentang peduli lingkungan, kerja bakti.

Kegiatan ekstrakurikuler, di sini siswa bebas memilih bidang apa saja yang ingin mereka tekuni. Ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, mendorong bakat dan minat mereka, menentukan waktu, objek kekuatan sesuai dengan kondisi lingkungan.<sup>42</sup> Di samping adanya pengorganisasian pada siswa juga ada

---

<sup>42</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan, Cet. II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 115.

kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah KBM berlokasi di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong pembinaan nilai dan sikap siswa demi meningkatkan bakat, minat dan karakter peserta didik. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah di antaranya pramuka, seni, olahraga, gerakan cinta alam. Dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang bertanggung jawab adalah pembinaan masing-masing organisasi, karena sebelumnya telah ditunjuk beberapa orang untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

*Ketiga*, berimplikasi pada evaluasi kesiswaan berhubung sekolah tersebut adiwiyata jadi evaluasi siswa berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata evaluasi berkaitan dengan apakah siswa tersebut berkelakuan baik atau tidak. Pada umumnya evaluasi kesiswaan yang dilakukan dua kali dalam satu tahun. Evaluasi yaitu suatu kegiatan atau suatu proses dalam menetapkan nilai dari sesuatu.<sup>43</sup> Kegiatan evaluasi juga dilakukan di kelas karena untuk menilai seberapa jauh

---

<sup>43</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 26.

pemahaman siswa tentang peduli lingkungan. Adanya berbagai macam kegiatan adiwiyata pada siswa maka perlu adanya evaluasi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Kegiatan evaluasi perlu dilaksanakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya kegiatan evaluasi dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan dan yang perlu diperbaiki dari kegiatan kesiswaan baik itu kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kelulusan merupakan kegiatan terakhir dari manajemen kesiswaan. Sebelum melakukan kelulusan dilakukan evaluasi melalui ujian akhir nasional maupun ujian akhir sekolah yang menentukan kelulusan siswa. Selain penilaian akademik juga memiliki penilaian ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah keterampilan akan tetapi yang paling dinilai yaitu ranah sikap. Sedangkan untuk lulusan yang diharapkan dari siswa SMPN 1 Lembayan mengenai ranah sikap yaitu memiliki sikap peduli lingkungan. Kepala sekolah selalu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka dalam menentukan kelulusan dilakukan penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan akan tetapi sebenarnya yang paling penting adalah ranah sikap. Ranah sikap yang dimaksud di sini yaitu

sikap hormat dan patuh pada para guru, sikap disiplin dan juga sikap peduli lingkungan.

#### **b) Analisis Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Sarana Prasarana**

Implikasi program adiwiyata terhadap manajemen sarana prasarana yaitu *Pertama*, pada bagian perencanaan terdapat tambahan mengenai sarana prasarana penunjang adiwiyata. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata perencanaan sarpras hanya mempertimbangkan aspek penunjang dalam proses pembelajaran. Manajemen sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan dimulai dari penyusunan/perencanaan melalui rapat bersama semua warga sekolah. Berhubung SMPN 1 Lembeyan menerapkan program adiwiyata jadi sarana prasarana yang diperlukan bukan hanya sebagai penunjang proses belajar mengajar saja, namun juga ada sarana prasarana sebagai penunjang program adiwiyata. Memang sejak menerapkan adiwiyata tahun 2020 banyak sarana prasarana tambahan di SMPN 1 Lembeyan.

Setelah dilakukan penelitian di SMPN 1 Lembeyan, terlihat bahwa kepala sekolah yang ada di sana begitu mementingkan pengembangan sarana prasarana apalagi sejak sekolah tersebut menerapkan program adiwiyata banyak sekali sarana prasarana baru yang harus dilengkapi.

Ketika ada tambahan sarana prasarana perlu meningkatkan manajemen mengenai sarana prasarana. Kepala sekolah merencanakan tambahan sarana prasarana sekolah sejak awal tahun ajaran baru, di SMPN 1 Lembeyan mengadakan rapat bersama dengan seluruh pendidik juga staf yang ada dan masing-masing pihak mengemukakan pendapat apa yang sekiranya diperlukan untuk menunjang pembelajaran dan mendukung program adiwiyata.

Di SMPN 1 Lembeyan terlihat bahwa sekolah tersebut sudah berusaha semaksimal mungkin dalam merencanakan manajemen sarana prasarana sekolah disesuaikan dengan kebutuhan. Di sekolah tersebut telah dibentuk pokja pada masing-masing sudut sekolah yang diberikan tanggung jawab untuk selalu menjaga lingkungan sesuai dengan kelompoknya. Setiap pokja ketika rapat harus menyampaikan kekurangan atau usulan baru mengenai sarana prasarana yang dianggap perlu kepada bagian sarpras dan juga kepala sekolah. Disana nanti akan membahas tentang prosedur pengadaannya apakah harus beli sendiri atau membuatnya bersama-sama.

Perencanaan sarpras harus sesuai dengan beberapa prinsip yaitu perencanaan tersebut benar-benar menunjang suatu kegiatan, perencanaan didasarkan dengan kebutuhan,



bersifat nyata dan sesuai dengan anggaran yang ada, perwujudannya harus rinci dari segi jumlah, jenis, harga, dan merknya.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil dari analisis di atas, prosedur manajemen sarpras di SMPN 1 Lembeyan jika dijelaskan sekilas berawal dari analisis situasi kondisi lingkungan oleh masing-masing pokja, kemudian membentuk musyawarah dengan semua aspek manajerial yang ada, menyampaikan usulan sarpras dalam forum diskusi, penentuan perlu tidaknya sarana prasarana tersebut, merencanakan teknik pengadaan, diimplementasikan oleh bagian sarana prasarana dengan dibantu oleh pihak yang terlibat dalam pokja wilayah tersebut. Dengan demikian bisa dikatakan perencanaan sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan sudah memenuhi prinsip yang disampaikan oleh Ibrahim Bafadhal.

Implikasi *kedua*, pada bagian pengadaan karena sekolah adiwiyata pengadaan banyak yang buat sendiri dengan memanfaatkan barang bekas sebelum menjadi adiwiyata pengadaan sarpras sering beli tanpa pertimbangan membuat sendiri. Setelah melewati beberapa tahapan maka langkah berikutnya melakukan tindakan apa saja yang

---

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 27.

sekiranya perlu dilakukan serta mengetahui perlengkapan apa saja yang akan dimanfaatkan untuk mewujudkan program kegiatan. Dalam pengadaan sarpras harus mempertimbangkan kualitas dan kuantitas, prosedur sesuai dasar hukum yang berlaku, sehingga di kemudian hari sarana prasarana tersebut tidak menimbulkan suatu masalah.<sup>45</sup> Teknik pengadaan biasanya diputuskan dalam rapat apakah sarana tersebut harus beli apa cukup membuat sendiri. Jika memilih untuk membuat sendiri maka konsekuensinya semua pihak harus ikut terlibat dalam proses pembuatannya namun jika beli harus mempertimbangkan sumber dana terlebih dahulu.

Sarana prasarana yang mendukung penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan yaitu adanya taman, kolam ikan, hutan sekolah, pengolahan kompos, tempat cuci tangan dan masih banyak lainnya. Hal ini seperti yang telah disebutkan oleh tim adiwiyata (2012) yang menyatakan bahwa sekolah adiwiyata harus menyediakan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.<sup>46</sup> Sarana prasarana pendukung ramah

---

<sup>45</sup> Ibid., 60.

<sup>46</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta Timur: Asdep Urusan Penguatan

lingkungan di sini seperti pengolahan kompos yang mana di sekolah tersebut tong sampahnya dipisah antara sampah organik dan nonorganik. Sehingga sampah organik bisa diolah menjadi kompos sedangkan sampah plastik menjadi kerajinan, hal semacam ini yang disebut sebagai pendukung ramah lingkungan.

Untuk meningkatkan serta mengembangkan sarana prasarana SMPN 1 Lembeyan membuat beberapa program serta membentuk perencanaan yang sungguh-sungguh supaya siswa dapat fasilitas yang nyaman namun tidak mengeluarkan banyak biaya. Fasilitas yang digunakan SMPN 1 Lembeyan biasanya terbuat dari barang bekas berupa botol, plastik dan juga kayu-kayu sisa bangunan. salah satu contoh fasilitas yang ada dengan memanfaatkan barang bekas yaitu gazebo ada dua gazebo di depan gerbang dan dibelakang lapangan, gazebo tersebut dibuat oleh guru dan dibantu beberapa siswa dengan menggunakan kayu-kayu sisa bangunan terdahulu.

*Ketiga*, bagian inventarisasi karena jumlah sarana penunjang adiwiyata semakin banyak harus dicatat dengan

teliti sebelum adiwiyata inventarisasi mudah untuk dilakukan karena jumlah sarpras yang masih sedikit. Inventarisasi berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh di SMPN 1 Lembeyan bagian sarana prasarana dalam melakukan inventarisasi yaitu dengan melihat mana sarana dan prasarana yang layak untuk diinventarisasikan dan mana yang tidak layak. Setelah itu melakukan pencatatan di dalam buku besar sekaligus diberi kode barang untuk mempermudah ketika pengecekan, tahap terakhir pelaporan hasil akhir pada kepala sekolah mengenai jumlah serta kondisinya. Hal ini bisa dikatakan bahwa inventarisasi sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan sudah sesuai dengan panduan yang ada yaitu kegiatan inventarisasi dilakukan melalui pencatatan perlengkapan, pembuatan kode barang, pelaporan barang.<sup>47</sup>

Penyimpanan sarana jenis apapun itu disimpan dengan baik. Ketika di sekolah peralatan dan perlengkapan harus disimpan dengan baik dan rapi sehingga ketika dibutuhkan dalam keadaan siap pakai.<sup>48</sup> Penyimpanan di SMPN 1 Lembeyan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Misalnya saja setelah melakukan praktik biologi luar

---

<sup>47</sup> Ibid., 55.

<sup>48</sup> Ibid., 73.

laboratorium maka alatnya harus disimpan pada tempat semula, hal ini akan menjadi tanggung jawab siswa dan guru biologi. Selain itu penyimpanan alat-alat kebersihan biasanya ada beberapa pihak terkait lupa dan setelah menggunakan tidak dikembalikan di tempat semula hal tersebut perlu ada peringatan khusus atau saling mengingatkan antar pihak.

Penataan dilakukan supaya aman dan mudah dalam mengambil. Sarana dan prasarana memerlukan penataan sehingga dapat digunakan dengan mudah untuk proses pembelajaran di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus berada dalam kondisi higienis serta secara psikologis mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Hampir dari separuh waktu siswa berada di sekolah oleh karena itu lingkungan sekolah harus tertata, rapi, dan menumbuhkan persepsi positif bagi siswa.<sup>49</sup> Di SMPN 1 Lembeyan penataan sarana dan prasarana sudah terlaksana cukup baik, tugas penataan tersebut dilakukan oleh banyak pihak seperti staf, bagian sarpras dan terkadang dibantu guru juga siswa.

Penggunaan dilakukan dengan penuh hati-hati demi mewujudkan tujuan sekolah. Terdapat dua prinsip yang

---

<sup>49</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan* (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2003),127-128.

perlu dimengerti dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan yaitu prinsip efektivitas dan efisiensi. Prinsip efektivitas yaitu semua penggunaan hanya bertujuan untuk kebutuhan sekolah dalam mencapai visi misi. Prinsip efisiensi yaitu penggunaan seluruh sarana prasarana dengan hati-hati serta hemat supaya tidak mudah rusak.<sup>50</sup> Di SMPN 1 Lembayan juga menerapkan prinsip tersebut semua sarana dan prasarana yang sekiranya tidak diperlukan diletakkan dalam gudang untuk menghindari hilang atau kerusakan. Sarana prasarana yang digunakan SMPN 1 Lembayan hanya yang menunjang program adiwiyata serta menunjang proses pembelajaran pada tahun ajaran tersebut. Dalam penggunaannya sendiri dilakukan dengan penuh hati-hati agar tidak mudah rusak, himbauan tersebut selalu disampaikan oleh bagian sarana prasarana baik secara tertulis maupun lisan. Jadi di beberapa bagian tembok yang dekat dengan sarana prasarana selalu ada himbauan untuk menggunakannya dengan hati-hati contohnya alat lab untuk menunjang proses pembelajaran, di dekat keran air ada himbauan matikan keran setelah menggunakannya untuk menerapkan prinsip efisien.

---

<sup>50</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),61.

*Keempat*, implikasi pada bagian pemeliharaan ditujukan pada seluruh warga sekolah serta pada sudut-sudut tertentu ada himbauan pemeliharaan misal pada area keran air terdapat peringatan bahwa matikan keran setelah menggunakan dan lain sebagainya. Sebelum menjadi adiwiyata pemeliharaan dilakukan oleh pihak yang ditunjuk saja, tidak ada himbauan tentang pemeliharaan sarpras. Kegiatan pemeliharaan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: membentuk tim perawat sarana prasarana, mencatat daftar sarana prasarana, menyiapkan jadwal tahunan kegiatan perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk penilaian masing-masing pokja, memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil memelihara wilayahnya.<sup>51</sup>

Di SMPN 1 Lembayan kelompok kerja atau dikenal dengan pokja itu keliling setiap ada jam kosong atau waktu istirahat mereka saling bekerja sama satu sama lain. Pokja tersebut terdiri dari minimal 4 guru tiap satu area misal area taman depan, area kolam, area lapangan, area depan kelas pembagian pokja itu secara acak tanpa ketentuan. Mereka yang areanya kotor harus bertanggung jawab membersihkan baik dibersihkan sendiri atau mengoordinasi siswa untuk

---

<sup>51</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 175.

membantu membersihkan area tersebut. Sedangkan untuk pohon yang mati cukup dipindah saja karena SMPN 1 Lembeyan belum menerapkan kebijakan mengganti pohon yang mati dengan pohon baru itu tanggung jawab pokja. Evaluasi tiap kelompok kerja dilakukan ketika rapat dan sekaligus memberikan penghargaan pada kelompok kerja yang areanya terkonndisi dengan baik.

Penghapusan adalah aktivitas meniadakan barang milik lembaga dari daftar inventaris berdasarkan pedoman dan peraturan yang berlaku.<sup>52</sup> Di SMPN 1 Lembeyan penghapusan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara dipilih berdasarkan kerusakan. Jika sarana rusak dan masih bisa diperbaiki maka sarana tersebut disimpan di gudang, untuk sarana yang hilang maka orang yang meminjam wajib mengganti barang tersebut, sedangkan sarana yang sudah rusak berat akan dibuang.

*Kelima*, implikasi pada bagian evaluasi manajemen sarana prasarana, kepala sekolah sering mengadakan evaluasi dadakan yang sebelumnya evaluasi sarana prasarana dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu

---

<sup>52</sup> Ibid.,79.



diperbaiki serta untuk mengetahui kondisi sarana prasarana yang ada. Evaluasi di SMPN 1 Lembeyan direalisasikan pada bentuk monitoring juga laporan secara lisan dan tertulis yang semuanya ditinjau langsung oleh kepala sekolah. Di SMPN 1 Lembeyan sendiri biasanya kepala sekolah melakukan monitoring dengan keliling langsung lingkungan sekolah di waktu senggang dan ketika di situ ada sarana prasarana yang bermasalah maka akan langsung dicari solusi untuk mengatasinya dengan dibantu pertimbangan guru yang ada waktu itu.

**c) Analisis Implikasi Adiwiyata Terhadap Manajemen Kurikulum Berbasis Lingkungan**

SMPN 1 Lembeyan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Menurut buku panduan adiwiyata pengembangan kurikulum berbasis lingkungan merupakan indikator kedua penilaian program adiwiyata. Indikator pengembangan kurikulum berbasis lingkungan harus memenuhi 4 kriteria yaitu pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan, pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, pengembangan materi

terkait permasalahan lingkungan.<sup>53</sup> SMPN 1 Lembayan telah berupaya semaksimal mungkin dalam mewujudkan indikator-indikator tersebut.

Implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kurikulum yaitu *pertama*, pada proses perencanaan terdapat perubahan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan serta persiapan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan. Sebelum menjadi adiwiyata perencanaan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang ada, perangkat pembelajaran tidak ada yang berbasis lingkungan. Menurut pendapat Fattah perencanaan merupakan proses yang ditentukan secara sadar apa yang akan dilakukan dan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, serta mempertimbangkan keadaan yang akan datang.<sup>54</sup> Begitupun dengan SMPN 1 Lembayan di sekolah tersebut menyusun kurikulum berbasis lingkungan secara sadar untuk menempuh tujuan sekolah yang telah ditentukan bersama.

---

<sup>53</sup> Kementerian Negara LH, *Buku Panduan Adiwiyata 2010: Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian LH, 2010), 15.

<sup>54</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

Perencanaan kurikulum sekolah adiwiyata pertama kali yang dilakukan adalah menyusun visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu wujud dari perencanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan adalah program pendidikan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, persiapan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum berbasis lingkungan dan sumber daya manusia yang terlibat. Perencanaan perangkat pembelajaran bagi para guru merupakan persyaratan yang diwajibkan. Oleh karena itu, perencanaan disusun ke dalam mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan sehat dan bersih secara maksimal yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Jika semua terlibat dalam kesuksesan kurikulum adiwiyata ini maka sekolah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal. Pendidik dilibatkan karena kurikulum adiwiyata adalah kurikulum yang melibatkan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Demikian banyak pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan kurikulum mulai dari pendidik sampai kepala sekolah dan jajarannya.

Manajemen kurikulum Di SMPN 1 Lembeyan mulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk prosedurnya hampir

sama dengan kurikulum KTSP hanya saja memang ada penambahan indikator terkait lingkungan pada masing-masing materi hal tersebut yang bisa menyatukan antara program adiwiyata dalam manajemen kurikulum di sekolah. Respon dari guru yang ada di SMPN 1 Lembeyan sangat baik ketika sekolah menganjurkan mereka untuk membuat RPP berbasis lingkungan, yang harus diterapkan dalam proses mengajar sehari-hari.

Implikasi *kedua*, pada proses pengorganisasian yang dilakukan oleh waka kurikulum selain menyusun jadwal yang berhubungan dengan pembelajaran juga ada jadwal tambahan kegiatan siswa berbasis lingkungan seperti seminar serta kerja bakti. Sebelum adiwiyata pada proses pengorganisasian, waka kurikulum hanya menyusun jadwal belajar mengajar saja.

Pengorganisasian merupakan sebuah sistem yang memiliki perencanaan serta struktur yang dilaksanakan dengan sadar.<sup>55</sup> Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Lembeyan pada tahap pengorganisasian semua dilakukan oleh waka kurikulum mulai dari menyusun jadwal mengajar, menyusun kegiatan ekstra serta membuat jadwal-

---

<sup>55</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 192.

jadwal tambahan sebagai penunjang program sekolah adiwiyata lainnya. Kegiatan tambahan yang dimaksud adalah jadwal sosialisasi, jadwal pembinaan, serta jadwal lingkungan sehat yang berisi bersih-bersih lingkungan dan senam. Penyusunan dan perencanaan yang dilakukan waka kurikulum tersebut terwujud secara sadar sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Burhanudin di atas.

*Ketiga*, implikasi pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan yang terintegrasi diseluruh mata pelajaran, pelaksanaannya diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta kegiatan lain yang selalu berkaitan dengan lingkungan jadi ada beberapa metode pembelajaran yang berbasis lingkungan yang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menjelaskan materi selain itu tempat belajar terkadang juga pindah di area taman atau lingkungan sekitar kelas. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata pelaksanaan kurikulum KTSP diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta kegiatan tambahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, tidak dikaitkan dengan lingkungan.

Tujuan implementasi pendidikan lingkungan di SMPN 1 Lembeyan yaitu supaya ada materi yang dikaitkan dengan lingkungan sehingga peserta didik mengerti tentang

pentingnya menjaga lingkungan dan memiliki karakter peduli lingkungan. Nurhayati menyatakan bahwa kurikulum berbasis lingkungan dapat diimplementasikan melalui penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Pendidikan lingkungan hidup merupakan sumber belajar yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi juga komitmen untuk memecahkan masalah lingkungan serta mencegah munculnya kerusakan lingkungan.

Kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan bisa diartikan sebagai penambahan atau bisa disebut juga menyisipkan indikator yang terintegrasi dengan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Nurhayati yang menjelaskan bahwa prosedur penyusunan kurikulum berbasis lingkungan tetap sama seperti kurikulum pada umumnya tetapi materinya disesuaikan pada materi yang bisa diintegrasikan dengan lingkungan.<sup>57</sup> Pembuatan RPP

---

<sup>56</sup> Nurhayati Ela, "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya)," *Manajemen Pendidikan* 5 (2016), 167.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 165.

kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan terdapat perbedaan pada materi-materi tertentu karena memang tidak semua materi bisa dikaitkan dengan lingkungan. Penambahan indikator lingkungan pada tiap materi di SMPN 1 Lembeyan tersebut memerlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah proses penyusunannya karena memang mengaitkan materi yang ada dengan lingkungan sekitar itu tidak mudah apalagi guru di SMPN 1 Lembeyan rata-rata sudah memasuki usia lanjut jadi tidak sekreatif usia muda. Maka dari itu perlu adanya peran dari kepala sekolah untuk mendorong perencanaan hingga pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan.

Ada beberapa hal yang menjadi tugas kepala sekolah dalam pembinaan kurikulum antara lain: Kepala sekolah membimbing guru supaya bisa memilih bahan pelajaran yang sesuai, membimbing guru memilih metode mengajar, menyelenggarakan rapat secara periodik, mengadakan kunjungan kelas, setiap permulaan tahun ajaran baru guru diwajibkan menyusun prota, promes, silabus dan rencana pembelajaran, pada setiap akhir tahun ajaran guru mengadakan penilaian hasil kerja dan kepala sekolah mengadakan analisis bersama guru mengenai

kondisi sekolah pada umumnya.<sup>58</sup> Berdasarkan hasil temuan di SMPN 1 Lembeyan peran kepala sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan kurikulum begitu penting. Kepala sekolah mengadakan rapat di awal tahun pelajaran guna membahas kurikulum tersebut. Apabila ada kendala pada guru dalam proses pembuatan RPP bisa dibantu dan dicari solusi dari permasalahan tersebut. Ketika guru melakukan pembelajaran di dalam kelas kepala sekolah SMPN 1 Lembeyan biasanya mengunjunginya secara langsung untuk melihat proses pembelajaran apakah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan atau tidak.

Dalam penerapan kehidupan sehari-hari peserta siswa lebih senang dan tertarik ketika pendidik memberikan materi dikaitkan dengan lingkungan biasanya hal itu dilakukan pada awal materi sebagai apersepsi penghubung antara pengetahuan siswa pada materi yang terdahulu untuk mempelajari materi yang baru dan persepsi berupa bagian awal pengenalan materi yang akan dipelajari hari itu. Hal semacam itu akan menumbuhkan rasa ingin tahu berlebih pada mereka sehingga materi mudah dimengerti apalagi dengan adanya contoh yang bisa dikaitkan lingkungan

---

<sup>58</sup> M. Ngilim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), 84-85.



sehingga bisa disaksikan langsung secara nyata itu lebih mudah mereka dalam mengingatnya.

Selain pada proses pembelajaran, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan juga diterapkan pada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Sehingga di SMPN 1 Lembeyan pembelajaran tidak hanya sebatas teori saja, tetapi dalam praktik pengelolaan lingkungan juga diajarkan seperti pengelolaan sampah, memanfaatkan daur ulang limbah, membuat pupuk kompos, menanam tumbuhan dan lain sebagainya. Dengan pengalaman langsung siswa diharapkan akan memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan lingkungan.

Implikasi yang terakhir pada bagian evaluasi kurikulum, itu dilihat berdasarkan hasil capaian dari visi misi lembaga pendidikan salah satunya berbudaya lingkungan jadi jika budaya lingkungan belum nampak maka penerapan kurikulum tersebut belum bisa dikatakan berhasil. Berbeda sebelum menjadi sekolah adiwiyata evaluasi kurikulum ditentukan oleh aspek pencapaian pengetahuan siswa. Evaluasi pada bagian kurikulum itu mengevaluasi tentang desain dan penerapan kurikulum, kemampuan guru, perubahan siswa, sarana penunjang, serta sumber lainnya jadi tidak hanya sekedar mengevaluasi hasil

belajar dan proses pembelajaran saja.<sup>59</sup> Evaluasi kurikulum di SMPN 1 Lembeyan dilakukan oleh kepala sekolah. Bahan evaluasi didapatkan dari hasil pengawasan kepala sekolah berupa pemantauan setiap hari, jika ada masalah dengan guru dalam proses pembelajaran kurikulum adiwiyata. Selain itu kepala sekolah mencoba memahami masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yang berbasis lingkungan. Kepala sekolah menyadari tidak semua materi pelajaran mampu dikaitkan dengan kurikulum berbasis lingkungan.

Melalui pengawasan kurikulum guru diharapkan mampu menerapkan perencanaan yang telah mereka buat sendiri. Pengawasan kurikulum diadakan supaya kurikulum berbasis lingkungan tersebut mampu memenuhi indikator sekolah adiwiyata. Evaluasi terhadap kurikulum adiwiyata yaitu dengan melihat capaian dari visi misi dan program yang telah dibuat. Kalau hal tersebut sudah tercapai bahkan terlampaui maka indikator sekolah adiwiyata pasti akan tercapai pula. Kepala sekolah serta tim adiwiyata melakukan evaluasi pada setiap kegiatan untuk mencapai tujuan kurikulum adiwiyata.

---

<sup>59</sup> Ibid., 255.

Evaluasi dalam mencapai tujuan tidak hanya melihat hasil saja, akan tetapi juga proses pencapaian tujuan. Evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMPN 1 Lembeyan adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan siswa dilihat dari hasil nilai mereka serta sikap mereka apakah semakin baik atau tidak ada perubahan sama sekali, sarana penunjang proses pembelajaran untuk mempermudah dalam menyampaikan materi, serta sumber belajar di SMPN 1 Lembeyan bisa memanfaatkan lingkungan sekitar jadi pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, kurikulum yang ada di SMPN 1 Lembeyan merupakan kurikulum seperti pada umumnya hanya saja ada sedikit tambahan pada indikator berbasis lingkungan pada materi tertentu. Penyusunan kurikulum berbasis lingkungan prosedurnya masih sama seperti kurikulum pada umumnya. Pada awal semester selalu ada kegiatan evaluasi atau rapat yang membahas pembuatan RPP berbasis lingkungan. Jadi implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kurikulum yaitu *Pertama*, pada proses perencanaan terdapat perubahan visi, misi dan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan

lingkungan serta persiapan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan. *Kedua*, pada proses pengorganisasian yang dilakukan oleh waka kurikulum selain menyusun jadwal yang berhubungan dengan pembelajaran juga ada jadwal tambahan kegiatan siswa berbasis lingkungan. *Ketiga*, implikasi pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan yang terintegrasi diseluruh mata pelajaran, pelaksanaannya diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta kegiatan lain yang selalu berkaitan dengan lingkungan jadi ada beberapa metode pembelajaran yang berbasis lingkungan yang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menjelaskan materi selain itu tempat belajar terkadang juga pindah di area taman atau lingkungan sekitar kelas. Implikasi yang terakhir pada bagian evaluasi kurikulum, itu dilihat berdasarkan hasil capaian dari visi misi lembaga pendidikan salah satunya berbudaya lingkungan jadi jika budaya lingkungan belum nampak maka penerapan kurikulum tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

### **C. Sinkronisasi Implikasi Penerapan Program Adiwiyata Terhadap Dimensi Manajerial Sekolah di SMPN 1 Lembeyan**

Dalam menjalankan suatu program atau kegiatan dalam sebuah lembaga pendidikan pasti akan menimbulkan sebuah dampak pada lembaga tersebut. Dampak yang muncul itu bermacam-macam ada yang bersifat perubahan, membangun, menambah serta mengurangi sehingga dapat membangun lembaga menjadi lebih baik. Hal semacam ini dikenal dengan istilah Implikasi. Implikasi itu akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.<sup>60</sup>

Implikasi pada aspek kesiswaan dulu sebelum menjadi sekolah adiwiyata ketika masa orientasi siswa baru itu hanya sebatas pengenalan lembaga pendidikan saja tanpa ada materi bertemakan lingkungan. Setelah menjadi sekolah adiwiyata masa orientasi siswa ada tambahan terkait kegiatan berbasis lingkungan dan ada materi tentang menjaga lingkungan. Pada pembinaan siswa dulu dilakukan hanya sebatas himbauan dan pengarahan saja setelah menjadi adiwiyata pembinaan karakter siswa dilakukan

---

<sup>60</sup> Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara Jogiyanto, 2003), 114-115.

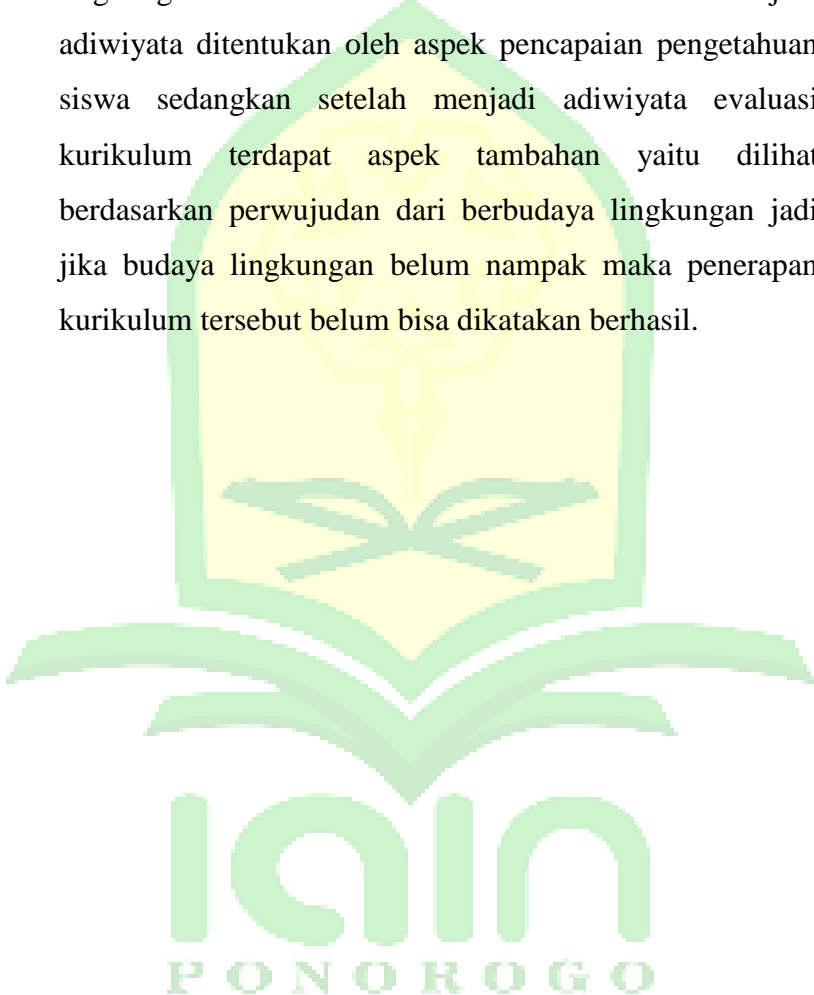
melalui adanya kegiatan mengolah sampah, menanam pohon, bersih-bersih, serta diwujudkan dalam ekstra cinta alam. Pada evaluasi kurikulum di SMPN 1 Lembeyan sebelum adiwiyata evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah siswa tersebut berkelakuan baik atau tidak setelah adiwiyata. Evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum.

Implikasi pada aspek sarana prasarana, bagian perencanaan sarpras sebelumnya hanya mempertimbangkan aspek penunjang dalam proses pembelajaran setelah adiwiyata perencanaan sarpras terdapat tambahan mengenai sarpras penunjang adiwiyata. Sebelum adiwiyata pengadaan sarpras sering beli tanpa pertimbangan membuat sendiri namun setelah adiwiyata pengadaan sarpras sering membuat sendiri memanfaatkan barang bekas. Dulu inventarisasi mudah untuk dilakukan karena jumlah sarpras yang masih sedikit sekarang inventarisasi harus dilakukan dengan teliti karena jumlah sarana penunjang adiwiyata semakin banyak. Sebelumnya pemeliharaan sarpras dilakukan oleh pihak yang ditunjuk saja dan tidak ada himbauan tentang pemeliharaan sarpras di area sekolah sedangkan setelah adiwiyata pemeliharaan

ditujukan pada seluruh warga sekolah dan di bagian sudut tertentu terdapat himbauan tentang pemeliharaan sarpras. Terakhir implikasi pada evaluasi sarana prasarana yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja namun setelah adiwiyata evaluasi sering diadakan secara dadakan untuk mengontrol sarana prasarana adiwiyata khususnya.

Implikasi terhadap aspek kurikulum, pertama ketika sekolah belum menjadi adiwiyata pada perencanaan tujuan pembelajaran tidak ada tambahan mengenai lingkungan, perangkat pembelajaran tidak ada yang berbasis lingkungan, serta ada penyusunan perangkat pembelajaran yang berbasis lingkungan. Pada proses pengorganisasian sebelum menjadi adiwiyata waka kurikulum hanya menyusun jadwal belajar mengajar saja, sedangkan setelah menjadi adiwiyata selain menyusun jadwal yang berhubungan dengan pembelajaran juga ada jadwal tambahan kegiatan siswa berbasis lingkungan. Pelaksanaan kurikulum KTSP sebelum adiwiyata diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta kegiatan tambahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, tidak dikaitkan dengan lingkungan sedangkan pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diawali dari pembuatan RPP hingga kegiatan pembelajaran serta

kegiatan lain yang selalu berkaitan dengan lingkungan jadi ada beberapa metode pembelajaran yang berbasis lingkungan. Terakhir evaluasi kurikulum sebelum menjadi adiwiyata ditentukan oleh aspek pencapaian pengetahuan siswa sedangkan setelah menjadi adiwiyata evaluasi kurikulum terdapat aspek tambahan yaitu dilihat berdasarkan perwujudan dari berbudaya lingkungan jadi jika budaya lingkungan belum nampak maka penerapan kurikulum tersebut belum bisa dikatakan berhasil.





## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Latar belakang diterapkannya program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan yaitu adanya instruksi dari dinas pendidikan, karena salah satu visi sekolah membentuk karakter berwawasan budaya dan lingkungan, masih rendahnya sikap peduli lingkungan, adanya keinginan sekolah untuk membangun citra sekolah berwawasan lingkungan, terakhir adanya kesadaran bahwa lingkungan nyaman itu penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Meskipun ada beberapa latar belakang namun yang menjadi latar belakang paling utama adalah adanya instruksi dari dinas pendidikan, maka dari itu adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan bisa dilihat sebagai bentuk kebijakan *top down*.
2. Cara sekolah dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial dilakukan dengan beberapa bentuk diantaranya adalah dengan melakukan akulturasi seperti sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah maupun pihak luar sekolah, penempatan seperti adanya petugas tambahan bagian sarana prasarana, identifikasi

seperti melihat hambatan atau kekurangan tiap aspek manajerial sekolah, interaksi seperti melakukan kerja sama dengan pihak luar.

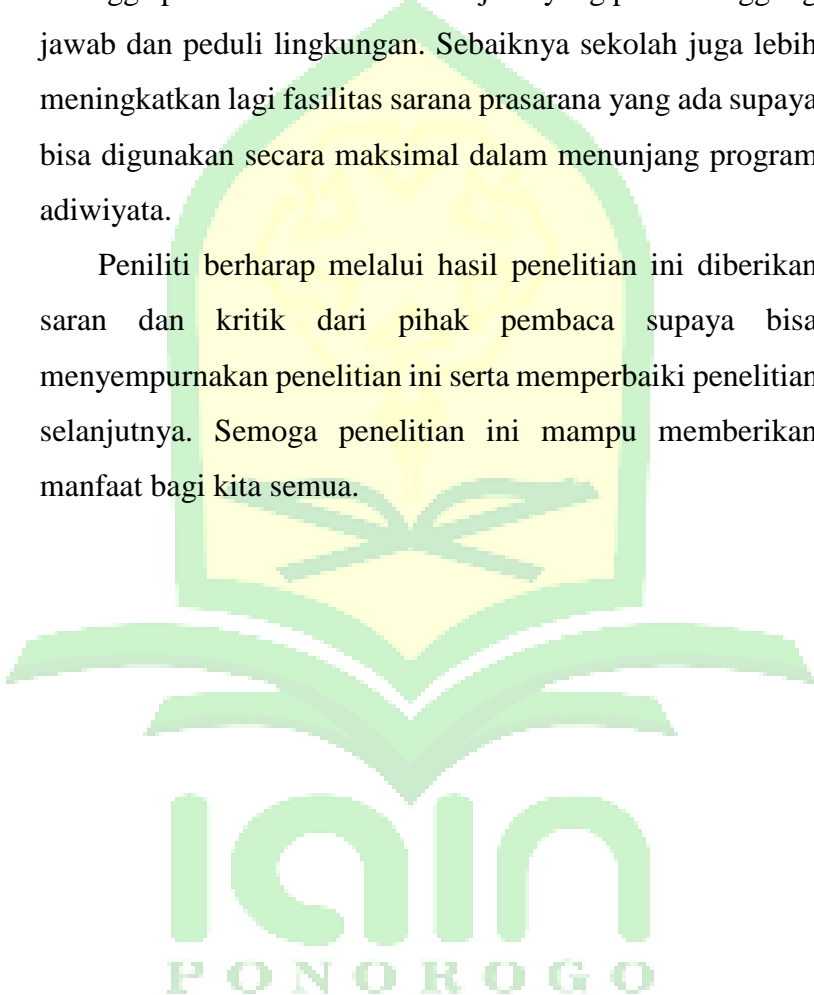
3. Penerapan program adiwiyata berimplikasi pada perubahan manajerial sekolah, diantara implikasi itu ada yang bersifat penambahan dan perubahan. Bersifat penambahan pada aspek manajemen kesiswaan seperti pada saat masa orientasi siswa dilakukan pengenalan program adiwiyata, pada aspek manajemen sarana prasarana terdapat tambahan sarana prasarana penunjang adiwiyata dan pada aspek manajemen kurikulum terdapat kegiatan tambahan berbasis lingkungan seperti menanam pohon, bersih-bersih dan seminar. Sedangkan yang bersifat perubahan pada aspek manajemen kurikulum terdapat pergantian kurikulum berbasis lingkungan, pada aspek sarana prasarana teknik pengadaannya berubah dengan memanfaatkan barang bekas dan pada aspek kesiswaan terjadi perubahan pada pembinaan karakter peduli lingkungan siswa.

## **B. Saran**

Kepada pihak SMPN 1 Lembeyan agar selalu meningkatkan kerja sama antar aspek manajemen sekolah yang ada supaya sekolah adiwiyata terus berlangsung hingga tingkat provinsi. Selain itu SMPN 1 Lembeyan diharapkan

mampu membekali siswanya berbagai macam pengetahuan melalui kegiatan yang bertemakan tentang lingkungan sehingga pada diri siswa tertanam jiwa yang penuh tanggung jawab dan peduli lingkungan. Sebaiknya sekolah juga lebih meningkatkan lagi fasilitas sarana prasarana yang ada supaya bisa digunakan secara maksimal dalam menunjang program adiwiyata.

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini diberikan saran dan kritik dari pihak pembaca supaya bisa menyempurnakan penelitian ini serta memperbaiki penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.



## Daftar Pustaka

- A, Adam & Fajarisma, B., “Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri SDN Dinoyo Malang.” *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 166–173.
- Aji, Onny Setyowati dan Ananto. “Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata dan Tingkat Partisipasi Siswa di SMKN 2 Semarang.” *Edu Geography, Fakultas Ilmu Sosial UNNES* 3, no. 4 (2015): 25.
- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli. *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Arifin, Barnawi. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Astuti. *Manajemen Pendidikan, Cet.I*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks, 2014.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Baharudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010.
- Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang.” *Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 29.
- Biklen, Robert C. Bogdan dan. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc, 1982.
- Budiman, Arief. “Pelaksanaan Perlindungan Satwa Langka Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Studi di Seksi Konservasi Wilayah I Surakarta Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah).” *Gema* 26, no. 48 (2014).
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- C. Bogdan Robert, & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Chamidah, Nur. “Implementasi Konsep Madrasah Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Di MAN Purworejo).” *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 1 (2020): 165–87.
- Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Dekye, dkk., “Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan.” *National Conference for Community Service Project (NaCosPro); Vol 3 No 1 (2021)*: 635–641.
- Departemen Agama. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Islam, 2005.
- Depdiknas. *PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BSNP, 2006.
- Desfandi, Maryani, Disman. “Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program” (Study at Adiwiyata School In Banda Aceh).” *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 1 (2017): 51–56.
- E-book: Anonimous. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan 2013*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2012.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Fradito, Aditia. “Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2008 (2016): 131–48.
- Guba & Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1981.
- Gunawan. “Rehabilitasi dan Restorasi Kawasan Hutan: Menyelaraskan Prinsip dan Aturan.” *Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*, 2014.

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamzah, S. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Hariyanto, Moh. Arief. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 81–101.
- Haris, Endang dkk., *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2018.
- Hasan, Muhammad. *Ushul Al-Tarbiyah*. Amman: Dar Al-Massira, 2002.
- Hasnun, Anwar. *Mengembangkan Sekolah Efektif Modal untuk Cakep dan Kepsek*. Yogyakarta: Datamedia, 2010.
- Herlina, Nina dkk., “Studi Komparatif Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata dengan Nonadiwiyata.” *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* 13, no. 2 (2021): 17–23.
- Hermiono, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Cet.4*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Islamy. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara Jogiyanto, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. *Buku Panduan Adiwiyata 2010: Wujudkan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, 2010.
- Kementrian LKH. “Permen LHK RI No. P.53 Tentang Penghargaan Adiwiyata.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Kristiawan, Muhammad, dkk., *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.” *Lembaran Negara Republik Indonesia 2013* 2011 (2014).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. United States Of America, 2014.
- Moelang, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.



- Mulyana, Rachmat. "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan." *Tabularasa PPS Unimet* 6, no. 2 (2009): 177.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan, Cet. II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nurdyansyah, N & Andiek, W. *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017.
- Nurhayati, Ela. "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata: Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2015): 3.
- Paparang, Olvin Ekayanti. "Peran Serta Warga Sekolah dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di SMAN 9 Lempake Samarinda." *EJournal Administrasi Negara* 5, no. 2 (2017): 5922–5933.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Putri, Catra Rahmadhani dan Sulasminten. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Berbasis Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Gresik" 3, no. 3 (2014): 1–8.

*Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1.*

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah.*

Prihatin, Eka. *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2007.

Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

Rusdiana. *Buku Daras Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Rusmaini. “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 138.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Setijowati. *Pengembangan Kurikulum SD Aplikasi KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media., 2015.

Sholeh, Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2013.

Sugianto, Slamet dkk., “Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMKN 1 Adiwerna Kabupaten Tegal” 8, no. April (2019): 22–34.

Sobri dkk., *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.

- Subana, Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Bandung*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudarwan, Danim. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi aksara, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardan, Dadang dkk., *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhartini, Andewi. “Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi.” *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas* 10, no. 1 (2007): 42–43.
- Suhelayanti dkk., *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Yayasan kita menulis, 2020.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulastri, Lilis. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori Dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing, 2012.
- Suprihatin, Daryanto dan Agung. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito Karya, 1990.

- Suwanda, Ira Rahmawati dan I Made. “Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Surabaya* 1, no. 3 (2015): 72.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Taylor, C. Bogdan Robert & S.J. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Pengelolaan Pendidikan Indonesia*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Penguatan Inisiatif Masyarakat Deputy Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2012.
- Tim MKU PLH. *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Tompodung, Tirza Carol Gracia dkk., “Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok.” *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 8, no. 2 (2018): 170–77.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional.* Bandung: Fokusmedia, 2006.
- Undang-Undang RI, No. 32 Tahun 2009, Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab X Pasal 65 poin 4, Hlm. 44.*
- Utomo, Rizky Dewi Iswari & Suyud W. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15, no. 1 (2017): 35–41.
- Wayne, Parsons. *Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Windawati, Ary dan Dewi Liesnoor Setyowati. "Evaluasi Program Sekolah Hijau (Green School) Di SMA 7 Purworejo Sebagai Persiapan Menuju Rintisan Swaliba (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana)." *Edu Geography* 3, no. 7 (2015): 16–22.
- Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann. "Contribution of Local and Regional Authorities." *Journal Integration of Migrants*, 2006, 2.
- Wulandari, R. "Environmental Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Nonadiwiyata Pada Pengelolaan Sampah dan Penghijauan Differences in the Environmental Literacy" *UIN Sunan Kalijaga*, 2017.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Krisnawati, Yuni dkk., “The Implementation of Students’ Campaign Program to Form Adiwiyata School in Malang, Indonesia.” *International Journal of Research Studies in Education* 4, no. 4 (2015): 54.

Yusnidar, Takarina. “Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat.” *Journal of Educational Social Studies* 4, no. I (2015): 1–7.

<https://www.antaranews.com/berita/2604669/klhkanugerahkan-adiwiyata-2021-pada-sekolah-peduli-lingkungan> diakses pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 20:00 WIB.

